

BUKU AJAR

PENDDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PERGURUAN TINGGI UMUM

Penulis :

Dra. Zakiah, M.Pd.

Dr. Sahmiar, M.Ag.

Dra. Sahlihah, M.Ag.

Drs. Tagor Muda Lubis, MA.

**PUSAT PERKULIAHAN LABORATORIUM
ILMU DASAR DAN UMUM
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**

BUKU AJAR
PENDDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK PERGURUAN TINGGI UMUM

Penulis :

Dra. Zakiah, M.Pd.

Dr. Sahmiar, M.Ag.

Dra. Sahlihah, M.Ag.

Drs. Tagor Muda Lubis, MA.

UNIT PELAKSANA TEKNIS
PUSAT PERKULIAHAN LABORATORIUM ILMU DASAR DAN UMUM
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2015

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

**DILARANG MEMPERBANYAK SEBAHAGIAN DAN SELURUHNYA
ISI BUKU INI DALAM BENTUK APAPUN, BAIK SECARA
ELEKTRONIK MAUPUN MEKANIK, TERMASUK MEMPHOTO
COPY, MEREKAM DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM
PENYIMPANAN LAINNYA TANPA SEIZIN PENERBIT.**

Dra. Zakiah, M.Pd.

Dr. Sahmiar, M.Ag.

Dra. Sahlih, M.Ag.

Drs. Tagor Muda Lubis, MA.

BUKU AJAR

PENDDIKAN AGAMA ISLAM

UNTUK PERGURUAN TINGGI UMUM

Alamat Distributor : Jl. AMD No. 16 B Rantauprapat

Cetakan Pertama : Juli 2015

Cover Layout : Tim Putra Maharatu

Penerbit : CV. PUTRA MAHARATU

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karuniaNya para penulis buku mata kuliah pendidikan Agama Islam pada Universitas Sumatera Utara pada tahun 2015 ini dapat menerbitkan buku ajar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, khususnya Universitas Sumatera Utara.

Buku ini merupakan buku ajar untuk melengkapi sarana dalam upaya memberikan informasi tentang pendidikan agama islam pada perguruan tinggi umum. Penyusunan buku ini telah disesuaikan dengan satuan acara perkuliahan (sap) dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam, karena itu buku ini disusun sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengikutinya tahap demi tahap.

Selain berfungsi menunjang proses belajar mengajar dalam rangka pembentukan budi pekerti yang mulia / akhlakul karimah dan kepribadian mahasiswa, diharapkan dapat ikut mendorong mahasiswa memperluas wawasan dalam memahami ajaran Islam. Kami berharap buku ini dapat dinikmati oleh mahasiswa sesuai dengan fungsinya sebagai buku ajar pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Akhirnya kepada para pemerhati dan pembaca kami mengharapkan kritik dan saran dalam penyempurnaan buku ini, sekiranya terdapat kekurangan dan kekhilafan. Semoga Allah SWT memberikan taufik dan hidayah serta barokah kepada kita semua. Amiin.

Medan, Tim Penulis

25 Mei 2015

07 Sya'ban 1436 H

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | II |
| DAFTAR ISI..... | II |
| BAB I : KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM | 1 |
| A. Pentingnya Iman kepada Allah | 1 |
| B. Pembuktian wujud Tuhan melalui ciptaanNya | 4 |
| C. Tuhan Menurut Konsep Islam | 7 |
| D. Sejarah Pemikiran Manusia tentang Tuhan | 10 |
| BAB II : KEIMANAN DAN KETAQWAAN | 16 |
| A. Pengertian Iman | 16 |
| B. Wujud Iman | 21 |
| C. Proses terbentuknya Iman | 22 |
| D. Kriteria orang beriman | 31 |
| E. Hubungan Iman dengan Taqwa | 33 |
| F. Problematika, Tantangan dan Resiko Dalam Kehidupan Modern | 36 |
| BAB III: HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM | 44 |
| A. Hakikat Manusia | 44 |
| B. Fitrah Manusia : Hanif dan Potensi Akal, Qalb dan Nafsu .. | 48 |
| C. Eksistensi dan Martabat Manusia | 52 |
| D. Kedudukan, Tujuan, Tugas, Program Hidup Manusia | 54 |
| BAB IV: AGAMA, SYARAT - SYARAT AGAMA, KLASIFIKASI, CIRI-CIRI AGAMA, DAN AGAMA ISLAM | 65 |
| A. Pengertian Agama | 70 |
| B. Syarat – Syarat Agama..... | 74 |
| C. Klasifikasi Agama..... | 77 |
| D. Ciri-Ciri Agama | 79 |
| E. Agama Islam | |

| | |
|--|----------------|
| BAB V: SUMBER AJARAN ISLAM | 88 |
| A. Pengertian Sumber Ajaran Islam | 88 |
| B. Macam-Macam Sumber Hukum Islam..... | 90 |
| C. Al-Quran dan Pengertiannya..... | 92 |
| D. Al-Hadits / As- Sunnah..... | 102 |
| E. Akal Fikiran (Al-Ra'yu atau Ijtihad) | 120 |
| BAB VI: HAK ASASI MANUSIA, DEMOKRASI, DAN KORUPSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM..... | 126 |
| A. Hak Asasi Manusia Menurut Pandangan Islam. | 129 |
| B. Demokrasi dalam pandangan Islam. | 134 |
| C. Korupsi dalam Pandangan Islam..... | 139 |
| BAB VII: AKHLAK, ETIKA DAN MORAL | 144 |
| A. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral | 144 |
| B. Karakteristik Akhlak Islam..... | 151 |
| C. Akhlak dan Konsepsi Tasawuf | 152 |
| BAB VIII: IPTEK DAN SENI DALAM ISLAM | 156 |
| A. Pengertian Iptek dan Seni dalam Islam | 156 |
| B. Hubungan Iman, Ilmu, Teknologi dan Seni dalam Islam | 159 |
| C. Keutamaan Orang Yang Berilmu..... | 160 |
| D. Tanggung Jawab Ilmu | 164 |
| BAB IX: KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA | 168 |
| A. Agama Islam Merupakan Rahmat Allah | 168 |
| B. Ukhuah Islamiyah..... | 179 |
| C. Kebersamaan dalam Pluralitas Agama | 189 |
| BAB X: MASYARAKAT MADANI | 197 |
| A. Pengertian Masyarakat Madani..... | 197 |
| B. Masyarakat Madani Dalam Sejarah. | 198 |

| | |
|---|------------|
| C. Konsep Masyarakat Madani dan Karakteristiknya. | 199 |
| D. Peran Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani..... | 202 |
| BAB XI: EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN UMAT | 207 |
| A. Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat..... | 207 |
| B. Etos Kerja Islami..... | 211 |
| C. Manajemen Zakat | 214 |
| BAB XII: SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM..... | 225 |
| A. Defenisi Kebudayaan Islam..... | 225 |
| B. Periodisasi Sejarah Kebudayaan Islam..... | 229 |
| C. Sejarah Intelektual Islam..... | 238 |
| D. Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Indonesia | 241 |
| E. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam. | 243 |
| BAB XIII: SISTEM POLITIK ISLAM..... | 248 |
| A. Pengertian Politik Islam | 248 |
| B. Prinsip-Prinsip Dasar Politik Dalam Islam..... | 250 |
| C. Kontribusi Umat Islam Dalam Kancah Politik Nasional Indonesia | 260 |

BAB I

KONSEP KETUHANAN MENURUT ISLAM

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Mempelajari pentingnya iman kepada Allah SWT
2. Mengkaji pembuktian wujud Tuhan melalui ciptaanNya
3. Membahas dan mempelajari Tuhan menurut konsep Islam

A. Pentingnya Iman Kepada Allah SWT

Bentuk keimanan seorang muslim tidak hanya sebatas kepada Allah. Namun, perlu dipahami bahwa wujud keimanan lain sifatnya turunan bukan merupakan yang utama. Bentuk keimanan tersebut sesuai urutannya atau yang sering dikenal dengan rukun iman, yakni :

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada malaikat
- c. Iman kepada kitab-kitab
- d. Iman kepada rasul
- e. Iman kepada hari kiamat
- f. Iman kepada *qadha* dan *qadar*.¹

Agama terdiri dari serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak, yang dibawa oleh para rasul untuk menjadi pedoman bagi

¹ Menurut bahasa *qadha* memiliki beberapa arti yaitu hukum, ketetapan, perintah, kehendak, pemberitahuan, dan penciptaan. Sedangkan menurut istilah, *qadha* adalah ketentuan atau ketetapan Allah SWT dari sejak zaman azali tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk-Nya sesuai dengan iradah (kehendak-Nya), meliputi baik dan buruk, hidup dan mati, dan seterusnya. Menurut bahasa, *qadar* berarti kepastian, peraturan, dan ukuran. Sedangkan menurut istilah, *qadar* adalah perwujudan ketetapan (*qadha*) terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk-Nya yang telah ada sejak zaman azali sesuai dengan iradah-Nya. *Qadar* disebut juga dengan takdir Allah SWT yang berlaku bagi semua makhluk hidup, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi. Lihat M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Qadha dan Qadar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), hal. 20-22

umat manusia. Mengimani hal ini dan melaksanakan ajaran-ajaran tersebut akan membawa kepada keberuntungan dan kebahagiaan hidup manusia didunia dan akhirat. Kita mengetahui bahwa orang yang beruntung adalah orang yang mempunyai tujuan yang baik dalam hidupnya, yang tidak tersesat kejalan yang keliru, yang memiliki akhlak yang baik dan terpuji, dan mengerjakan perbuatan yang baik. Meskipun hidup ditengah hiruk-pikuknya dunia, orang seperti ini hatinya akan selalu tenang, kuat dan penuh kepastian.

Secara sederhana iman berarti keyakinan atau kepercayaan yang berarti kepercayaan tentang adanya Allah SWT sekaligus membenarkan apa saja yang datang dari Allah SWT dengan cara meyakini dalam hati, menyatakan dengan lisan, dan membuktikan dengan amal nyata. Dengan demikian iman itu bukan sekedar pengertian dan keyakinan dalam hati; bukan sekedar ikrar dgn lisan dan bukan sekedar amal perbuatan saja tapi hati dan jiwa kosong.

Uraian di atas terdapat di Surat *Al-Anfaal* ayat 24 yang menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٤

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan".

Beriman kepada Allah, merupakan tanda pertama dari orang bertakwa (*muttaqi*), karena itu orang yang bertakwa baik ia berada bersama dengan banyak orang atau hanya seorang diri maka ia akan tetap menjaga ketakwaannya kepada Allah, sebagaimana makna dari kata takwa, yakni: *muttaqi* (orang bertakwa) diserap dari kata *waqa* yang mempunyai pengertian menjaga diri terhadap apa-apa yang merugikan dan memudaratkan. *Wiqayah* berarti perisai, dan *ittaqa bihi* (*muttaqi* itu bentuk *fa'il* dari *ittaqa*) berarti ia menganggap dia atau sesuatu sebagai perisai. Kitab Al-Quran membantu manusia mencapai

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan".

Beriman kepada Allah SWT, merupakan tanda pertama dari orang bertakwa (*muttaqi*), karena itu orang yang bertakwa baik ia berada bersama dengan banyak orang atau hanya seorang diri maka ia akan tetap menjaga ketakwaannya kepada Allah SWT, sebagaimana makna dari kata takwa, yakni : *muttaqi* (orang bertakwa) diserap dari kata *waqa* yang mempunyai pengertian menjaga diri terhadap apa-apa yang merugikan dan memudaratkan. *Wiqayah* berarti perisai, dan *ittaqa bihi* (*muttaqi* itu bentuk *fa'il* dari *ittaqa*) berarti ia menganggap dia atau sesuatu sebagai perisai. Kitab Al-Quran membantu manusia mencapai taraf kesempurnaan rohani dan menjadikannya semakin layak mendapat rahmat Allah SWT sebagaimana tertuang dalam Surat *Al-Baqarah* ayat 3 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣

Artinya : "Inilah kitab yang sempurna itu, tidak ada keraguan didalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa".

Dari uraian di atas jelas sangat penting beriman kepada Allah SWT karena jaminan memperoleh derajat yang tinggi dijanjikan kepada setiap muslim yang menjaga iman. Hal ini sesuai dengan Surat *Al-Anfaal* ayat 2-4 yang menyatakan :

Bukti-bukti klasik dapat menunjukkan tentang esensitas wujud Tuhan, namun mereka yang masih saja menganggap dirinya sebagai atheis tetap saja tidak menerima kebenaran ilmiah hakiki bahwa Tuhan terbukti ada. Berdasarkan fakta tersebut kiranya penulis merasa perlu menyajikan bukti-bukti lebih kontemporer sebagaimana perlu diperbincangkan oleh beberapa ahli pikir pada zaman sekarang khususnya di universitas-universitas di Scotlandia.

1) Pembuktian Melalui Pendekatan Klasik

a) Kemungkinan Ada dan Tiadanya Alam (*Contingency*)

Adanya alam semesta serta organisasinya yang menakjubkan dan rahasianya yang pelik, tidak boleh tidak memberikan penjelasan bahwa ada sesuatu kekuatan yang telah menciptakannya. Jika percaya tentang eksistensi alam, maka secara logika harus percaya tentang adanya Pencipta Alam.

Berdasarkan logika yang sama tentang adanya alam dalam membuktikan adanya Sang Pencipta, maka ketika alam serta organisasinya yang menakjubkan tersebut kemudian mejadi tidak ada, ketiadaan tersebut secara logis juga membuktikan adanya satu Dzat yang meniadakannya.

b) Rangkaian Sebab Akibat (*Cosmological*)

Prof. Dr. H. M Rasjidi memberikan perumpamaan dalam bukunya : Kalau dua batang pohon berdiri berdampingan satu sama lain dalam hutan, bila yang satu mati dan yang satu tetap hidup, orang akan beranggapan bahwa ada sebab-sebab dan faktor-faktor yang menimbulkan adanya keadaan yang berlainan itu.

Jika kita amati dengan seksama apa yang dikemukakan oleh beliau kita akan menemukan satu bukti besar bahwa Allah itu ada. Pohon yang mati sebab mendapat penyakit, dan penyakit timbul juga karena sebab dan begitulah seterusnya.

2) Pembuktian Melalui Pendekatan Kontemporer

a) Peraturan *Thermodynamics* yang kedua

Hukum yang dikenal dengan hukum keterbatasan energi atau teori pembatasan energi membuktikan bahwa adanya alam tidak

mungkin bersifat azali. Bertitik tolak dari kenyataan bahwa proses kerja kimia dan fisika di alam terus berlangsung serta kehidupan tetap berjalan. Maka hal ini membuktikan secara pasti bahwa alam bukan bersifat azali.

Jika demikian maka kita dapat mengambil konklusi bahwa dunia ini akan berakhir dan dunia ini mempunyai permulaan. Satu hal yang kemudian menjadi menarik bahwa dunia ini tidak dapat terwujud dengan sendirinya, kecuali dengan pertolongan adanya Dzat yang berada di luar alam. Oleh karena itu pasti ada yang menciptakan alam yaitu Tuhan Allah SWT.

b) Purposive Order.

Segala jenis planet dan bintang yang tersusun dalam tatasurya berjalan sesuai rotasinya. Matahari dan bulan, siang dan malam bergerak secara teratur dan mengikuti aturan yang pasti. Semua itu tidak akan mungkin terjadi secara serasi bila tidak ada yang mengaturnya. Jika dalam pergerakan dan perputarannya mereka bebas, niscaya malam akan menjadi siang dan siang akan menjadi malam.

Metode pembuktian adanya Tuhan melalui pemahaman dan penghayatan keserasian alam oleh Ibnu Rusyd diberi istilah “Dalil Ikhtira”. Disamping itu, Ibnu Rusyd juga menggunakan metode lain yaitu “Dalil Inayah”. Dalil Inayah adalah metode pembuktian adanya Tuhan melalui pemahaman dan penghayatan manfaat alam bagi kehidupan manusia.

C. Tuhan Menurut Konsep Islam

Perkataan ilah, yang diterjemahkan “Tuhan”, dalam kitab Al-Quran dipakai untuk menyatakan berbagai obyek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia,² misalnya dalam Al-Qur’an Surat Al-Jatsiyya ayat 23, yaitu:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٢٣)

² Hamdan Mansoer et.al, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004), Hal. 3

Artinya : "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah SWT membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah SWT telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah SWT (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?".

Dalam Surat *Al-Qashash* ayat 38, perkataan "ilah" dipakai oleh Fir'aun untuk dirinya sendiri:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي مِزْرًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٣٨)

Artinya : dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang Tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta".

Contoh ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa perkataan "ilah" bisa mengandung banyak arti berbagai benda, baik abstrak (nafsu atau keinginan pribadi) maupun benda nyata (Fir'aun atau penguasa yang dipatuhi dan yang dipuja). Perkataan ilah dalam kitab Al-Quran juga dipakai dalam bentuk yang tunggal (*mufrad: ilaahun*), ganda (*mutsanna: ilaahaini*), dan banyak (*jama': aalihatun*). Derifasi makna dari kata ilah tersebut mengandung makna bahwa 'bertuhan nol' atau atheisme adalah tidak mungkin. Untuk dapat mengerti dengan definisi Tuhan atau Ilah yang tepat, berdasarkan logika Al-Quran sebagai berikut:

Tuhan (Ilah) ialah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai oleh-Nya. Perkataan dipentingkan hendaklah diartikan secara luas. Tercakup di dalamnya yang dipuja, dicintai, diagungkan, diharapkan dapat memberikan kemaslahatan atau kegembiraan, dan termasuk pula sesuatu yang ditakuti akan mendatangkan bahaya atau kerugian.

Ibnu Taimiyah memberikan definisi *al-Ilah* sebagai berikut:³

Al-Ilah ialah: yang dipuja dengan penuh kecintaan hati, tunduk kepadanya, merendahkan diri di hadapannya, takut, dan mengharapkannya, kepadanya tempat berpasrah ketika berada dalam kesulitan, berdoa, dan bertawakal kepadanya untuk kemaslahatan diri, meminta perlindungan dari padanya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingatnya dan terpaut cinta kepadanya.

Atas dasar definisi ini, tuhan bisa berbentuk apa saja, yang dipentingkan manusia. Yang pasti, manusia tidak mungkin atheis, tidak mungkin tidak ber-Tuhan. Berdasarkan logika Al-Quran, setiap manusia pasti ada sesuatu yang dipertuhankannya. Dengan begitu, orang-orang komunis pada hakikatnya ber-tuhan juga. Adapun tuhan mereka ialah ideologi atau angan-angan (utopia) mereka.

Dalam ajaran Islam diajarkan kalimat “Laa ilaaha illa Allah”. Susunan kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan, yaitu “tidak ada Tuhan”, kemudian baru diikuti dengan penegasan “melainkan Allah”. Hal itu berarti bahwa seorang muslim harus membersihkan diri dari segala macam Tuhan terlebih dahulu, sehingga yang ada dalam hatinya hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT.

Ajaran Islam, Allah adalah pencipta segala sesuatu ; tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya, serta tidak ada sesuatu yang kekal tanpa pemeliharaan-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang paling kecil dan paling halus sekali pun. Ia yang menciptakan alam ini, dari tidak ada kepada ada, tanpa perantara dari siapa pun. Ia memiliki berbagai sifat yang maha indah dan agung.

D. Sejarah Pemikiran Manusia tentang Tuhan

1) Pemikiran Barat

Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran baik melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama, dikenal teori evolusionisme, yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana, lama kelamaan meningkat menjadi

³ *Ibid*, hal. 4

sempurna. Teori tersebut mula-mula dikemukakan oleh Max Muller kemudian dikemukakan oleh EB Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Javens. Proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme adalah sebagai berikut:

a) Dinamisme

Menurut paham ini, manusia sejak zaman primitif telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan. Mula-mula sesuatu yang berpengaruh tersebut ditujukan pada benda. Setiap benda mempunyai pengaruh pada manusia, ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif. Kekuatan yang ada pada benda disebut dengan nama yang berbeda-beda, seperti mana (Melanesia), tua (Melayu), dan syakti (India).

b) Animisme

Masyarakat primitif, roh dipercayai sebagai sesuatu yang aktif sekalipun bendanya telah mati. Oleh karena itu, roh dianggap sebagai sesuatu yang selalu hidup, mempunyai rasa senang, rasa tidak senang apabila kebutuhannya dipenuhi. Menurut kepercayaan ini, agar manusia tidak terkena efek negatif dari roh-roh tersebut, manusia harus menyediakan kebutuhan roh. Saji-sajian yang sesuai dengan saran dukun adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan roh.

c) Politeisme

Kepercayaan dinamisme dan animisme lama-lama tidak memberikan kepuasan, karena terlalu banyak yang menjadi sanjungan dan pujaan. Roh yang lebih dari yang lain kemudian disebut dewa. Dewa mempunyai tugas dan kekuasaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Ada dewa yang bertanggung jawab terhadap cahaya, ada yang membidangi masalah air, ada yang membidangi angin dan lain sebagainya.

d) Henoteisme

Politeisme tidak memberikan kepuasan, terutama terhadap kaum cendekiawan. Oleh karena itu dari dewa-dewa yang diakui diadakan seleksi, karena tidak mungkin mempunyai kekuatan yang sama. Lama-kelamaan kepercayaan manusia meningkat menjadi lebih definitif (tertentu). Satu bangsa hanya mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun manusia masih mengakui tuhan (ilah) bangsa lain.

Kepercayaan satu tuhan untuk satu bangsa disebut dengan Henoteisme (Tuhan Tingkat Nasional).

e) Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk Henoteisme melangkah menjadi Monoteisme. Dalam Monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional. Bentuk Monoteisme ditinjau dari filsafat Ketuhanan terbagi dalam tiga paham, yaitu: deisme, panteisme, dan teisme.

Evolusionisme dalam kepercayaan terhadap Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh Max Muller dan EB. Taylor (1877), ditentang oleh Andrew Lang (1898) yang menekankan adanya monoteisme dalam masyarakat primitif. Dia mengemukakan bahwa orang-orang yang berbudaya rendah juga sama monoteismenya dengan orang-orang Kristen. Mereka mempunyai kepercayaan pada wujud yang agung dan sifat-sifat yang khas terhadap tuhan mereka, yang tidak mereka berikan kepada wujud yang lain.

Dengan lahirnya pendapat Andrew Lang, maka berangsur-angsur golongan evolusionisme menjadi reda dan sebaliknya sarjana-sarjana agama terutama di Eropa Barat mulai menantang evolusionisme dan memperkenalkan teori baru untuk memahami sejarah agama. Mereka menyatakan bahwa ide tentang Tuhan tidak datang secara evolusi, tetapi dengan relevansi atau wahyu. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan pada penyelidikan bermacam-macam kepercayaan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat primitif. Dalam penyelidikan didapatkan bukti-bukti bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat-masyarakat primitif adalah monoteisme dan monoteisme adalah berasal dari ajaran wahyu Tuhan.

2) Pemikiran Umat Islam

Pemikiran terhadap Tuhan yang melahirkan Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, atau Ilmu Ushuluddin di kalangan umat Islam, timbul beberapa periode setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Yakni pada saat terjadinya peristiwa tahkim antara kelompok Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Mu'awiyah. Secara garis besar, ada aliran yang bersifat liberal, ada bersifat tradisional, dan ada pula yang bersifat di antara keduanya. Sebab timbulnya aliran tersebut adalah karena adanya perbedaan metodologi dalam memahami kitab Al-Quran dan Al-Hadis

dengan pendekatan kontekstual sehingga lahir aliran yang bersifat tradisional. Sedangkan sebagian umat Islam yang lain memahami dengan pendekatan antara kontekstual dengan tektual sehingga lahir aliran yang bersifat antara liberal dengan tradisional. Aliran-aliran tersebut yaitu :

a. Mu'tazilah

Kaum rasionalis di kalangan umat muslim, serta menekankan pemakaian akal pikiran dalam memahami semua ajaran-ajaran dan keimanan dalam Islam. Dalam menganalisis ketuhanan, mereka memakai bantuan ilmu logika Yunani, satu sistem teologi untuk mempertahankan kedudukan keimanan. Mu'tazilah lahir sebagai pecahan dari kelompok Qadariah, sedang Qadariah adalah pecahan dari Khawarij.

b. Qodariah

Berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Manusia sendiri yang menghendaki apakah ia akan kafir atau mukmin dan hal itu yang menyebabkan manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

c. Jabariah

Pendapat kaum jabariah berteori bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat. Semua tingkah laku manusia ditentukan dan dipaksa oleh Tuhan. Aliran ini merupakan pecahan dari Murji'ah.

d. Asy'ariyah dan Maturidiyah

Hampir semua pendapat dari kedua aliran ini berada di antara aliran Qadariah dan Jabariah. Semua aliran itu mewarnai kehidupan pemikiran ketuhanan dalam kalangan umat Islam periode masa lalu. Pada prinsipnya aliran-aliran tersebut di atas tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Oleh karena itu umat Islam yang memilih aliran mana saja diantara aliran-aliran tersebut sebagai teologi mana yang dianutnya, tidak menyebabkan ia keluar dari Islam. Menghadapi situasi dan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini, umat Islam perlu mengadakan koreksi ilmu berlandaskan al-Quran dan Sunnah Rasul, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Mutawalli Asy-Sya'rawi, Muhammad, *Qadha dan Qadar*, (Gema Insani Press, Jakarta 1988)

Mansoer, Hamdan et.al, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004.

BAB II

KEIMANAN DAN KETAQWAAN

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Mempelajari Pengertian Iman
2. Membahas wujud Iman
3. Mengkaji proses terbentuknya iman
4. Membahas kriteria orang beriman
5. Mempelajari hubungan iman dan taqwa

A. Pengertian Iman

Iman berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata kerja "aamana" dan "yukminu" yang berarti 'percaya' atau 'membenarkan'. Secara istilah syar'i iman adalah keyakinan dalam hati, perkataan di lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Dengan demikian, dapat dikatakan iman berarti mengetahui serta meyakini sesuatu. Apa yang di patut diketahui dan diyakini oleh seseorang adalah tujuan dari iman. Tujuan dari iman menurut agama islam adalah taat dan patuh kepada Allah SWT.⁴

Orang yang mengetahui keesaan Allah SWT dan semua sifat-sifatNya, peraturan, ganjarandan hukumanNya serta meyakini tanpa sedikitpun merasa ragu tentang yang diketahuinya maka orang itu dinamakan mukmin.⁵

Kata iman didalam kitab Al-Quran banyak disebutkan didalamnya, diantaranya :

a. Surat Al-Baqarah ayat 62, :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَن ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah hari kemudian dan

⁴ Rustana Ardiwinata, *Rukun Iman*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1984), hal. 1

⁵ *Ibid*

beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

b. Surat Al-An'aam ayat 82 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya : ”Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

c. Surat An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Artinya “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

d. Al-A'Raaf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi tetapi mereka mendustakan (ayat- ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.

e. Surat Ar-Ra'd ayat 29:

ب ١٢٩ ۞ حَسْبُنَا مَا لَهُمُ الصُّوْبَىٰ لِحَطِّ أَعْمَلُوا لَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan beramal Shaleh bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.

Sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keyakinan seseorang, maka tingkat keimanan yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Terdapat 4 (empat) ingkatan keimanan seseorang, yaitu :⁶

- a. Orang yang mempunyai iman yang kuat sehingga ia taat dan patuh dengan sebenar-benarnya kepada Allah. Dia senantiasa menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah SWT dan mengerjakan segala hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan senang hati semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Orang yang kuat imannya sehingga kekuatan iman itu tidak mampu secara tetap dan terus menerus mendorong dirinya untuk taat dan patuh kepada Allah. Mereka mengakui kekuasaan dan peraturan Allah SWT tetapi kadang-kadang lalai yang menyebabkan tingkat keimanannya lebih rendah dari yang pertama.
- c. Orang yang tidak beriman tetapi dalam beberapa hal tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan peraturan Allah SWT. Segalanya dilakukan bukan dengan niat mentaati Allah SWT sehingga apapun yang dikerjakannya tidak berharga atau tidak mempunyai nilai sama sekali disisi Allah, karenanya mereka dipandang ingkar kepada Allah.
- d. Orang yang benar-benar tidak beriman kepada Allah SWT dan bahkan cenderung bertingkah laku jahat. Mereka ini orang-orang yang paling buruk karena menentang Allah SWT dan berbuat kerusakan serta kekacauan dimuka bumi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iman mencakup beberapa aspek, yakni :

- a. Hati maksudnya seorang mukmin dalam hati harus benar-benar menempatkan Allah SWT sebagai tempat berkeyakinan bukan yang lain bukan benda-benda mistik atau patung, pohon atau bahkan sampai menyerahkan hati kepada makhluk ciptaan Allah SWT, misalnya seseorang menganggap suci orang lain sehingga setiap apa yang diperintahkan oleh orang yang dianggap suci selalu dituruti bahkan terkadang cenderung syirik.
- b. Perbuatan maksudnya perbuatan ini merupakan cerminan hati. Jadi seseorang mukmin yang beriman kepada Allah SWT harus melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi LaranganNya. Dalam pelaksanaan perintahNya jika terjadi penyimpangan segera memohon ampun kepada Allah SWT.

- c. Lisan, dalam keseharian seorang yang beriman harus menjaga perasaan dengan manusia, artinya tidak ada saling menghina atau memunculkan perkataan yang sia-sia dan lisan juga harus dijaga dihadapan Allah SWT karena manusia terkadang yang berdoa kepada Allah yang mana doanya belum dikabulkan berujung pada mengeluarkan kata-kata Allah tidak adil dan sebagainya sehingga perkataan yang keluar tersebut berujung pada kurang atau tidak menjadi manusia yang bersyukur dan bisa terjerumus kejurang kemusyrikan.
- d. Kadar, maksud kata kadar ialah seorang muslim terkadang imannya dapat berkurang dan bertambah. Hal ini sangat berkaitan erat dengan hati karena di hati tempat iman berada jadi sebuah hati harus benar-benar dijaga agar tidak sakit Untuk mempertahankan hal ini dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu :
 - 1) Membaca A-Quran dan maknanya,
 - 2) Shalat malam,
 - 3) Berkumpul dengan orang-orang shaleh,
 - 4) Perbanyak puasa,
 - 5) Perbanyak Zikir malam.

B. Wujud Iman

Akidah Islam dalam al-Qur'an disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Oleh karena itu lapangan iman sangat luas, bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal saleh.

Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Karena itu iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Akidah Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Seseorang dipandang sebagai muslim atau bukan muslim tergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim atau amal saleh. Apabila tidak beraqidah, maka segala amalnya tidak memiliki arti apa-apa, kendatipun perbuatan yang dilakukan bernilai dalam pendengaran manusia.

Akidah Islam atau iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.

Wujud iman menurut Hasan Al-Bana di antaranya:⁷

1. *Ilahiyah*: Hubungan dengan Allah
2. *Nubuwwah*: Kaitan dengan Nabi, Rasul, kitab, dan mukjizat
3. *Ruhaniyah*: Kaitan dengan alam metafisik; Malaikat, Jin, Syetan, Ruh
4. *Sam'iyah*: Segala sesuatu yang bisa diketahui melalui sam'i.

C. Proses Terbentuknya Iman⁸

Spermatozoa dan ovum yang diproduksi dan dipertemukan atas dasar ketentuan yang digariskan ajaran Allah, merupakan benih yang baik. Allah menginginkan agar makanan yang dimakan berasal dari rezeki yang *halal* dan *thayyiban*. Pandangan dan sikap hidup seorang ibu yang sedang hamil mempengaruhi psikis yang dikandungnya. Ibu yang mengandung tidak lepas dari pengaruh suami, maka secara tidak langsung pandangan dan sikap hidup suami juga berpengaruh secara psikologis terhadap bayi yang sedang dikandung. Oleh karena jika seseorang menginginkan anaknya kelak menjadi mukmin yang *muttaqin*.

⁷ Aisyah Syukur et. al, *Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: CV. Gani & Son, 2004), hal. 8-9

⁸ Hamdan Mansoer et.al, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004), hal. 14-17

maka isteri hendaknya berpandangan dan bersikap sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian pula halnya dengan benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang akan mengarahkan iman/kepribadian seseorang, baik yang datang dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan termasuk benda-benda mati seperti cuaca, tanah, air, dan lingkungan flora serta fauna.

Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung, baik yang disengaja maupun tidak disengaja amat berpengaruh terhadap iman seseorang. Tingkah laku orang tua dalam rumah tangga senantiasa merupakan contoh dan teladan bagi anak-anak. Tingkah laku yang baik maupun yang buruk akan ditiru anak-anaknya. Jangan diharapkan anak berperilaku baik, apabila orang tuanya selalu melakukan perbuatan yang tercela. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda, "Setiap anak, lahir membawa fitrah. Orang tuanya yang berperan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

Pada dasarnya, proses pembentukan iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah SWT adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah SWT. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah SWT, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah SWT.

Seseorang yang menghendaki anaknya menjadi mukmin kepada Allah SWT, maka ajaran Allah SWT harus diperkenalkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak itu dari mulai tingkat verbal sampai tingkat pemahaman. Bagaimana seorang anak bisa menjadi mukmin, jika kepada mereka tidak diperkenalkan kitab Al-Qur'an.

Pada proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja semula benci berubah menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya, agar kelak setelah dewasa menjadi senang dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Tetapi tingkah laku tidak terdiri atas perbuatan yang tampak saja. Di dalamnya tercakup juga sikap-sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi kecuali secara fisik langsung (misalnya, melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut), bahkan secara tidak langsung itu adakalanya cukup sulit menarik kesimpulan yang teliti. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah tingkah laku dalam arti luas dan dikaitkan dengan nilai-nilai hidup, yakni seperangkat nilai yang diterima oleh manusia sebagai nilai yang penting dalam kehidupan, yaitu iman. Yang dituju adalah tingkah laku yang merupakan perwujudan nilai-nilai hidup tertentu, yang disebut *tingkah laku terpola*.

Dalam keadaan tertentu, sifat, arah, dan intensitas tingkah laku dapat dipengaruhi melalui campur tangan secara langsung, yakni dalam bentuk intervensi terhadap interaksi yang terjadi. Dalam hal ini dijelaskan beberapa prinsip dengan mengemukakan implikasi metodologinya, yaitu:

1. Prinsip pembinaan berkesinambungan

Proses pembentukan iman adalah suatu proses yang penting, terus menerus, dan tidak berkesudahan. Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan orang semakin lama semakin mampu bersikap selektif. Implikasinya ialah diperlukan motivasi sejak kecil dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu penting mengarahkan proses motivasi agar membuat tingkah laku lebih terarah dan selektif menghadapi nilai-nilai hidup yang patut diterima atau yang seharusnya ditolak.

2. Prinsip internalisasi dan individuasi

Suatu nilai hidup antara lain iman dapat lebih mantap terjelma dalam bentuk tingkah laku tertentu, apabila anak-anak didik diberikan kesempatan untuk menghayatnya melalui suatu peristiwa internalisasi (yakni usaha menerima nilai sebagai bagian dari sikap mentalnya) dan individuasi (yakni menempatkan nilai sesuai dengan sifat kepribadiannya). Melalui pengalaman penghayatan pribadi ia bergerak menuju satu penjelmaan dan perwujudan nilai dalam diri manusia secara lebih wajar dan "amaliah", dibandingkan bilamana nilai itu langsung diperkenalkan dalam bentuk "utuh", yakni bilamana nilai tersebut langsung ditanamkan kepada anak didik sebagai suatu produk akhir semata-mata. Prinsip ini menekankan pentingnya mempelajari

iman sebagai proses (internalisasi dan individuasi). Implikasi metodologinya ialah bahwa pendekatan untuk membentuk tingkah laku yang mewujudkan nilai-nilai iman tidak dapat hanya mengutamakan nilai-nilai itu dalam bentuk jadi, tetapi juga harus mementingkan proses dan cara pengenalan nilai hidup tersebut. Dari sudut anak didik, hal ini bahwa seyogianya anak didik mendapat kesempatan sebaik-baiknya mengalami proses tersebut sebagai peristiwa pengalaman pribadi, agar melalui pengalaman-pengalaman itu terjadi kristalisasi nilai iman.

3. Prinsip sosialisasi

Pada umumnya nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti apabila telah memperoleh dimensi sosial. Oleh karena itu suatu bentuk tingkah laku terpola baru teruji secara tuntas bilamana sudah diterima secara sosial. Implikasi metodologinya ialah bahwa usaha pembentukan tingkah laku mewujudkan nilai iman hendaknya tidak diukur keberhasilannya terbatas pada tingkat individual (yaitu hanya dengan memperhatikan kemampuan seseorang dalam kedudukannya sebagai individu), tetapi perlu mengutamakan penilaian dalam kaitan kehidupan interaksi sosial (proses sosialisasi) orang tersebut. Pada tingkat akhir harus terjadi proses sosialisasi tingkah laku, sebagai kelengkapan proses individuasi, karena nilai iman yang diwujudkan ke dalam tingkah laku selalu mempunyai dimensi sosial.

4. Prinsip konsistensi dan koherensi

Nilai iman lebih mudah tumbuh terakselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten, yaitu secara tetap dan konsekuen, serta secara koheren, yaitu tanpa mengandung pertentangan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya. Implikasi metodologinya adalah bahwa usaha yang dikembangkan untuk mempercepat tumbuhnya tingkah laku yang mewujudkan nilai iman hendaknya selalu konsisten dan koheren. Alasannya, caranya dan konsekuensinya dapat dihayati dalam sifat dan bentuk yang jelas dan terpola serta tidak berubah-ubah tanpa arah. Pendekatan demikian berarti bahwa setiap langkah yang terdahulu akan mendukung serta memperkuat langkah-langkah berikutnya. Apabila pendekatan yang konsisten dan koheren sudah tampa, maka dapat diharapkan bahwa proses pembentukan tingkah laku dapat berlangsung lebih lancar dan lebih cepat, karena kerangka pola tingkah laku sudah tercipta.

5. Prinsip integrasi

Hakikat kehidupan sebagai totalitas, senantiasa menghadapi setiap orang pada problematika kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Jarang sekali fenomena kehidupan yang berdiri sendiri. Begitu pula dengan setiap bentuk nilai hidup yang berdimensi sosial. Oleh karena itu tingkah laku yang dihubungkan dengan nilai iman tidak dapat dibentuk terpisah-pisah. Makin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan nilai iman yang dipelajari. Implikasi metodologinya ialah agar nilai iman hendaknya dapat dipelajari seseorang tidak sebagai ilmu dan keterampilan tingkah laku yang terpisah-pisah, tetapi melalui pendekatan yang integratif, dalam kaitan problematik kehidupan yang nyata.

man merupakan pondasi awal yang harus diwujudkan dengan bentuk takwa. Masalah takwa kepada Allah artinya perintah Allah kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian. Barang siapa yang tidak mengamalkan perintah ini, maka sesungguhnya dia akan merugi, binasa dan menyesal. Dan Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Artinya : “Dan kepunyaan Allah -lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami Telah memerintahkan kepada orang -orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah” (Q.S. An-Nisa':131).

Apabila kita bertakwa kepada Allah, maka akan di beri jalankeluar dari berbagai permasalahan, dan diberi kecukupan yang tidak pernah di duga sebelumnya. Dalam al-Qur'an surat At- Talaq ayat 2-3, Allah menegaskan:

فَإِذَا بَلَغَنَّ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ

Artinya : “Apabila mereka Telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan

hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu Karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Kita diperintahkan bertakwa dalam 3 (tiga) hal :

- (1) Bertakwa kepada Allah SWT dengan lisan. Bertakwa dengan lisan merupakan cobaan paling besar. Oleh karena itu, sebagian ahlul ‘ilmi ada yang mengatakan bahwa Sembilan persepuluh dosa-dosa berasal dari lisan. Lisanlah yang menjerumuskan seorang mukmin ke dalam dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, Allah berfirman: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.” (Q.S. Qaaf:18).
- (2) Bertakwa kepada Allah dalam hal makanan. Berkenaan dengan makanan, takwa kepada Allah sesuai hadits Rasul: “Hai Sa’id, makanlah kamu dari yang halal, niscaya kamu menjadi orang yang dikabulkan do’anya.” (HR. Thabarani). Bagaimana akan diperkenankan do’a orang yang makanannya dari yang haram? Bagaimana akan diterima shalat, puasa, haji, umrah, dzikir, dan tilawah al-Qur’annya, sedang ia makan riba, makanannya dari hasil riba.
- (3) Bertakwa kepada Allah SWT dalam pendengaran dan penglihatan. Takwa kepada Allah harus dilakukan melalui pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu, Imam Syafi’i pernah mengatakan: “Jagalah lisanmu jangan kamu menyebut kekurangan seseorang karena kamu pun mempunyai kekurangan dan orang lain mempunyai lisan. Jagalah matamu! jika terlihat olehmu aib suatu kaum dan katakanlah Hai matakmu orang lainpun mempunyai mata.”Semoga kita diberi taufik untuk bertakwa kepada Allah dan beramal sholeh, dijaga lisan kita, pendengaran serta penglihatan dari perbuatan dosa.

Al-Imam Abdul Malik Al-Qhusairy r.a. mendefinisikan makna takwa dengan tiga unsur yg harus dimiliki oleh setiap orang yang bertaqwa, yakni :

- (1) Tawakal atau pasrah terhadap semua usaha yg telah dikerjakannya
- (2) Rido atau rela menerima semua yang dia dapatkan dari Allah SWT
- (3) Sabar atau tabah terhadap cobaan yg dia terima dari Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia sebagai Kholifah Allah SWT dimuka bumi ini oleh karena itu apabila kita bisa menjalankan perintah-perintah Allah SWT & menjauhi larangan-laranganNya maka Allah SWT akan ridho kepada kita. Apalagi seorang anak muda yang taat kepada Tuhan dan Nabi-Nya, maka Allah SWT akan sangat senang sampai-sampai Allah SWT menyebutkan didalam kitab Al-Qur'an para pemuda Ashabul Kahfi yang bersembunyi di dalam goa semata-mata demi mempertahankan keimanan mereka sampai akhirnya Allah SWT mengabadikan mereka didalam kitab Al-Qur'an dan dibaca oleh kita hingga hari kiamat.

Masa depan ditentukan oleh umat yang memiliki kekuatan budaya yang dominan. Merupakan generasi pelopor penyumbang dibidang pemikiran (*aqliyah*), dan pembaruan (*inovator*), perlu dibentuk di era pembangunan.

Keunggulan generasi pelopor akan di ukur ditengah masyarakat dengan pengetahuan dan pemahaman (identifikasi) permasalahan yang dihadapi umat, dengan equalisasimengarah kepada kaderisasi (*patah tumbuh hilang berganti*). Keunggulan ini di iringi dengan kemampuan penswadayaan kesempatan-kesempatan. Pentingnya menumbuhkan generasi pelopor menjadi *relevansi* tuntutan agama dalam menatap kedepan.

Mantapnya pemahaman agama dan adat budaya (*tamaddun*) dalam perilaku seharian jadi landasan dasar kaderisasi re generasi. Usaha kearah pemantapan metodologi pengembangan melalui program pendidikan dan pelatihan, pembinaan keluarga, institusi serta lingkungan mesti sejalin dan sejalan dengan pemantapan Akidah Agama pada generasi mendatang. Political action berkenaan pengamalar ajaran Agama menjadi sumber kekuatan besar menopang proses pembangunan melalui integrasi aktif, dimana umat berperan sebagai subjek dalam pembangunan bangsa itu sendiri.

D. Kriteria Orang Beriman

Al-Quran menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut :⁹

1. Jika disebut nama Allah maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya, serta jika dibacakan ayat Al-Quran maka akan bergejolak hatinya untuk segera melaksanakannya (*Al-Anfal: 2*).
2. Senantiasa tawakkal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah diiringi doa, yaitu harapan untuk tetap hidup denan ajaran Allah dan Sunnah Rasul (*Ali Imran: 20, Al-Maidah: 12, Al-Anfal: 2, At-Taubah: 52, Ibrahim: 11, Mujadalah: 10 dan At-Taghabun: 13*).
3. Tertib dalam melaksanakan sholat dan selalu menjaga pelaksanaannya (*Al-Anfal: 3 dan Al-Mu'minin: 2, 7*). Bagaimanapun sibuknya, kalau sudah masuk waktu shalat dia segera sholat untuk membina kualitas imannya.
4. Menafkahkan rezeki yang diterimanya (*Al-Anfal: 3 dan Al-Mukminun : 4*). Hal ini dilakukan sebagai suatu kesadaran bahwa harta yang dinafkahkan di jalan Allah merupakan upaya pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin.
5. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan (*Al-Mukminun: 3, 5*). Perkataan yang bermanfaat atau yang baik adalah bestandar ilmu Allah, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul.
6. Memelihara amanah dan menempati janji (*Al-Mukminun: 6*). Seorang mukmin tidak akan bekhianat dan dia akan selalu memegang amanah dan menempati janji.
7. Berjihad di jalan Allah dan suka menolong (*Al-Anfal: 74*). Berjihad di jalan Allah adalah bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Allah, baik dengan harta benda yang dimiliki maupun dengan nyawa.

⁹ Hamdan Mansoer et.al, *Ibid*, hal 17-18

E. Hubungan Iman Dengan Taqwa

Kelemahan mendasar ditengah perkembangan zaman adalah melemahnya jati diri, dan kurangnya komitmen kepada nilai-nilai agama yang menjadi anutan bangsa. Isolasi diri karena kurangnya kemampuan menguasai "bahasa dunia" (politik, ekonomi, budaya, iptek), berujung dengan hilangnya percaya diri. Kurangnya kemampuan dalam penguasaan *teknologi dasar* yang akan menopang perekonomian bangsa, dipertajam oleh kurangnya minat menuntut ilmu menjadikan isolasi diri masyarakat bertambah tertutup. Kondisi ini akan menjauhkan peran serta di *era-kesejagatan* (globalisasi), dan akhirnya membuka peluang menjadi anak jajahan di negeri sendiri.

Sosialisasi pembinaan jati diri bangsa mesti disejalankan dengan pengokohan lembaga keluarga (*extended family*), dan peran masyarakat pro aktif menjaga kelestarian adat budaya (hidup beradat, masyarakat Minangkabau adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah). Setiap generasi yang di lahirkan dalam satu rumpun bangsa wajar tumbuh menjadi kekuatan yang peduli dan pro-aktif menopang pembangunan bangsa.

Melibatkan generasi muda secara aktif menguatkan jalinan hubungan timbal balik antara masyarakat serumpun di desa dalam kehidupan sehari-hari. Aktifitas ini mendorong lahirnya generasi penyumbang yang bertanggung jawab, di sampingantisipasi lahirnya generasi lemah.

Menjelang berakhirnya alaf kedua memasuki millenium ketiga abad dua puluh satu ditemui lonjakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pesat. Globalisasi sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses menjadikan sesuatu mendunia (universal), baik dalam lingkup maupun aplikasinya. Era globalisasi adalah era perubahan cepat. Dunia akan transparan, terasa sempit seakan tanpa batas.

Hubungan komunikasi, informasi, transportasi menjadikan jarak satu sama lain menjadi dekat, sebagai akibat dari revolusi industri, has

dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus globalisasi juga menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern.

Arus kesejagatan (globalisasi) secara dinamik memerlukan penyesuaian kadar agar arus kesejagatan tidak mencabut generasi dari akar budaya bangsanya. Sebaliknya arus kesejagatan mesti di rancang bisa merobah apa yang tidak di kehendaki. Membiarkan diri terbawa arus deras perubahan sejagat tanpa memperhitungkan jati diri akan menyisakan malapetaka. Globalisasi menyisakan banyak tantangan (sosial, budaya, ekonomi, politik, tatanan, sistim, perebutan kesempatan menyangkut banyak aspek kehidupan kemanusiaan).

Globalisasi¹⁰ juga menjanjikan harapan dan kemajuan. Setiap Muslim harus arif dalam menangkap setiap pergeseran dan tanda-tanda perubahan zaman. Kejelian dalam menangkap ruh zaman (*zeitgeist*) mampu menjaring peluang-peluang yang ada, sehingga memiliki visi jauh ke depan. Diantara yang menjanjikan itu adalah pertumbuhan ekonomi yang pesat. Pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadi alat untuk menciptakan kemakmuran masyarakat.

Paradigma tauhid, *laa ilaaha illa Allah*, mencetak manusia menjadi 'abid, hamba yang mengabdikan kepada Allah dalam arti luas, berkemampuan melaksanakan ajaran syar'iy mengikuti perintah Allah dan sunnah Rasul Allah, untuk menjadi manusia mandiri (*self help*), sesuai dengan eksistensi manusia itu di jadikan.

Manusia pengabdikan ('*abid*') adalah manusia yang tumbuh dengan Akidah Islamiah yang kokoh. Akidah Islamiah merupakan sendi fundamental dari dinul Islam, dan titik dasar paling awal untuk menjadikan seorang muslim.

Akidah adalah keyakinan bulat tanpa ragu, tidak sumbing dengan kebimbangan, membentuk manusia dengan watak patuh dan ketaatan yang menjadi bukti penyerahan total kepada Allah. Akidah menuntun hati manusia kepada kebenaran kekuasaan Allah secara absolut.

¹⁰ Globalisasi menurut pandangan sebagian orang ialah meienyapkan dinding dan jarak antara satu bangsa dan bangsa lain, dan antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain. Sehingga semuanya menjadi dekat dengan kebudayaan dunia, pasar dunia dan keluarga dunia. Lihat M. Solly Lubis, *Serba-Serbi Politik Hukum*, Edisi 2, (Medan: PT. Sofmedia, 2011), hal. 221-226

Tuntunan Akidah membimbing hati manusia merasakan nikmat taqwa aman dan tentram dalam mencapai Nafsul Mutmainnah dengan segala sifat-sifat utama.¹¹

Apabila Akidah tauhid telah hilang, dapat dipastikan akan lahir perilaku fatalistik dengan hanya menyerah kepada nasib sambil bersikap apatis dan pesimis. Sikap negatif ini adalah virus berbahaya bagi individu pelopor penggerak pembangunan. Keyakinan tauhid secara hakiki menyimpan kekuatan besar berbentuk energi ruhaniah yang mampu mendorong manusia untuk hidup inovatif.

F. Problematika, Tantangan dan Resiko Dalam Kehidupan Modern

Problem-problem manusia dalam kehidupan modern adalah munculnya dampak negatif (residu), mulai dari berbagai penemuan teknologi yang berdampak terjadinya pencemaran lingkungan, rusaknya habitat hewan maupun tumbuhan, munculnya beberapa penyakit sehingga belum lagi dalam peningkatan yang makro yaitu berlobangnya lapisan ozon dan pemanasan global akibat rumah kaca.

Aktualisasi taqwa adalah bagian dari sikap bertaqwa seseorang. Karena begitu pentingnya taqwa yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam kehidupan dunia ini sehingga beberapa syariat Islam yang diantaranya puasa adalah sebagai wujud pembentukan diri seorang muslim supaya menjadi orang yang bertaqwa, dan lebih sering lagi setiap khatib pada hari Jum'at atau shalat hari raya selalu menganjurkan jamaah untuk selalu bertaqwa. Begitu seringnya sosialisasi taqwa dalam kehidupan beragama membuktikan bahwa taqwa adalah hasil utama yang diharapkan dari tujuan hidup manusia (ibadah).

Taqwa adalah satu hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap muslim. Signifikansi taqwa bagi umat Islam diantaranya adalah sebagai spesifikasi pembeda dengan umat lain bahkan dengan jin dan hewan, karena taqwa adalah refleksi iman seorang muslim. Seorang muslim yang beriman tidak ubahnya seperti binatang, jin dan iblis jika tidak mengimplementasikan keimanannya dengan sikap taqwa, karena binatang, jin dan iblis mereka semuanya dalam arti sederhana beriman kepada Allah yang menciptakannya, karena arti iman itu sendiri secara

¹¹ Hamdan Mansoer et. al, *Op.Cit*, hal 13

sederhana adalah “percaya”, maka taqwa adalah satu-satunya sikap pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Seorang muslim yang beriman dan sudah mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi tidak merealisasikan keimanannya dengan bertaqwa dalam arti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, dan dia juga tidak mau terikat dengan segala aturan agamanya dikarenakan kesibukannya atau asumsi pribadinya yang mengaggap eksistensi syariat agama sebagai pembatasan berkehendak yang itu adalah hak asasi manusia, kendatipun dia beragama akan tetapi agamanya itu hanya sebagai identitas pelengkap dalam kehidupan sosialnya, maka orang semacam ini tidak sama dengan binatang akan tetapi kedudukannya lebih rendah dari binatang, karena manusia dibekali akal yang dengan akal tersebut manusia dapat melakukan analisis hidup, sehingga pada akhirnya menjadikan taqwa sebagai wujud implementasi dari keimanannya.

Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial. Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala laranganNya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bahwa umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang.

Adanya kematian sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat dikira-kirakan serta adanya kehidupan setelah kematian menjadikan taqwa sebagai obyek vital yang harus digapai dalam kehidupan manusia yang sangat singkat ini. Memulai untuk bertaqwa adalah dengan mulai melakukan hal-hal yang terkecil seperti menjaga pandangan, serta melatih diri untuk terbiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, karena arti taqwa itu sendiri sebagaimana dikatakan oleh Imam Jalaluddin Al-Mahally dalam tafsirnya bahwa arti taqwa adalah “*imtitsalu awamrillahi wajtinabinnawahih*”, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganya.

Beberapa problem yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:

a. Problem dalam Hal Ekonomi

Semakin lama manusia semakin menganggap bahwa dirinya merupakan homo *economicus*, yaitu merupakan makhluk yang memenuhi kebutuhan hidupnya dan melupakan dirinya sebagai homo *religious* yang erat dengan kaidah – kaidah moral. Ekonomi kapitalisme materialisme yang menyatakan bahwa berkorban sekecil – kecilnya dengan menghasilkan keuntungan yang sebesar – besarnya telah membuat manusia menjadi makhluk konsumtif yang egois dan serakah.

b. Problem dalam Bidang Moral

Pada hakikatnya Globalisasi adalah sama halnya dengan Westernisasi. Ini tidak lain hanyalah kata lain dari penanaman nilai-nilai Barat yang menginginkan lepasnya ikatan-ikatan nilai moralitas agama yang menyebabkan manusia Indonesia pada khususnya selalu “berkiblat” kepada dunia Barat dan menjadikannya sebagai suatu simbol dan tolok ukur suatu kemajuan.

c. Problem dalam Bidang Agama

Tantangan agama dalam kehidupan modern ini lebih dihadapakan kepada paham Sekulerisme yang menyatakan bahwa urusan duniawi hendaknya dipisahkan dari urusan agama. Hal yang demikian akan menimbulkan apa yang disebut dengan split personality di mana seseorang bisa berkepribadian ganda. Misal pada saat yang sama seorang yang rajin beribadah juga bisa menjadi seorang koruptor.

d. Problem dalam Bidang Keilmuan

Masalah yang paling kritis dalam bidang keilmuan adalah pola corak kepemikirannya yang pada kehidupan modern ini adalah menganut paham positivisme dimana tolok ukur kebenaran yang rasional, empiris, eksperimental, dan terukur lebih ditekankan. Dengan kata lain sesuatu dikatakan benar apabila telah memenuhi kriteria ini. Tentu apabila direnungkan kembali hal ini tidak seluruhnya dapat digunakan untuk menguji kebenaran agama yang kadang kala kita harus menerima kebenarannya dengan menggunakan keimanan yang tidak

begitu populer di kalangan ilmuwan-ilmuwan karena keterbatasan rasio manusia dalam memahaminya.

Perbedaan metodologi yang lain bahwa dalam keilmuan dikenal istilah falsifikasi. Artinya setiap saat kebenaran yang sudah diterima dapat gugur ketika ada penemuan baru yang lebih akurat. Sangat jauh dan bertolak belakang dengan bidang keagamaan. Jika anda tidak salah lihat, maka akan banyak anda temukan banyak ilmuwan yang telah menganut paham atheis (tidak percaya adanya tuhan) akibat dari masalah – masalah dalam bidang keilmuan yang telah tersebut di atas.

e. Pengaruh Modernisasi dalam Kehidupan Islam

Dalam abad teknologi ultra moderen sekarang ini, manusia telah diruntuhkan eksistensinya sampai ketinggian mesin akibat pengaruh modernisasi. Roh dan kemuliaan manusia telah diremehkan begitu rendah. Manusia adalah mesin yang dikendalikan oleh kepentingan finansial untuk mengikuti arus hidup yang materialistis dan sekuler. Martabat manusia berangsur-angsur telah dihancurkan dan kedudukannya benar-benar telah direndahkan. Modernisasi adalah merupakan gerakan yang telah dan sedang dilakukan oleh negara-negara Barat Sekuler untuk secara sadar atau tidak, akan menggiring kita pada kehancuran peradaban. Tidak sedikit dari orang-orang beragama Islam yang secara perlahan-lahan menjadi lupa akan apa tujuan hidupnya, yang semestinya untuk beribadah, berbalik menjadi malas beribadah dan lupa akan Tuhan yang telah memberikannya kehidupan. Akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak manusia khususnya umat Islam yang lupa bahwa sesungguhnya ia diciptakan bukanlah sekedar ada, namun ada suatu tujuan mulia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kondisi diatas meluaskan segala hal dalam aspek kehidupan manusia. Sehingga tidak mengherankan ketika batas-batas moral, etika dan nilai-nilai tradisional juga terlampaui. Modernisasi yang berladangkan diatas sosial kemasyarakatan ini juga tidak bisa mengelak dari pergeseran negatif akibat modernisasi itu sendiri. Peningkatan intensitas dan kapasitas kehidupan serta peradaban manusia dengan berbagai turunannya itu juga meningkatkan konstelasi sosial kemasyarakatan baik pada level individu ataupun level kolektif. Moralitas, etika dan nilai-nilai terkocok ulang menuju keseimbangan baru searah dengan laju modernisasi. Pengerakan ini tentu saja

mengguncang perspektif individu dan kolektif dalam tatanan kemasyarakatan yang telah ada selama ini.

Perubahan kepercayaan, pemikiran, kebudayaan, dan peradaban merupakan prasyarat bagi perubahan ekonomi, politik, dan sebagainya. Itulah sebabnya, ketika masyarakat modern tak dapat mengakomodasikan apa yang tersedia di lingkungannya, mereka memilih alternatif atau model dari negara imperialis yang menjadi pusat kekuatan dunia. Secara politis, mereka berlindung pada negara negara tersebut. Terbukalah kemungkinan konfrontasi antara kekuatan eksternal dengan kekuatan internal (kekuatan Islam) bila Islam hendak ditampilkan sebagai kekuatan nyata. Modernisasi bagi umat Islam tidak perlu diributkan, diterima ataupun ditolak, namun yang paling penting dari semua adalah seberapa besar peran Islam dalam menata umat manusia menuju tatanan dunia baru yang lebih maju dan beradab. Bagi kita semua, ada atau tidaknya istilah modernisasi dan globalisasi tidak menjadi masalah, yang penting ajaran Islam sudah benar-benar diterima secara global, secara mendunia oleh segenap umat manusia, diterapkan dalam kehidupan masing-masing pribadi, dalam berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai umat Islam hendaknya nilai modern jangan kita ukur dari modernnya pakaiannya, dari perhiasan dan dari penampilan. Namun modern bagi umat Islam adalah modern dari segi pemikiran, tingkahlaku, pergaulan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial budaya politik dan keamanan yang dijiwai akhlakul karimah, dan disertai terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera dalam naungan ridha Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiwinata, Rustana, *Rukun Iman*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1984.

Hamdan, Mansoer et.al, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004.

Solly Lubis, M, *Serba-Serbi Politik Hukum, Edisi 2*, Medan: PT. Sofmedia, 2011.

Syukur et. al, Aisyah, *Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, Semarang : C.V. Gani & Son, 2004.

BAB III

HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan hakikat manusia
2. Melakukan ibadah dengan benar, karena memahami tujuan penciptaan manusia adalah beribadah.
3. Berpikir dan bersifat sesuai dengan fungsi dan peran manusia menurut al-Qur'an.
4. Berprilaku sesuai dengan tanggungjawab dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.

A. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk bumi pada hakikatnya terdiri dari jasmani dan ruhani (Roh) , karena memang jasmani manusia itu terdiri dari komponen-komponen yang dikandung di dalam tanah. Gambaran ini dengan sangat jelas dalam berbagai ayat yang menunjukkan komponen-komponen pembentuk tersebut dengan berbagai nama yaitu al-ardhi (Q.S.Hud:61), Thuraab (al-Kahfi:37), Thin (Q.S. As-Sajadah:7), Thinul laazib (Q.S. As-Shafat:11), Sholsholun, Sholsholun min hama masnuun (Q.S. Al-Hijr: 26), Sulalatun min thin dan al-Ma' /air (Q.S. Al-Furqon : 54)

Ruh adalah salah satu komponen penting yang menentukan ciri kemanusiaan manusia. Setelah proses-proses fisik berlangsung dalam penciptaan manusia, pemasukan roh menjadi unsur penentu yang membedakan manusia dengan dunia hewan. Sebagaimana banyak di aspek fisik manusia yang hakekatnya belum diketahui manusia, merupakan misteri besar yang dihadapi manusia. Allah SWT telah menegaskan dalam firmanNya yaitu :

وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِيْنَ ۝۷۲
جَدَّ الْمَلَكَةِ كُلُّهُمْ اجْتَمَعُوْنَ ۝۷۳

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya Ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. (Shaad: 71-72).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلٌ ٨٥

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, Katakanlah: "ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (al-Israa:85).

Dari penjelasan ayat – ayat di atas jelas bahwa hakekat manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu gumpalan tanah dan hembusan Ruh Ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rinciannya. Ia adalah kesatuan dari kedua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan. Manusia al-Qur'an memenuhi kehidupan hidupnya yang bersumber dari gumpalan darah tersebut, memenuhinya dengan cara manusia, bukan dengan cara binatang. Demikian pula dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruhaniah pun dengan cara manusia bukan dengan cara malaikat. Sebab kalau tidak, ia akan menjadi binatang atau malaikat, yang keduanya akan membawa ia jauh dari hakikat kemanusiaannya.

Ruh adalah getaran Ilahiyah yaitu getaran sinyal ketuhanan sebagaimana rahmat, nikmat, dan hikmah yang kesemuanya sering merasakan sentuhannya, tetapi sukar dipahami hakekatnya. Sentuhan getaran ruhaniah itulah yang menyebabkan manusia dapat mencerna nilai-nilai belas kasih, kejujuran, kebenaran, keadilan dan sebagainya.¹²

Istilah nafs banyak tersebar dalam Al-Qur'an. Meski termasuk dalam wilayah abstrak yang sukar dipahami, istilah nafs memiliki pengertian yang sangat terkait dengan aspek fisik manusia. Gejolak nafs dapat dirasakan menyebar ke seluruh bagian tubuh manusia karena tubuh manusia merupakan kumpulan dari bermilyar-milyar sel hidup saling berhubungan. Nafs bekerja sesuai dgn bekerjanya system biologis manusia.¹³

¹² Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 2002, hal. 21

¹³ *Ibid*

لَمْ يَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ
 مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

Artinya : "Allah memegang jiwa (nafs) ketika matinya (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya. Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir" (Az-Zumar: 42)

Perpisahan antara nafs dan fisik disebut maut dan ini adalah peristiwa yang paling misterius dalam kehidupan manusia sebelum menjumpai peristiwa-peristiwa lainnya di dunia yang lain pula.

لَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُودُ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ
 مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا
 كُمُ الْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ
 كَارِهُونَ ٩٣

Artinya: "...alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang dzalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata: Keluarkanlah nafsmu....)" (al-An'am:93).

لَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُودُ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا كُمُ الْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ كَارِهُونَ ٩٣

Artinya : *Tiap-tiap nafs akan merasakan mati* (Ali- Imran: 185)

Seperti dikemukakan di atas bahwa pembahasan tentang manusia, asal kejadian, potensi dan keistimewaan yang dimilikinya, merupakan pembahasan yang mungkin dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang hakikat manusia. Di bawah ini akan dibahas tentang fitrah manusia, potensi akal, qolb, dan nafsu.

B. Fitrah Manusia : Hanif dan Potensi Akal, Qalb dan Nafsu

Fitrah dalam arti potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi yang dimiliki manusia tersebut dapat dikelompokkan kepada dua hal, yaitu potensi fisik dan potensi ruhaniah. Potensi ruhaniah adalah akal, qolb dan nafsu.

Kata fithrah merupakan derivasi dari kata fathara, artinya ciptaan, suci dan seimbang. Menurut Imam Al-Maraghi (1974: 20) fithrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang

menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya.

Fithrah manusia adalah terjadinya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Fithrah dalam pengertian ini sejalan dengan isyarat al-Qur'an pada Surah Al-Rum ayat: 30

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : “ Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, (pilihan) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fithrah itu. Tidak Ada perubahan pada fithrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Q.S.Al-Rum: 30)

Merujuk kepada fithrah yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh ulama sebagai Tauhid.¹⁴

Fithrah dalam arti penciptaan tidak hanya dikaitkan dengan arti penciptaan fisik, melainkan juga dalam arti ruhaniah, yaitu sifat-sifat dasar manusia yang baik sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah al-A'raf: 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Artinya : “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “ Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab,” Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian ini) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kesaksian Tuhan)”, (Q.S.Al-A'raf : 172).

Ayat di atas merupakan penjelasan dari fithrah yang berarti *hanif* (kecenderungan kepada kebaikan) yang dimiliki manusia karena terjadinya proses persaksian sebelum digelar ke muka bumi. Persaksian ini merupakan proses fithrah manusia yang selalu memiliki kebutuhan terhadap agama, karena itu dalam pandangan ini manusia dianggap

¹⁴ Dr. M.Quraish Shihab, M.A.. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan : Bandung 1999.) hal. 284-285

kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya sebagaimana dalam firman Allah Q.S.Al-Syams: 9-10).

Qolb, Kata *qolb* terambil dari kata yang bermakna “membalik”. Karena seringkali ia berbolak-balik, terkadang senang, terkadang susah, kadangkala setuju, kadangkala menolak. *Qolb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur’an pun menggambarkan demikian, ada yang baik ada pula yang sebaliknya.

Kalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dari sini dapatlah dipahami bahwa kalbu memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan antara “*Qolb* dan *nafs*”. Dengan demikian dapatlah dipahami pula mengapa dituntut untuk dipertanggungjawabkan hanya isi kalbu bukan isi *nafs*.

Bahkan al-Qur’an menggambarkan bahwa ada kalbu yang disegel :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاةً ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

Artinya : Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat ”. (Q.S. Al-Baqarah : 7),

Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa, kata *qolb* dapat diartikan dengan wadah (alat), dilukiskan pula dengan *fuad* (Q.S.Al-Nahl: 78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

C. Eksistensi dan Martabat Manusia

Allah SWT berfirman didalam Al-Q.S. Albaqarah ayat 30 yang maknanya telah menegaskan yaitu :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi “ Mereka berkata:, Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah 30)

Dari penjelasan Ayat ini dengan mudah dapat membua-
perkiraan bahwa sejak itulah dimulai aktivitas berpikir menurut kaidah sebab akibat, sesuatu yang berada di luar tabiat alam Malaikat, yaitu pasrah dan tunduk dalam menjalankan perintah Allah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Dan disini juga terdapat isyarat yang memberitahukan akan adanya kehidupan baru.

Eksistensi dan martabat manusia sangat berbeda dengan keberadaan makhluk lainnya termasuk malaikat, karena memiliki berbagai kelebihan berupa kemampuan berpikir, berdebat dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

Keterpeliharaan para malaikat dari perbuatan maksiat, itu karena sudah merupakan titah yang mutlak, yang lebih rendah kualitasnya dibanding kebaikan manusia yang lahir atas usaha yang bebas. Setiap kebajikan yang dikerjakan manusia merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh malaikat yang dikendalikan itu. Dan setiap keburukan manusia dapat dihapus oleh taubat dan instropeksi jiwa. Inilah hakikat kemanusiaan dan martabatnya yang tinggi dan berhak menjadi khalifah di muka bumi.¹⁷

Manusia diberi akal dan hati sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah, berupa al Qur'an. Dengan ilmu manusia mampu berbudaya, Allah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya (Q.S. At-Thin, 95: 4). Manusia tetap bermartabat mulia kalau mereka sebagai khalifah tetap hidup dengan ajaran Allah (Q.S. Al-An'am : 16). Oleh karena ilmu manusia diletakkan di atas makhluk lainnya.

Jika manusia hidup dengan ilmu selain Allah, maka manusia tidak bermartabat lagi. Dalam keadaan demikian manusia disamakan dengan binatang. Mereka itu seperti binatang, bahkan lebih dari binatang. Dalam keadaan demikian manusia bermartabat rendah. (Q.S. At-Thin:4).

¹⁷ DR. Aisyah Bintu Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Pustaka Firdaus : Jakarta Cet I. 1999), hal. 20

Bahwa tuduhan malaikat terhadap manusia (Adam) akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah, bukanlah sesuatu yang menghalanginya menjadi khalifah di bumi, dan bukan pula menunjukkan bahwa martabat mereka lebih rendah dibanding malaikat yang senantiasa bertasbih dengan memuji Allah dan mensucikan-Nya. Sebagai batu ujian, keburukan akan selalu ada dihadapan manusia (Adam) dan menggodanya, untuk menguji kemampuan dan menghancurkan semangatnya.

D. Kedudukan, Tujuan, Tugas, Program Hidup Manusia

1. Kedudukan Manusia

Dalam hubungan dengan Tuhan, manusia menempati posisi (kedudukan) sebagai hamba ('abd) ciptaan, dan Tuhan sebagai pencipta. Posisi ini memiliki konsekwensi adanya keharusan manusia menghambakan diri pada Allah dan dilarang menghamba pada dirinya, serta menghamba pada hawa nafsunya. Kesediaan manusia untuk menghamba hanya pada Allah SWT dengan sepenuh hatinya, akan mencegah penghambaan manusia, baik dirinya maupun sesamanya. Tanggungjawab Abdullah terhadap dirinya adalah memelihara iman yang dimiliki yang bersifat fluktuatif (naik turun)

Allah SWT memerintahkan hambaNya (Abdullah) untuk berlaku adil dan ihsan. Oleh karena itu tanggungjawab hamba Allah adalah menegakkan keadilan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarga. Dengan berpedoman kepada ajaran Allah, seorang hamba berupaya mencegah kekejian moral dan kemungkaran yang mengancam diri dan keluarganya. Oleh karena itu, Abdullah harus senantiasa melaksanakan sholat, puasara Romadhon, zakat apabila cukup haul dan nisab serta haji bagi orang yang mampu dalam rangka menghindarkan diri dari kekejian dan kemungkaran (fakhsa' wal munkar)

Kedudukan manusia sebagai hamba-hamba Allah sebagai bagian dari ummah yang senantiasa berbuat kebaikan juga diperintah untuk mengajak yang lain berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran (Q.S. Ali Imran: 103). Demikianlah kedudukan/ tanggungjawab hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran Allah menurut Sunnah Rasul, serta berserah diri kepadaNya karena yang menjadi inti dari seorang hamba adalah keta'atan, kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

2. Tujuan Manusia

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk penyembahan pada penciptanya yaitu Allah. Pengertian penyembahan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam sholat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia pada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik yang menyangkut hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia dan alam semesta).

Penyembahan manusia pada Allah SWT lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sebuah kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Oleh karena itu penyembahan harus dilakukan secara sukarela, karena Allah tidak membutuhkan sedikitpun pada manusia termasuk ritual-ritual penyembahannya. Dalam hal ini Allah berfirman:

مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ □ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ٥٨

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah. Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (az-Zariyaat, 56-58).

مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ٥

"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada –Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus." (al-Bayyinah, 98:5)

Penyembahan yang sempurna dari seseorang manusia akan menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam mengelola kehidupan alam semesta. Keseimbangan alam dapat terjaga dengan hukum-hukum alam yang kokoh. Keseimbangan pada kehidupan manusia dapat terjaga dengan tegaknya hukum-hukum kemanusiaan.

yang telah Allah tetapkan. Kekacauan kehidupan manusia tidak sekedar akan menghancurkan tatanan kehidupan manusia, tetapi juga dapat menghancurkan bagian-bagian alam semesta yang lain. Inilah tujuan penciptaan manusia di tengah-tengah alam.

3. Tugas Manusia

Manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat Allah dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalifahan, yaitu tugas kepemimpinan. Wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah memegang mandat Allah swt untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya.

Sebagai wakil Allah, Allah mengajarkan kepada manusia kebenaran dalam segala ciptaan-Nya dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-Nya. Manusia dapat menyusun konsep baru, serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam kebudayaan.

Sebagai khalifah manusia diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan, sehingga kebebasannya melahirkan kreatifitas yang dinamis. Adanya kebebasan manusia di muka bumi adalah karena kedudukannya untuk memimpin, sehingga pemimpin tidak tunduk kepada siapapun, kecuali kepada yang di atas yang memberikan kepemimpinan. Oleh karena itu, kebebasan manusia sebagai khalifah bertumpu pada landasan *tauhidullah*, sehingga kebebasan yang dimiliki tidak menjadikan manusia bertindak sewenang-wenang. Kebebasan manusia dengan kekhalifahannya merupakan implementasi dari ketundukan dan ketaatan. Ia tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah swt.

Kekuasaan manusia sebagai wakil Allah dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh yang diwakilinya, yaitu hukum-hukum Allah baik yang tertulis dalam kitab suci (al-Qur'an) maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta

(al-Kauniyah). Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan yang diwakili adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan peranannya serta mengkhianati kepercayaan yang diwakilinya. Oleh karena itu diminta pertanggungjawaban terhadap penggunaan kewenangannya dihadapan yang diwakilinya, sebagaimana firman Allah swt dalam Q Fathir ayat 39 yaitu :

لَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٣٩

Artinya : Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpakan dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Berpedoman pada al-Baqarah ayat 30-36, status dasar manusia yang dipelopori Adam adalah sebagai khalifah. Jika khalifah diartikan sebagai makhluk penerus ajaran Allah, maka tugas / peran yang dilakukan adalah sebagai pelaku ajaran Allah dan sekaligus menjadi pelopor dalam membudayakan ajaran Allah. Yaitu:

1. Belajar (surat an-Naml 15-16 dan al-Mukminun 54)

Belajar yang dinyatakan pada ayat pertama surat al-Alaq adalah mempelajari ilmu Allah dan pada ayat kedua dijelaskan yang dimaksud ilmu Allah adalah al-Qur'an. Istilah lain dari belajar yang dinyatakan al-Qur'an adalah *iqra'*. Istilah *Iqra'* adalah istilah yang dipergunakan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW. dan pengikutnya. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa objek belajar adalah *ismurabbika allazi khalaq* dan *khalaqal insaana min'ala* yang tidak lain adalah ilmu Allah yang berwujud al-Qur'an dan ciptaan-Nya.

2. Mengajarkan ilmu (al-Baqarah ayat 31-39)

Ilmu yang diajarkan oleh khalifatullah bukan hanya ilmu yang dikarang manusia saja, tetapi juga ilmu Allah. Kalau mengajarkan sains yang dikarang manusia, ia tak lupa memperhatikan ilmu Allah. Pengertian Ilmu Allah adalah

Qur'an dan al-Bayan (ilmu pengetahuan). Al-Qur'an merupakan aturan hidup dan kehidupan manusia serta hal-hal yang berhubungan dengan manusia. Mengajarkan al-Qur'an berarti mengajarkan hidup dan kehidupan menurut Allah, pencipta manusia dan alam semesta.

3. Membudayakan ilmu (al-Mu'minin ayat 35)

Ilmu Allah yang telah diketahui bukan hanya untuk disampaikan kepada orang lain, tetapi yang utama adalah untuk diamalkan oleh diri sendiri terlebih dahulu sehingga membudaya. Contoh yang diberikan Nabi SAW adalah setelah diri dan keluarganya, kemudian teman dekatnya dan baru orang lain. Proses pembudayaan ilmu Allah berjalan seperti proses pembentukan kepribadian dan proses iman. Tahu, mau, dan melakukan apa yang diketahui. Tahu bermula dari pengenalan, mau bermula dari studi, dan melakukan bermula dari latihan. Wujud pembudayaan ilmu Allah adalah tercapainya situasi pola hidup dan kehidupan sebagaimana dicontohkan Nabi SAW. Dengan demikian, Sunnah Rasul merupakan contoh perwujudan pembudayaan ilmu.

Memperhatikan prinsip di atas, maka sebagai seorang khalifah, apa yang dilakukan tidak boleh hanya untuk kepentingan diri pribadi dan tidak hanya bertanggungjawab pada diri sendiri saja. Oleh karena itu semua yang dilakukan harus untuk kebersamaan sesama umat manusia dan hamba Allah, serta pertanggungjawabannya pada tiga instansi yaitu:

1. Pertanggungjawaban pada diri sendiri
2. Pertanggungjawaban pada masyarakat
3. Pertanggungjawaban pada Allah

Dengan menyadari adanya pertanggungjawaban pada tiga instansi tersebut, maka fungsi dan peran manusia di dunia walaupun bersifat keduniaan, karena ia juga seorang khalifah, ia tetap harus memelihara semua kepercayaan yang diberikan kepadanya. Manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat Allah dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Fungsi hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalifahan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya mengelola serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya

Sebagai khalifah, manusia diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan, sehingga kebebasannya melahirkan kreatifitas yang dinamis. Adanya kebebasan manusia di muka bumi adalah karena kedudukannya untuk memimpin, sehingga pemimpin tidak tunduk kepada siapapun, kecuali kepada yang di atas yang memberikan kepemimpinan. Oleh karena itu, kebebasan manusia sebagai khalifah bertumpu pada landasan *tauhidullah*, sehingga kebebasan yang dimiliki tidak menjadikan manusia bertindak sewenang-wenang. Kebebasan manusia dengan kekhalifahannya merupakan implemementasi dari ketundukan dan ketaatan. Ia tidak tunduk pada siapapun kecuali kepada Allah, karena ia hamba Allah yang hanya tunduk dan taat kepada Allah dan kebenaran.

4. Program Hidup Manusia

Tujuan hidup seperti yang telah dirumuskan di atas, harus disertai dengan program yang terperinci agar betul-betul mencapai sasarannya. Tujuan tersebut tidak akan tercapai jika dalam menentukan program tidak berlandaskan pada sumber dari rumusan tersebut. Program hidup manusia harus sejalan dengan tujuan dan bentuk program itu sendiri harus berasal dari perumus tujuan hidup manusia yaitu Allah pencipta manusia. Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah ditambah dengan Sunnah Nabi sebagai perwujudan realisasi ajaran Allah. Keduanya merupakan tuntunan dari program hidup bagi orang beriman. Dengan perkataan lain, program hidup manusia tidaklah didasarkan atas kehendaknya sendiri, tetapi didasarkan atas kehendak penciptanya. Program hidup manusia dituangkan dalam bentuk yang disebut syari'ah

Syari'ah ialah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah agar manusia berpegang kepada-Nya dalam menjalankan hidup di muka bumi ini. Tugas hidup dalam hubungannya dengan penciptanya, dengan dirinya sendiri, dan kepada makhluk lainnya. Hanya dengan melaksanakan peraturan-peraturan tersebutlah manusia akan mendapatkan bukan hanya

kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga sebenarnya akan mendapatkan kebahagiaan di hari kemudian (akhirat). Oleh karena itu, syari'ah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Benar dan adil untuk seluruh makhluk
- 2) Luwes, mendasar, sesuai dengan sifat dan fitrah manusia, serta cocok untuk segala tempat dan zaman.
- 3) Menjangkau segala aspek kehidupan manusia, baik pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.
- 4) Konsisten, tidak mungkin ada pertentangan satu sama lainnya.

Syari'ah di sini termasuk pengertian tentang bagaimana seseorang melakukan tugas pengabdianya kepada Allah. Semua ibadah, baik yang ritual maupun yang non ritual hendaknya didasarkan pada syari'ah. Tidaklah benar suatu ibadah dilakukan tanpa berdasarkan syari'ah. Ibadah yang demikian itu tidak atau dalam istilah lain sering disebut *bid'ah* (mengada-ada) atau membuat cara baru yang hendak diajarkan. Realisasi pengabdian yang benar adalah yang dilakukan dengan cara yang telah diajarkan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad Daud, Prof., SH., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 1998.

Bintu Syati, Aisyah, Dr., *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999.

Departemen Agama RI. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*: (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001), H. 12-28.

-----, *Tafsir al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1970.

Nurdin, Muslim, Drs. K.H., et.al., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1995), h. 15-21.

Suryana, A. Toto, Drs., M. Pd., et.al., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Tiga Mutiar 1996). h. 15-21.

Shihab, M.Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.

-----, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994.

Saleh Abdurrahman, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004.

B A B IV

AGAMA, SYARAT-SYARAT AGAMA, KLASIFIKASI, CIRI-CIRI AGAMA, DAN AGAMA ISLAM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan pengertian agama, syarat syarat, klasifikasi agama dan cirri-ciri agama
2. Menjelaskan agama Islam sebagai agama wahyu
3. Mampu memahami kebenaran dan kesempurnaan agama yang dianutnya

A. Pengertian Agama

Dalam mencari arti agama barangkali tidak ada yang paling sulit diberi pengertian dan defenisi selain dari kata “agama” ...”Demikian Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, bekas Menteri Agama RI memulai ceramahnya berjudul “agama, Universitas dan Pembangunan” di IKIP Bandung pada tanggal 4 Desember 1971. “ Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini, yaitu Pertama, karena pengalaman agama adalah soal bathin dan subyektif, juga Sangat individualistis. Alasan kedua ialah, barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional dari pada membicarakan agama, maka membahas tentang arti agama itu selalu ada emosi yang kuat sekali sehingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. Alasan ketiga ialah, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu”.¹⁸

Dari uraian diatas jelaslah bahwa dalam membicarakan agama menyangkut soal batin dan sangat individualistis, dan selalu ada emosi yang kuat dan sangat dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan arti dari pada agama itu, maka untuk lebih jelasnya bagi kita, akan kita jelaskan dibawah ini pengertian agama baik deri segi bahasa maupun istilah.

¹⁸ A. Mukti Ali , *Agama, Universitas dan Pembangunan*, (Bandung :1971),hal.4

1. Etimologi Agama

Ada bermacam-macam tentang teori sejarah kata agama. Satu diantaranya menyebutkan : Agama berasal dari bahasa Sanksek. Akar katanya : *gam*, setelah mendapat awalan a dan akhiran (aga) artinya menjadi jalan. Gam dalam bahasa Sangsekerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan *to go* (Inggris), *gehen* (Jerman) dan (Belanda) yang artinya juga pergi. termasuk rumpun bahasa Jerman. Dalam bahasa Belanda dan Inggris kita temukan pula kata *ga*, *gaan* (Belanda) dan *go* (Inggris) yang pengertiannya sama dengan *gam* (Sanksekerta), yang berarti : *pergi* atau *berjalan*. Setelah dijadi kata benda dengan memberikan awalan a dan akhiran a, berarti "jalan". Maka Agama berarti : satu jalan yang harus dijalani untuk mencapai nirwana (syurga)¹⁹

Pada masyarakat Hindu Bali, ditemukan 3 (tiga) istilah yang artinya sama, yaitu :

Agama yaitu : peraturan, tata cara dan upacara-upacara hubungan manusia dengan raja misalnya : membayar pajak, masuk dinas tentara dan lain-lain.

Igama yaitu : peraturan , tata cara, upacara-upacara hubungan manusia dengan Dewa-Dewa. Misalnya : sembahyang di pura, sesajen dan lain-lain.

Ugama yaitu : peraturan, tata cara, upacara-upacara hubungan manusia dengan sesamanya. Misalnya : gotong royong mendirikan rumah, membantu kemalangan²⁰

Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Sidi Gazalba berpendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata , *a* = tinggal dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa agama berarti suatu teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci sebagai tuntunan hidup bagi penganutnya.

Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan

¹⁹ Nyoman Dekker dan Ktut Sudiri Panjarikan, *Pokok-pokok Agama Hindu* (Malang : Leppa, 1972), hal. 9

²⁰ Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 95

patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang mrnguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik ²¹

Kata Religi berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *relegare* yang berarti mengikat. Ajaran – ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan . Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan ²²

Intisari yang terkandung dalam istilah - istilah di atas ialah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra.

2. Terminologi Agama

Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya “ Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya” Jilid I, hal. 2-3, setelah menguraikan arti kata *dien* , religi, agama, membuat beberapa definisi sebagai berikut :

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I (UI- Press, 2013) hal. 1

²² Ibid, hal. 2

- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Endang Syaifuddin Anshari M.A. dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Al-Islam* Pustaka, Bandung, dari halaman 21 sampai dengan halaman 23, setelah mengemukakan definisi agama, dien, religi dan beberapa ahli, berkesimpulan membuat satu definisi agama, yaitu "Agama, Religi atau Dien (pada umumnya) adalah suatu sistem Kepercayaan (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak di luar manusia dan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu, serta satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan dimaksud".

Dengan demikian sebuah agama melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu :

- 1) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan menciptakan alam.
- 2) Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekwensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- 3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.

B. Syarat – Syarat Agama

Menurut Ilmu Perbandingan Agama, sesuatu aliran kepercayaan itu disebut agama bila memenuhi tiga syarat, yaitu :

- a. Adanya doktrin kepercayaan (aqidah)
- b. Adanya doktrin pemujaan (ibadah)
- c. Adanya aturan - aturan dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (Syari'ah). Akan tetapi Agama yang sempurna menurut Ilmu Perbandingan Agama apabila memenuhi lima syarat , yaitu :

- 1) Adanya kepercayaan (Aqidah)
- 2) Adanya pemujaan (Ibadah)
- 3) Adanya aturan-aturan (Hukum)
- 4) Adanya Nabi yang membawanya
- 5) Adanya kitab suci yang menjadi sumber hukum.

Untuk sahnya sebagai syarat, maka kelima syarat itupun harus memenuhi beberapa persyaratan pula :

1) Adanya kepercayaan (Aqidah)

Aqidah adalah system kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Seorang manusia disebut muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan system kepercayaan Islam

Sistem kepercayaan Islam dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman yaitu meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, Hari Akhir dan qada dan qadarnya sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S.An-Nisa', 4:136)

Berdasarkan enam fondasi iman tersebut, maka keterikatan setiap muslim kepada Islam yang semestinya ada pada jiwa setiap muslim adalah:

- a) Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terakhir, mengandung syari'at yang menyempurnakan syari'at-syari'at yang diturunkan Allah sebelumnya. Q.S. Al-Ahzab, 33:40, Q.S. Al-Maidah, 5:3
- b) Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. Q.S Ali Imran, 3:19, Q.S. Ali Imran 3:85
- c) Meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal serta berlaku untuk semua manusia dan mampu menjawab segala persoalan

yang muncul dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan budaya manusia Q.S. As-Saba', 34:28

) Adanya pemujaan (Ibadah)

Ibadah berarti melakukan segala sesuatu demi yang bernilai. Ibadah menerima ibadah. Dalam hal ini harus jelas siapa yang beribadah dan siapa yang diibadati. Karena yang beribadah adalah manusia, maka yang diibadati tentu bukan manusia.

Seharusnya yang patut diibadati, dipuja atau disembah oleh manusia hanyalah Dia yang tidak berawal dan tidak berakhir.

3) Adanya aturan-aturan (Hukum)

Syari'ah adalah system nilai yang merupakan inti ajaran Islam ditetapkan oleh Allah SWT yang berisi peraturan-peraturan perundangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan manusia dalam kaitan ini Allah disebut Syaari atau pencipta hukum. Sistem nilai Islam secara umum meliputi dua bidang :

- a) Syari'at yang mengatur hubungan manusia secara vertical dengan Allah. Dalam konteks ini syari'at berisikan ketentuan tentang cara peribadatan manusia kepada Allah, seperti kewajiban sholat puasa, zakat, dan haji ke Baitullah.
- b) Syari'at yang mengatur hubungan manusia secara horizontal, yaitu hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Ini membuktikan bahwa Islam tidak meninggalkan urusan dunia, dan tidak pula memisahkan persoalan dunia dan akhirat.²³

4) Adanya Nabi Pembawa Agama

Untuk mengetahui mana Nabi yang benar dan mana nabi yang palsu, maka seyogianya kita mengetahui syarat-syarat sahnya kenabian seseorang. Syarat-syarat tersebut diantaranya ialah :

- a) Nabi haruslah seorang laki-laki sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Anbiya : 7
- b) Seorang Nabi harus mempunyai akhlak yang mulia, terpeliharanya dari mengerjakan ma'siat betapapun kecilnya. Hal ini harus

²³ Departemen Agama, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, hal 107

dibuktikan oleh riwayat hidupnya, sejak kecil sampai wafat, yang disepakati oleh kawan dan lawan

- c) Seorang Nabi harus memiliki kesempurnaan mental dan fisik, kecerdasan yang tinggi, serta pembawaan yang menarik, sehingga memudahkan dia untuk berhubungan dengan manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. 28: 7-35 , Q.S. 19-34
- d) Untuk membersihkan ajaran Allah dari noda-noda falsafah, maka Nabi haruslah orang yang tidak mengecap pendidikan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut : 48
- e) Nabi diutus untuk manusia secara umum, sehingga ajaran seorang Nabi hendaknya bukan hanya dimengerti oleh golongan awam tetapi juga dibenarkan oleh golongan intelektual sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 21:30, Q.S. 55: 33, Q.S. 71: 15-16
- f) Dalam da'wahnya seorang Nabi dibantu oleh Mu'jizat, yaitu sesuatu perbuatan diluar adat dan tidak bisa ditiru oleh manusia Q.S. 6: 74-79 Q.S. 11: 61-63, Q.S. Fussilat:39)

5) Adanya kitab suci yang menjadi sumber hukum.

Kitab suci ialah kitab yang berisi wahyu-wahyu Allah SWT kepada Rasulnya. Sesuai dengan namanya yaitu “kitab suci”, tentu kitab-kitab tersebut harus suci atau bersih dari noda-noda yang berupa pendapat manusia. Oleh karena itu harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Mesti ada keterangan yang cukup bahwa kitab itu ditulis oleh Nabi yang menerima wahyu, atau ditulis, dihafal dihadapannya atas perintahnya.
- b) Mesti ada kitab yang asli dalam bahasa Nabi yang menerima wahyu, atau salinan dari kitab yang asli, bukan hanya terjemahannya.
- c) Isinya mengandung pengajaran yang bisa memimpin umat manusia ke jalan yang benar / lurus untuk kebahagiaan dunia dan akhirat
- d) Di dalamnya tidak bolh ayat-ayat, walau satu ayatpun, yang bertentangan satu sama lainnya.Q.S. An-Nisa' : 82 dan Q.S Al-Isra' : 88.

C. Klasifikasi Agama

Ada bermacam-macam klasifikasi yang disebut para ahli tent. agama berdasarkan :

1. Agama dari segi wilayah :

a) Agama lokal, yaitu agama masyarakat setempat :

- 1) Dinamisme, yaitu pada umumnya mengandung kepercayaan kepada kekuatan ghaib, itu disebut "mana". Mana ini harus dihormati atau ditakuti, dengan upacara atau ditaklukkan dengan jimat, tangkal, atau benda-benda lain yang disebut "fetish".
- 2) Animisme, yaitu percaya akan adanya makhluk halus yang mempunyai roh dan kehendak, mengitari lingkungan manusia sehingga dianggap tabu dan berbahaya. Roh bagi mereka tersusun dari materi yang hanya sekali dekat menyerupai uap atau udara, namun mempunyai rupa, seperti kaki, tangan panjang, perlu makanan dan berperilaku seperti manusia, karena itu diberikanlah sesajen dan lain-lain. Tujuan beragama di sini adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa menenangkan hati mereka. Kemarahan roh – roh itu menimbulkan bahaya dan malapetaka. Yang dapat mengontrol roh-roh itu, sebagaimana Dinamisme yaitu dukun atau ahli sihir.
- 3) Politeisme, mengandung kepercayaan pada dewa-dewa yang dianggap sebagai Tuhan. Tujuan hidup beragama di sini bukan hanya sekedar untuk memberikan sesajen dan persembahan persembahan kepada dewa-dewa itu, tetapi juga menyembah dan berdoa kepada mereka untuk menjauhkan amarahnya dari masyarakat yang bersangkutan. Tugas dewa itu saling bertentangan satu dengan lainnya.

b) Agama Bangsa, lebih luas dari agama lokal dan banyak yang sudah lenyap, seperti :

- 1) Agama Babilonia dan As-Siria (+ 5500 dan 2500 tahun yang lalu)
- 2) Agama Mesir Kuno (+ 6000 tahun yang lalu).
- 3) Agama Cina (Taoisme + 2600 tahun yang lalu, Kong Hu Cu (+ 2500 tahun yang lalu).
- 4) Agama Hindu (+ 3500 tahun yang lalu).
- 5) Agama Persia (+ 3500 tahun yang lalu).

- 6) Agama Yunani dan Romawi (+3000 dan 800 tahun yang lalu).
- 7) Agama kelt (Perancis, Inggris dan Spanyol, + 2400 tahun yang lalu).
- 8) Agama Shinto (+ 4000 tahun yang lalu).
- c) **Agama Dunia (Universal), tersebar diseluruh bangsa dan wilayah:**
 - 1) Agama Yhudi (+ 2500 tahun yang lalu).
 - 2) Agama Budha (+ 1400 tahun yang lalu).
 - 3) Agama Nasrani (+ 2000 tahun yang lalu).
 - 4) Agama Islam (+ 1400 tahun yang lalu). Penyiaran agama ini sering bertemu dengan agama local yang ada, sehingga terjadi sinkretisme (asimilasi antara dua agama) seperti :
 - i. Agama Hindu lahir dari Sinkritisme agama Bangsa dan Dravida;
 - ii. Agama Siwa Budha dari agama Syiwa dan Budha di Jawa Timur sebelum Majapahit,
 - iii. Agama Kristen dari Agama Rumawi, dan Agama Yahudi dan filsafat Stoa dengan trinitasnya yang dipelopori oleh Paulus.
- d) **Dari segi sumbernya.**
 - 1) Agama wahyu (agama Samawi, agama langit, agama frotetis, revealed religion, Din As-Samawi, yaituv ajaran Allah yang diwahyukan kepada para RasulNya untuk disampaikan kepada umat manusia.
 - 2) Agama Budaya (Agama Bumi, agama Filsafat, agama ra'yu, non-revealed religion, natural religion, Din at-Tabi'in, Din al-Ardhi), yaitu ajarannya bersumber dari pemikiran dan kebudayaan manusia.²⁴

D. Ciri-Ciri Agama

Dari penjelasan di atas bahwa kalau dilihat dari asal atau sumbernya, dapat dibedakan antara Agama Wahyu dan Agama Budaya. Kedua agama ini mempunyai cirri-ciri yang sangat berbeda, dan dengan memperhatikan cirri-ciri yang ada, dapat diketahui apa yang disebut Agama Wahyu dan apa pula yang disebut Agama Budaya. Adapun Agama Wahyu mempunyai cirri-ciri antara lain :

²⁴ Prof. H.M Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Tinggi*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1977) , hal. 50-53

- 1) Berasal dari wahyu Allah, jadi bukan ciptaan manusia atau pun selain Allah.
- 2) Ajaran ketuhanannya Monotheisme (Tauhid) mutlak.
- 3) Disampaikan oleh manusia yang dipilih oleh Allah sebagai Nabi/Rasul-Nya.
- 4) Mempunyai kitab suci yang otentik (asli), bersih dari campur tangan manusia.
- 5) Ajaran-ajarannya bersifat tetap, tidak berubah-ubah, walaupun tafsirannya dapat berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan pengikut-pengikutnya
- 6) Kebemnarannya adalah universal, yaitu berlaku bagi semua orang, ruang dan keadaan.

Adapun agama Budaya mempunyai cirri-ciri antara lain :

- 1) Merupakan hasil pikiran dan atau perasaan manusia
- 2) Ajarannya ketuhanannya paling tinggi Monotheisme Nis bahkan kadang-kadang Dinamisme, Animisme atau Politheisme
- 3) Tidak disampaikan oleh Nabi/Rasul
- 4) Umumnya tidak mempunyai kitab suci. Kalaupun ada, sudah mengalami perubahan-perubahan dalam sejarah perjalanannya
- 5) Ajaran-ajarannya berubah-ubah, sesuai dengan perubahan alam pikiran pengikut-pengikutnya.²⁵

Menurut pandangan Agama Islam, agama wahyu ialah agama Yahudi asli, Nasrani asli, dan Agama Islam. Yang kesemuanya ada dalam kitab Al-Qur'an disebut Islam. Jika agama wahyu ini mengalami tambahan atau pengurangan maka kemudian berubahlah ia menjadi agama budaya.

E. Agama Islam

Sebagai nama agama, "Islam" adalah sebaik-baik nama, sehingga tidak ada kata atau sebutan lain yang dapat menggantikannya. Islam adalah nama asli diberikan oleh Allah SWT sendiri. Sebagaimana dalam al-Qur'an S. Ali Imran :19 yang artinya adalah :

" Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah ialah Islam "

²⁵ Zakiah Darajat dkk., *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta : Depdikbud/Depdiknas, 1986), hal: 83

Selanjutnya Q.S. Al-Maidah ayat 3 menegaskan :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ ۖ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۳

Artinya : “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi Islam menjadi agama bagimu”.

Nama “Islam “ mengacu kepada makna, yaitu makna luhur yang terkandung dalam kata Islam itu, yang mencerminkan kepribadian khasnya sebagai suatu agama. Beberapa agama di luar Islam memang mempunyai nama yang berorientasi kepada nama pendirinya, seperti agama Masehi, Agama Budha, dan Agama Zarathustra. Atau ada juga agama yang namanya dikaitkan dengan lingkungan umat tempat agama itu lahir dan berkembang, misalnya Agama Yahudi. Dinamakan Agama Yahudi karena agama itu lahir dan berkembang dilingkungan suku Yahuda, salah satu suku Bani Israil. Tetapi system penamaan yang berorientasi kepada nama pendiri agama atau dikaitkan dengan umat ini tidak berlaku dalam Islam.²⁶

Islam mempunyai beberapa arti dilihat dari arti bahasa, istilah dan hukum syara’:

1). Menurut Arti Bahasa (Etimologi)

Islam dari asal kata “ *aslama* ” , artinya menyerah, maksudnya menyerah kepada kehendak Allah SWT. Penyerahan kepada kehendak Allah di sini bersifat mutlak, bulat total, dengan mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya atau mematuhi ketentuan-ketentuan apa pun yang ditetapkan olehNya.

Islam dalam arti yang demikian ini , telah berlaku diseluruh alam semesta dan telah dilaksanakan dengan baik oleh semua makhluk, bumi, matahari, bulan, planet-planet, udara, air, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya menyerah kepada kehendak Allah SWT dengan tunduk kepada ketentuan apa pun yang ditetapkan oleh Allah atas diri mereka.²⁷ Firman Allah dalam Q.S. Al-Ra’d ayat 15 yaitu :

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا ۖ وَكَرْهًا ۖ وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۝ ١٥

²⁶ Abu A’la Al-Maududi , *Prinsip-prinsip Islam* (Bandung : PT. Alma’arif, 1983), hlm. 7

²⁷ Ibid, hlm. 1-11.

Artinya : *"Dan segala apa yang ada di langit dan bumi semuanya sujud tunduk kepada Allah, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, demikian juga bayang-bayang mereka di waktu pagi dan petang."*

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa hakikat orang Islam itu ialah orang yang tidak saja menyerah secara total kepada kehendak Allah dengan mematuhi kodrat iradat Allah dan nalar kemanusiaan yang digariskan kepadanya, tetapi juga dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Dan dengan begitu terjadilah keharmonisan antara kehidupan orang Islam tersebut dengan kehidupan seluruh alam semesta, sebab kedua-duanya sama-sama hamba Allah yang menyerah dan taat kepadaNya. Bagaimana seharusnya sikap seorang muslim kepada Tuhannya, digambarkan oleh Al-Qur'an :

إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا الْمُسْلِمِينَ ١٦٣

Artinya : *"Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagiNya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada kehendak Allah (Al-An'am 162-163)."*

Islam dari kata *"silmun"*, artinya damai maksudnya damai dengan Allah dan damai dengan makhluk, terutama sesama manusia.

Damai dengan Allah artinya taat kepada Allah, tidak bermusuhan atau tidak durhaka kepadaNya, dan dengan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Damai dengan sesama manusia, artinya hidup rukun, tidak berbuat jahat kepada mereka, tapi berbuat baik. Sesama manusia di sini dengan pengertian yang mutlak tidak memandang perbedaan agama, warna kulit, keturunan, kekayaan, pangkat atau kedudukan, dan lain sebagainya. Islam adalah agama perdamaian dan persaudaraan. Dalam sebuah Hadis, disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya yaitu *"Sayangilah orang yang ada di bumi, maka engkau akan disayangi oleh orang yang ada di langit," (H.R. Ath-Thabrani).*

Dalam dakwah sekalipun untuk menyebarkan Islam al-Qur'an telah menegaskan tidak boleh ada paksaan dalam agama, dengan alasan *"jalan yang benar telah nampak jelas bedanya dari jalan yang salah"*

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 256. Sangatlah keliru, anggapan sebagian kaum orientalis Barat yang mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan pedang, kemudian Nabi Muhammad digambarkan sebagai orang yang haus perang dengan pedang di tangan kanan al-Qur'an di tangan kiri.²⁸

Islam dari asal kata “salima”, artinya selamat. Maksudnya selamat dunia akhirat. Islam adalah jalan keselamatan bagi manusia, dunia, dan akhirat. Yang mendapat jaminan selamat dunia dan akhirat di sini ialah mereka yang menganut Islam dengan sebaik-baiknya, dengan beriman dan kebenaran ajaran-ajarannya, dan taat mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan RasulNya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An'am 153).

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمٌ ۖ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَايُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Artinya : “ Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, karena itu ikutilah jalan-Ku yang lurus itu, jangan engkau ikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan yang lain itu akan menyelewengkan kamu dari jalan-Ku yang lurus itu. Demikianlah wasiat Allah kepadamu supaya kamu bertaqwa.” Q.S. Al-An'am: 153).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا ۖ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٨٥

Artinya : “ Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Q.S.Ali-Imran :85).

Dari pengertian kata sebagaimana yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengandung arti berserah diri , tunduh, patuh dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah. Kepatuhan dan ketundukan kepa Allah itu melahirkan keselamatan dan kesejahteraan diri serta kedamaian kepada sesame manusia dan lingkungannya.

2). Islam dalam arti Terminologis

Menurut Abdullah Almasdosi bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelar ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam alqur'an

²⁸ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*.,(Jakarta : PT.Ikhtiar Baru, 1999), hlm. 370-374

ang suci yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad ibn Abdullah, satu kaidah hidup yang memuat ajaran yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.²⁹

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berupa hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Agama yang diturunkan Allah ke muka bumi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. Adalah agama Islam sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran “ *Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah agama Islam*”.

Semua Rasul mengajarkan keesaan Allah (tauhid) sebagai dasar keyakinan bagi umatnya. Sedangkan aturan-aturan pengamalannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan budaya manusia pada zamannya. Karena itu di antara para rasul itu terdapat perbedaan dalam syariat.

Setelah rasul-rasul yang membawanya wafat, agama Islam yang dianut oleh para pengikutnya itu mengalami perkembangan dan perubahan baik nama maupun isi ajarannya. Akhirnya Islam menjadi nama bagi satu-satunya agama, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Agama Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Adalah Islam yang terakhir diturunkan Allah kepada manusia. Karena itu tidak ada lagi rasul yang diutus ke muka bumi. Kesempurnaan ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sesuai dengan tingkat perkembangan budaya manusia yang telah mencapai puncaknya, sehingga Islam akan sesuai dengan budaya manusia sampai sejarah manusia berakhir pada Hari Kiamat nanti.

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia.. Secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyanggkut tiga hal pokok, yaitu:

²⁹ Departemen Agama RI., *op-cit.*, hlm 46

- a) Aspek keyakinan yang di sebut aqidah, yaitu aspek *credial* atau keimanan terhadap Allah dan semua y ang difirmankan-Nya untuk diyakini.
- b) Aspek norma atau hokum yang disebut syari'ah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesame manusia, dan dengan alam semesta.
- c) Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syari'ah.³⁰

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah 208 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ
٢٠٨

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata".

³⁰ Ibid hlm, 47

DAFTAR PUSTAKA

A'la Al-Maududi, Abu, *Prinsip-Prinsip Islam*, PT.Alma'arif, Bandung, 1983.

Ali Mukti .A, *Agama Universitas dan Pembangunan*, Bandung, 1971

Departemen Agama RI., :

-----, *Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta., 2005

-----, *Dasar-Dasar Agama Islam I & II*, Jakarta, 1981.

-----, *Agama Islam I & II*, Jakarta, 1980.

-----, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2002.

Drajat Zakiyah, dkk., *Dasar-dasar agama Islam*., Jakarta, Depdikbut/Depag 1986

Gazalba, Sidi, Drs., :

-----, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*., Bulan Bintang, Jakarta 1992

-----, *Azas Agama Islam (Buku II)* Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

-----, *Azas Kebudayaan Islam (Buku III)*, Bulan Bintang, Jakarta 1975.

Hadiwijono, Harun, Dr., *Agama Hindi dan Budha*, Bulan Bintang Jakarta. t.t.

Hafid, Dasuki, A., *Ensiklopedia Islam, 1-5*, Jakarta, Ikhtiar Baru Hoeve, 1993.

Hamidullah, Muhammad, Prof. Dr., *Pengantar Studi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974

Ja'far, Dr., M.K.I., *Fi al-Dien al-Muqarin*, Dar al-Kutbal. Jami' Kairo, 1970.

Kusumamihardja, Sipan, Cs., *Studia Islamica*, Team Pendidik Agama Islam IPB, Bogor 1978

Muhammad Ali, Maulana, M.A. LLB, *De Religie van den Islam Ahmadiyah* Beweging In Indonesia. 1985.

Nasution, Harun, Prof. Dr., *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, 1983.

-----, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, 2002.

Noor Rachmad, Drs., *Pendidikan Agama Islam*, Karunika, Jakarta, 1985.

Razak, Nasruddin, Drs., *Dhenaul Islam*, Al- Ma'arif, Bandung, t.t.

Rasyidi, M., Prof. Dr. H., *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang Jakarta, 1977.

Toto Suryana, Drs., M.Pd., dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* Bandung, Tiga Mutiara, 1977.

BAB V

SUMBER AJARAN ISLAM

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Mempelajari sumber-sumber ajaran Islam mencakup pengertian, qoth'i dan dzanni, sejarah pembukuan Al-Qur'an, pengumpulan dan penulisannya.
2. Mempelajari arti, macam-macam sunnah dan sejarah pembukuan As-Sunnah
3. Membahas kedudukan akal fikiran manusia dan peranan ijtihad sebagai sumber pengembangan nilai ajaran Islam.

A. Pengertian Sumber Ajaran Islam

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat jibril kepada Rasul Muhammad SAW, dengan menggunakan bahasa arab disertai kebenaran agar dijadikan hujjah (argumentasi) dalam hal pengakuannya sebagai Rasul dan agar dijadikan sebagai pedoman hukum bagi seluruh umat manusia, disamping merupakan amal ibadah bagi yang membacanya.³¹

Kitab Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Agama Islam yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia agar hidupnya menjadi terarah.

Sumber atau dalil berasal dari kata *Al-Dillat*³² yang memiliki arti sebagai sebuah landasan berfikir untuk menetapkan sebuah aturan atau hukum.

Sumber hukum secara harfiah dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) Sumber hukum materil;
- 2) Sumber hukum formil.

³¹ Tim Dosen Agama Islam, *Wawasan Islam*, penerbit UPT. Bidang Studi Universitas Padjajaran Bandung, 2006, Hal. 88

³² Laily Washliati, *Hukum Islam*, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2009, hal. 9

Berikut penjelasan dari kedua sumber hukum tersebut :

- 1) Sumber hukum materil adalah sumber yang menentukan isi corak hukum atau sesuatu yang tercermin dalam isi hukum. Sumber hukum materil menentukan darimana asal hukum, menentukan ukuran isi, apakah yang harus dipenuhi agar sesuatu itu dapat disebut hukum serta bagaimana kekuatan mengikatnya sehingga ia dapat dikatakan sebagai norma hukum yang ditaati. Dalam Hukum Islam disebut *Masdir al-ahkam*.³³
- 2) Sumber hukum formil adalah sumber hukum dimana kita dapat menemukan atau mengenal hukum yang berlaku sebagai hukum positif. Dalam Hukum Islam disebut *adillat al-ahkam*.³⁴

B. Macam-Macam Sumber Hukum Islam

Penentuan sumber-sumber Hukum Islam terjadi pula perbedaan didalamnya. Akan tetapi dari perbedaan tersebut tetap Al-Quran dan hadits yang menjadi urutan pertama dan kedua untuk posisi jenis-jenis sumber Hukum Islam.

Dalam Satria Effendi Zein, terdapat banyak pakar Hukum Islam mengenai sumber-sumber, salah satunya ialah dikemukakan oleh R. Abd. Al-Majid Muhamad Al-Khafawi, ahli hukum berkebangsaan Mesir. Ia mengatakan ada 4 (empat) sumber Hukum Islam, yaitu :³⁵

- 1) Al-Quran;
- 2) Hadits (sunnah Rasulullah SAW);
- 3) *Ijma'*;
- 4) *Qiyas*.

Keempat sumber tersebut berdasarkan surah *An-Nisaa'* (4) : 59, menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu

³³ *Ibid*, hal. 10

³⁴ *Ibid*, hal.10

³⁵ Amnawaty Dan Wati Rahmi Ria, *Hukum Islam Dalam Perspektif Ilmu Hukum*, Bandar Lampung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal. 19

berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Pendapat berbeda diutarakan oleh Mohammad Daud Ali, membagi sumber Hukum Islam menjadi 3 (tiga), yaitu :³⁶

- 1) Al-Quran;
- 2) Hadits (sunnah Rasulullah SAW);
- 3) Akal pikiran (*rayu' / ijtihad*).

Namun perlu dipahami bahwa kedua pendapat diatas tidak yang keliru ataupun yang menyimpang. Jika dipahami dari pendapat Abd. Al-Majid Muhamad Al-Khafawi yang mendasarkan pendapat dari surah An-Nisa: 59 maka dapat dipahami bahwa³⁷ perintah mentaati Allah dan Rasulullah dapat diketahui dengan jelas dari ayat tersebut, sedangkan mentaati ulil amri yang terdapat dari ayat di atas tercemar dari perintah mengikuti *ijma'*, yaitu hukum-hukum yang telah disepakati oleh para mujtahidin, karena mereka itulah ulil amri kaum muslimin dalam hal pembentukan Hukum Islam. Dan qiyas pula terdapat pada ayat tersebut karena qiyas merupakan perintah mengembalikan sesuatu masalah kepada Al-Quran dan sunnah Rasul.

Perihal *ijma'* dan *qiyas* yang terdapat pada pendapat kedua Muhammad Daud Ali memasukkannya kedalam sumber Hukum Islam ketiga, yaitu *ijtihad*, dimana posisi keduanya sebagai 2 (dua) diantara (tujuh) metode berijtihad.

C. Al-Quran dan Pengertiannya

Al-Quran berasal dari kata qara-a yang artinya baca. Pemakaian kata Quran dapat dilihat dalam surah Al-Qiyamah (75): 18 menyatakan :

لَقَدْ جِئْتَهُمْ بِبَيِّنَاتٍ
فَأَتَّبَعُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَنَّهُمْ
كَانُوا
فِرْعَوْنَ
فَأَتَّبَعُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَنَّهُمْ
كَانُوا
فِرْعَوْنَ

³⁶ Ali, Mohammad Daud, *Asas-Asas Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, hal.78

³⁷ Amnawaty dan Wati Rahmi Ria, *Op.Cit*, hal. 20

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.

Selain Al-Quran, Allah juga memberi beberapa nama lain kepada kitab-Nya ini, yaitu:

- a. Al-Kitaab atau *Kitaabullah*, merupakan sinonim dari Al-Quran sebagaimana tertuang dalam surah Al-Baqarah (2) : 2, menjelaskan:

تِلْكَ الْكِتَابُ الَّذِي رَتَّبْنَا فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Artinya: Kitab³⁸ (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa³⁹

- b. Al-Furqaan, artinya pembeda maksudnya yang membedakan yang benar dan yang batil. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Furqaan (25) : 1, menjelaskan:

بَارِكْ الَّذِي نَزَّلَ الْقُرْآنَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَلَمِينَ نَذِيرًا ١

Artinya: Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam

- c. Adz-Dzikir, artinya peringatan sebagaimana terdapat dalam surah Al-Hijr (15) : 9, menjelaskan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Selain ketiga nama di atas menurut Imam As Suyuthy menyebutkan nama-nama Al-Quran diantaranya : Al-Mubiin, Al-Kariim, Al-Kalam dan An-Nuur.

Kitab Al-Quran diturunkan dengan secara berangsur-angsur selama 23 tahun atau 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah disebut Makkiyah dan ayat-ayat yang turun di Madinah disebut Madaniyyah. Al-Quran terdiri dari 30 Juz, 114 Surah

³⁸ Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

³⁹ Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

dan 6.240 ayat. Perbedaan antara ayat makkiyah dan ayat madaniyyah yaitu :⁴⁰

- a. Ayat-ayat makkiyah pada umumnya pendek-pendek sedangkan ayat-ayat madaniyyah panjang-panjang.
- b. Dalam ayat makkiyah terdapat kata-kata “*ya ayyuhannas*” (wahai manusia) sedangkan dalam ayat madaniyyah terdapat kata-kata “*ya ayyuhalladzina*” (wahai orang-orang yang beriman).
- c. Ayat-ayat makkiyah pada umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ancaman dan pahala, kisah umat terdahulu sedangkan ayat-ayat madaniyyah mengandung hukum-hukum, seperti hukum kemasyarakatan, hukum agama dan lain sebagainya.

1) Dalil Qoth'i dan Dalil Zhanni

Dalil atau *Al-Adillat* adalah sesuatu yang dijadikan landasan berfikir yang benar dalam memperoleh atau menerima hukum. Dalil dalam hukum Islam dibagi atas 2 yaitu:

1. Dalil Qoth'i
2. Dalil Zhanni

Berikut uraian dari kedua jenis dalil diatas, yaitu :

- a. Dalil *Qoth'i* adalah dalil yang memiliki sifat pokok atau pasti. Dalam dalil ini kepastian dari isinya tidak dibantahkan atau diragukan kebenarannya kecuali dalil tersebut dipalsukan oleh manusia. Jenis-jenis dari dalil ini ialah Al-Quran dan Hadits.
- b. Dalil *Zhanni* adalah dalil yang memiliki sifat pendukung relatif. Artinya dalil ini hanya digunakan untuk mendukung atau memperkuat yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Jenis dalil ini adalah ijtihaad.

2) Kandungan Hukum dalam Al-Qur'an

Allah SWT telah menurunkan Al-Quran lengkap bersamaan dengan Al-Quran terdapat beberapa hukum yang terkandung didalamnya dimana hukum itu bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan lingkungan manusia dengan Allah SWT.

⁴⁰ Laily Washliati. *Op.Cit*, hal. 12

Hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Quran, yaitu :⁴¹

1. Hukum-Hukum *I'tiqodiyah*

Hukum-hukum *I'tiqodiyah* adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah aqidah atau keyakinan seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan hari akhir

2. Hukum Akhlak dan Perilaku atau *Khuluqiyah*

Hukum-hukum ini adalah hukum yang berkaitan dengan metode penggemblengan dan pembersihan jiwa, seperti hukum-hukum yang membahas amalan hati, akhlak mulia contohnya rasa takut, cinta, harap, jujur, syukur, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, sabar, memaafkan sesama, mendamaikan pihak yang berselisih, tidak mengganggu orang lain, menepati janji, dan yang lainnya.

3. Hukum-Hukum *Amaliah*

Hukum ini adalah hukum yang pembahasannya berkaitan dengan perbuatan mukallaf (orang yang baligh dan berakal). Dan hukum ini dibagi menjadi dua jenis diuraikan sebagai berikut:

a. Hukum Ibadah yaitu hukum yang membahas segala sesuatu yang menghubungkan antara manusia dan Tuhannya semisal hukum sholat, zakat, puasa, haji. Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili Hafidzhahullahu ta'ala mengatakan ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan utama mengharapkan pahala dari Allah ta'ala

b. Hukum *Muamalah* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut segala sesuatu selain ibadah, dan yang dimaksud muamalah adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan pengaturan hubungan antara individu dan kelompok. Seperti hukum pidana, jual beli, nikah, talak, politik Islam. Dikatakan juga oleh Syaikh Sulaiman Ar Ruhaili Hafidzhahullahu ta'ala bahwa muamalah adalah segala bentuk perbuatan yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mendapatkan perkara dunia.

Hukum yang keluar dari Al-Quran sebagai sumber-sumber hukum utama pada umumnya masih bersifat global atau pada umumnya hanya beberapa bagian saja yang sudah dirincikan atau hanya sedikit yang penjelasannya secara tafsili, seperti hukum perkawinan dan kewarisan sedangkan yang lain dijelaskan Rasulullah dalam haditsnya.

⁴¹ Lihat Laily Washliati. *Op.Cit*, hal. 13-15

3) Sejarah Pembukuan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup orang-orang beriman memiliki sejarah dalam proses pembukuannya. Berikut sejarah pembukuan Al-Quran, yaitu :

Ketika diturunkan satu atau beberapa ayat, Rasul saw menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya dan menuliskannya dihadapan beliau. Rasulullah mendiktekan kepada para penulis. Para penulis wahyu menuliskannya ke dalam lembaran-lembaran terbuat dari kulit, daun, kaghid, tulang yang pipih, pelepah kurma batu-batu tipis.

Mengenai lembaran-lembaran ini Allah SWT berfirman Bayyinah (98): 2, menjelaskan:

مَنْ آتَاهُ يَتْلُوا صُحُفًا مَّطَهَّرَةً ۚ

Artinya: (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran).

Rasulullah SAW mengizinkan kaum muslimin untuk menuliskan al-Qur'an berdasarkan apa yang beliau diktekan kepada para penulis wahyu. Rasulullah saw gembira dan ridha dengan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesarnya yang dapat digunakan sebagai hujjah terhadap orang-orang Arab maupun orang-orang di seluruh dunia.

Ketika Nabi SAW wafat, Al-Quran secara keseluruhan tertulis pada lembaran-lembaran, tulang-tulang, pelepah kurma batu-batu tipis, dan di dalam hafalan para sahabat RA.

a. Masa Pengumpulan Al-Quran

Pada masa pemerintahan Khalifatur Rasul Abu Bakar Shiddiq ra, terjadi perang Yamamah yang mengakibatkan banyak para qurra'/ para *huffazh* (penghafal al-Qur'an) terbunuh. Atas peristiwa tersebut, Umar bin Khatthab merasa khawatir akan hilang sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an akibat wafatnya para *huffazh*. Maka beliau berpikir tentang pengumpulan al-Qur'an yang masih ada pada lembaran-lembaran.

Pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan Zaid bin Tsabit ini didasarkan hafalan para *huffazh* saja, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu apa yang sudah tertulis di hadapan Rasulullah saw. Lembaran al-Qur'an tersebut tidak diterima, kecuali setelah disaksikan dan juga dipaparkan di depan dua orang saksi yang menyaksikan baik

lembaran ini merupakan lembaran-lembaran yang ditulis di hadapan Rasulullah SAW. Tidak selembarnya pun diambil kecuali memenuhi dua syarat, yaitu:

- 1) Harus diperoleh secara tertulis dari salah seorang sahabat.
- 2) Harus dihafal oleh salah seorang dari kalangan sahabat.

Karena telitinya, hingga pengambilan akhir Surah at-Taubah sempat terhenti karena tidak bisa dihadapkannya dua orang saksi yang menyaksikan bahwa akhir Surah at-Taubah tsb ditulis di hadapan Rasulullah saw, kecuali kesaksian Khuzaimah saja. Para sahabat tidak berani menghimpun akhir ayat tersebut, sampai terbukti bahwa Rasulullah telah berpegang pada kesaksian Khuzaimah, bahwa kesaksian Khuzaimah sebanding dengan kesaksian dua orang muslim yang adil. Barulah mereka menghimpun lembaran yang disaksikan oleh Khuzaimah tersebut.

Demikianlah, walaupun para sahabat telah hafal seluruh ayat Al-Qur'an, namun mereka tidak hanya mendasarkan pada hafalan mereka saja.

Akhirnya, rampung sudah tugas pengumpulan Al-Qur'an yang sangat berat namun sangat mulia ini. Perlu diketahui, bahwa pengumpulan-pengumpulan ini bukan pengumpulan al-Qur'an untuk ditulis dalam satu mushhaf, tetapi sekedar mengumpulkan lembaran-lembaran yang telah dituliskan di hadapan Rasulullah SAW ke dalam satu tempat.

Lembaran-lembaran Al-Qur'an ini tetap terjaga bersama Abu Bakar selama hidupnya. Kemudian berada pada Umar bin al-Khaththab selama hidupnya. Kemudian bersama Ummul Mu'minin *Hafshah binti Umar* ra sesuai wasiat Umar.

b. Penyalinan Al-Quran

Kemudian datanglah masa pemerintahan Amirul Mu'minin Utsman bin Affan ra. Di wilayah-wilayah yang baru dibebaskan, sahabat Nabi yang bernama Hudzaifah bin al-Yaman terkejut melihat terjadi perbedaan dalam membaca al-Qur'an. Hudzaifah melihat penduduk Syam membaca al-Qur'an dengan bacaan Ubay bin Ka'ab. Mereka membacanya dengan sesuatu yang tidak pernah didengar oleh penduduk Irak. Begitu juga ia melihat penduduk Irak membaca al-Qur'an dengan bacaan Abdullah bin Mas'ud, sebuah bacaan yang tidak pernah didengar oleh penduduk Syam. Implikasi dari fenomena ini adalah adanya

peristiwa saling mengkafirkan di antara penduduk Kufah dan Bashrah. Peristiwa tersebut juga terjadi antara penduduk Kufah dan Bashrah. Hudzaifah pun marah. Kedua matanya merah.

Hudzaifah berkata, "*Penduduk Kufah membaca qiraat Mas'ud, sedangkan penduduk Bashrah membaca qiraat Abu Dami Allah jika aku bertemu dengan Amirul Mu'minin, sungguh akan memintanya untuk menjadikan bacaan tersebut menjadi satu.*"

Sekitar tahun 25 H, datanglah Hudzaifah bin al-Ya'qub menghadap Amirul Mu'minin Utsman bin Affan di Madinah. Hudzaifah berkata, "*Wahai Amirul Mu'minin, sadarkanlah umat ini sebab mereka berselisih tentang al-Kitab (al-Qur'an) sebagai perselisihan Yahudi dan Nasrani.*"

Utsman kemudian mengutus seseorang kepada Hafshah. Hafshah mengirimkan lembaran-lembaran al-Qur'an yang ada pada Utsman untuk disalin ke dalam beberapa mushhaf, dan setelah itu akan dikembalikan lagi.

Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran al-Qur'an kepada Utsman. Utsman lalu memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abi Sa'ad bin Zubair, Said bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hasyim untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushhaf.

Saat proses penyalinan mushhaf berjalan, mereka hanya satu mengalami kesulitan, yakni adanya perbedaan pendapat tentang penulisan kata "*at-Taabuu*".

Seperti diketahui, yang mendiktekannya adalah Said bin al-Ash dan yang menuliskannya adalah Zaid bin Tsabit. Semua dilakukan dihadapan para sahabat. Ketika Said bin al-Ash mendiktekan kata Taabuu maka Zaid bin Tsabit menuliskannya sebagaimana ditulis kaum Anshar yaitu at-Taabuu, karena memang begitulah mereka bahasa mereka dan begitulah mereka menuliskannya. Tetapi anggota lain memberitahukan kepada Zaid bahwa sebenarnya kata itu tertulis dalam lembaran-lembaran Al-Qur'an dengan Ta' Maftuhah, dan mereka memperlihatkan ke Zaid bin Tsabit. Zaid bin Tsabit merasa perlu untuk menyampaikan hal itu kepada Utsman supaya hal itu menjadi tenang dan semakin teguh. Utsman lalu memerintahkan mereka agar kata itu dituliskan dengan kata-kata seperti dalam lembaran Al-Qur'an yaitu dengan Ta' Mahtuhah. Sebab hal itu merupakan bahasa orang-orang Quraisy, lagi pula kitab Al-Qur'an

diturunkan dengan bahasa-bahasa mereka. Akhirnya ditulislah kata tersebut dengan Ta' Maftuhah.

Demikianlah, mereka tidak berbeda pendapat selain dari perkara itu, karena mereka hanya menyalin tulisan yang sama dengan yang ada pada lembaran-lembaran Al-Qur'an, dan bukan berdasarkan pada ijtihad mereka.

Setelah mereka menyalin lembaran-lembaran tersebut ke dalam mushhaf, Utsman segera mengembalikannya kepada Hafshah.

Utsman kemudian mengirimkan salinan-salinan mushhaf ke seluruh wilayah negeri Islam agar orang-orang tidak berbeda pendapat lagi tentang Al-Qur'an. Jumlah salinan yang telah dicopy sebanyak tujuh buah. Tujuh salinan tersebut dikirimkan masing-masing satu copy ke kota Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah dan Madinah. Mushhaf inilah yang kemudian dikenal dengan nama *Mushhaf Utsmani*.

Utsman kemudian memerintahkan Al-Qur'an yang ditulis oleh sebagian kaum muslimin yang bertentangan dengan Mushhaf Utsman yang mutawatir tersebut untuk dibakar.

Pada masa berikutnya kaum muslimin menyalin mushhaf mushhaf yang lain dari mushhaf Utsmani tersebut dengan tulisan dan bacaan yang sama hingga sampai kepada kita sekarang.

Adapun pembubuhan tanda syakal berupa fathah, dhamah, dan kasrah dengan titik yang warna tintanya berbeda dengan warna tinta yang dipakai pada mushhaf yang terjadi di masa Khalifah Muawiyah dilakukan untuk menghindari kesalahan bacaan bagi para pembaca Al-Qur'an yang kurang mengerti tata bahasa Arab. Pada masa *Daulah Abbasiyah*, tanda syakal ini diganti. Tanda dhamah ditandai dengan waw kecil di atas huruf, fathah ditandai dengan alif kecil di atas huruf, dan kasrah ditandai dengan ya' kecil di bawah huruf.

Begitu pula pembubuhan tanda titik di bawah dan di atas huruf di masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan dilakukan untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.

Dengan demikian, Al-Qur'an yang sampai kepada kita sekarang adalah sama dengan yang telah dituliskan di hadapan Rasulullah SAW. Allah SWT telah menjamin terjaganya Al-Qur'an. Tidak ada orang yang berusaha mengganti satu huruf saja dari Al-Qur'an kecuali hal itu akan terungkap. Oleh karena itu, tidak perlu kita ragu-ragu terhadap orisinalitas Al-Qur'an. Tak perlu kita terprovokasi tipu daya orang-orang liberal yang berupaya membuat kita ragu-ragu terhadap Al-Qur'an.

Orang-orang liberal itu memang terlanjur berguru kepada para orang yang mempelajari Al-Qur'an bukan untuk mengimaninya, bukan menerapkan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Mereka memanfaatkan Al-Qur'an untuk mencari-cari cara agar bisa melemahkan aqidah Islam. Semoga Allah SWT menghancurkan rencana-rencana mereka.

D. Al-Hadits / As-Sunnah

1) Pengertian As-Sunnah

As-sunnah diartikan sebagai seluruh perkataan, perbuatan maupun ketetapan atau sejenisnya dari Rasulullah SAW atau Al-Qur'an adalah segala perkataan Rasulullah SAW yang diriwayatkan baik perbuatan, perkataan dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum.

As-Sunnah atau Al-Hadits merupakan wahyu kedua setelah Al-Qur'an. sudah menjadi kesepakatan seluruh kaum muslimin generasi awal, bahwa As-Sunnah merupakan sumber kedua syariat Islam di semua sisi kehidupan dari manusia, baik dalam perkara yang ghaib yang berupa aqidah dan keyakinan, maupun dalam urusan hukum politik, pendidikan dan lainnya sebagainya. Tidak boleh seorang muslim melawan As-Sunnah dengan pendapat, ijtihad maupun qiyas. Menurut Imam Syafi'i *Rahimahullah* di akhir kitabnya, *Ar-Risalah* beliau mengatakan, "Tidak halal menggunakan qiyas tatkala ada hadits (shahih)." K. Ushul menyatakan, "Apabila ada hadits (shahih) maka gugur pendapat", dan juga kaidah "Tidak ada ijtihad apabila ada nash (shahih)".

2) Macam-Macam Sunnah

Ditinjau dari segi *maddah* (bahan) atau urgensinya as-sunnah terbagi menjadi 4 (empat) macam yaitu: *Qouliyyah*, *Fi'liyyah*, *Taqririyyah*, dan *Hammiyyah*.⁴³

- Penjelasan masing-masing sunnah di atas ialah sebagai berikut:
1. Sunnah *Qauliyah* (Sunnah yang berupa ucapan), yaitu hadits atau berita-berita yang diucapkan Rasulullah SAW tentang berbagai topik, tujuan dan dalam keadaan yang berlainan.
 2. Sunnah *Fi'liyyah* (Sunnah yang berupa perbuatan Rasulullah SAW), seperti perbuatan Rasulullah dalam melaksanakan

⁴² Laily Washliati, *Op.Cit*, hal. 16

⁴³ Amnawaty dan Wati Rahmi Ria, *Op.Cit*, hal. 32

shalat 5 (lima) waktu, ibadah haji, zakat dan ibadah-ibadah lainnya dalam segala bentuk dan rukunnya.

3. Sunnah *Taqririyyah* (ketetapan / pengakuan Rasulullah SAW terhadap segala ucapan atau perbuatan para sahabatnya),
4. Sunnah *Hammiyah*, yaitu keinginan Nabi Muhammad SAW untuk melakukan suatu hal, seperti keinginan untuk berpuasa pada tanggal 9 Muharrom.

Kemudian dari kuantitas periwayatannya, as sunnah hanafiyyin terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu sunnah *mutawattir*, sunnah *masyhur*, dan sunnah *ahad*.⁴⁴

Penjelasan dari ketiga sunnah di atas, yaitu:

- 1) *mutawattir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut akal tidak mungkin mereka bersepakat dusta.
- 2) *masyhur* adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak tetapi tidak sampai kepada derajat *mutawattir*, baik karena jumlahnya maupun tidak melalui jalan indra.
- 3) *ahad* adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih yang tidak sampai derajat *mutawattir* dan *masyhur*.

Ditinjau dari segi kualitas haditsnya, as-sunnah terbagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu : berupa *shahih*, *hasan*, dan *dha'if* serta *maudhu*.⁴⁵

Penjelasannya, yaitu :

1. *shahih* adalah hadits yang sehat, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang tepercaya dan kuat hafalannya, materinya baik dan persambungan sanadnya dapat dipertanggungjawabkan.
2. *hasan* adalah hadits yang memenuhi persyaratan hadits *shahih* kecuali di segi hafalannya periwayatnya yang kurang baik.
3. *dha'if* adalah hadits lemah, baik karena terputus salah satu sanadnya atau karena salah satu pembawanya kurang baik dan lain-lain.
4. *maudhu* adalah hadits palsu, hadits yang dibuat oleh seseorang dan dikatakan senagai sabda atau perbuatan Rasul

⁴⁴ Zainuddin Ali, *Op.Cit*, hal. 32-33

⁴⁵ *Ibid*, hal. 33

Ditinjau dari sumbernya atau dari segi orang yang berkata, terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu : *hadits marfu* dan *maqtu*.⁴⁶

Penjelasannya ialah sebagai berikut :

1. *marfu* adalah betul-betul Rasul yang pernah bersabda dan memberi izin.
2. *mauquf* adalah sahabat Rasul yang berbuat akan tetapi tidak menyaksikan perbuatan sahabat tersebut.
3. *Maqtu* adalah tabi'in yang berbuat. Artinya perkataan yang berhubungan dengan soal-soal keagamaan.

Ditinjau dari segi diterima dan tidaknya, berupa *hadits mardud* adalah *hadits yang ditolak*.⁴⁷ Selain *hadits-hadits* di atas dikenal pula *hadits qudsi* adalah *hadits suci* yang isinya berasal dari Allah SWT kemudian disampaikan dengan kata-kata nabi sendiri, contohnya ialah "Hambaku tidak berhenti mendekatkan dirinya kepadaKu melalui pengabdian yang sampai Kucintai dia. Dan apabila telah Kucintai dia, maka Al pendengaran alatnya mendengar, mata alatnya melihat, tangan al memegang dan kaki saranya berajalan".⁴⁸

3) Sejarah Pembukuan As-Sunnah

As-Sunnah atau *hadits* memiliki riwayat hidup yang hampir maksudnya ialah pada *hadits* terdapat pula proses pembukuan sehingga tidak berserakan dan dapat dibaca serta menjadi rujukan sekarang. Berikut akan diuraikan sejarah pembukuan dari *hadits* atau *sunnah*, yaitu:⁴⁹

Pada periode ini *Hadits-hadits* Nabi saw mulai ditulis dikumpulkan secara resmi. Adapun Khalifah yang memerintah pada itu adalah Umar ibn Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah. Umar ibn Aziz mempunyai kepentingan di dalam kepemimpinannya menulis dan membukukan *hadits* secara resmi, hal ini didasarkan beberapa riwayat, Umar ibn Abdul Aziz khawatir akan hilangnya dan wafatnya para ulama *hadits*. Para sahabat telah berpencar di ber

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Mohammad Daud Ali, *Op.Cit*, hal. 101

⁴⁹ *Ulum al-Hadits*, 2012.

daerah, bahkan tidak sedikit jumlahnya yang sudah meninggal dunia. Sementara hadits-hadits yang ada di dada mereka belum tentu semuanya sempat diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena itu, khalifah yang terkenal *wara'* dan takwa ini mengupayakan pengumpulan dan penulisan hadits.

Ada perbedaan dalam penghimpunan hadits dengan Al-Qur'an. Hadits mengalami masa yang lebih panjang sekitar tiga abad dibanding dengan Al-Qur'an yang hanya memerlukan waktu relatif lebih pendek. Yang dimaksud dengan periodeisasi penghimpunan hadits disini adalah fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dalam sejarah pembinaan dan perkembangan hadits, sejak Rasulullah saw masih hidup sampai terwujudnya kitab-kitab hadits yang dapat disaksikan sekarang ini.

Pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz, Islam sudah meluas sampai ke daerah-daerah yang tentunya pemahaman dan pemikiran mereka khususnya tentang keIslaman itu sendiri adalah hadits. Khalifah berinisiatif untuk mengumpulkan hadits-hadits tersebut dikarenakan semakin meluasnya perkembangan Islam yang umumnya orang-orang yang baru memeluk agama Islam butuh dengan pengajaran yang didasarkan pada hadits-hadits Nabi. Selain itu gejolak politik yang terjadi di kalangan umat Islam, ada beberapa kelompok yang mencoba menyelewengkan sabda-sabda Rasulullah saw yang akhirnya akan merusak ajaran kemurnian Islam itu sendiri. Oleh karena itu Umar ibn Abdul Aziz telah menyusun suatu gerakan yang penuh semangat dalam rangka penyebarluasan dakwah Islamiyah.

Menurut Ajjaj al-Khathib bahwa kegiatan pembukuan hadits telah diprakarsai oleh ayahnya Khalifah Umar, yaitu Abdul Aziz yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Mesir. Akan tetapi karena jabatannya sebagai gubernur maka jangkauannya tidak menyeluruh, oleh karena itu diteruskan oleh Umar setelah diangkat menjadi Khalifah. Tentunya pengkodifikasian hadits begitu cepat merambah ke daerah-daerah yang dikuasai oleh gubernur dan langsung memberikan instruksi agar menulis dan mengumpulkan hadits yang ada pada sahabat dan seterusnya disebarluaskan. Begitu juga ia mengutus para ulama untuk mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah, hadits yang dipercaya kebenarannya ialah hadits yang telah diriwayatkan oleh orang-orang yang memiliki sifat menjauhkan diri dari dosa dan takwa.

Jika kita teliti kemampuan ilmiah umat Islam, sebenarnya telah memungkinkan mereka untuk melakukan penulisan terhadap hadits

hadits Nabi, Tetapi pendapat yang dominan di kalangan para ulama ilmuwan adalah bahwa hadits-hadits itu hanya disebarkan lewat mulut sampai akhir abad pertama. Perlu kita ketahui bahwa kepatuhan para sahabat kepada Nabi saw sungguh mendalam, karenanya dalam menuliskan risalah ajaran Islam melakukannya secara lisan seperti Nabi lakukan terhadap Kondisi seperti itu secara tidak langsung mengajarkan kepada bahwa hal kepatuhan juga sebagian dari agama. Adapun pandangan orientalis tentang penulisan pertama hadits yang dilakukan oleh atas perintah Umar ibn Abdul Aziz adalah palsu. Karena merujuk pada hadits-hadits fikih yang menurut pandangan para baru muncul sesudah zaman Umar ibn Abdul Aziz. Pendapat tentunya tidak mengkaji tentang sejarah Islam dari awal, yang ungkapan-ungkapan Nabi saw yang belum ditulis hanya dengan dianggap sebagai ucapan biasa saja. Padahal bila kita rujuk pengertian hadits itu sendiri bahwa segala sesuatu yang lahir perilaku Nabi secara keseluruhan itu merupakan bahan yang hukum atau pelajaran pada generasi sesudahnya. Terkait pengertian tersebut maka kitab *al Muwaththa'* karya ibn merupakan salah satu kitab yang mencatat hadits Nabi saw dan ulama awal di Madinah yang menganut pengertian tersebut, kitab tersebut disusun berdasarkan pola yang diawali dengan fatwa baru kemudian fatwa yang memuat penjelasan-penjelasan hukum berkaitan dengan perkataan, perbuatan yang dilakukan Nabi pendapat hukum para sahabat, tabi'in serta fatwa ulama.

a. Masa Pemurnian dan Penyempurnaan Penulisan Hadits (Ab 3 H)

Menurut ahli hadits, yang menjadi masalah pokok menyebabkan keterlambatan sampai seratus tahun lebih pembukuan hadits adalah karena hanya mengikuti pendapat para kalangan mereka tanpa meneliti sumber-sumber yang menunjukkan bahwa hadits sudah dibukukan pada masa yang lebih awal. Sebab lain kenapa hadits belum disusun dan dibukukan pada sahabat dan tabi'in dikarenakan adanya larangan Nabi dalam Muslim, khawatir akan bercampur dengan Al-Qur'an, sebab lain mereka sangat kuat dan mereka juga cerdas, di samping ada

mereka tidak dapat menulis. Baru pada masa akhir tabi'in, hadits-hadits Nabi disusun dan dibukukan.

Masa pemurnian dan penyempurnaan hadits berlangsung sejak pemerintahan al-Ma'mun sampai awal pemerintahan *al-Muqtadir* dan khalifah Dinasti *Abbasiyah*. Ulama-ulama hadits memusatkan pemeliharaan pada keberadaan hadits, terutama kemurnian hadits Nabi saw, sebagai antisipasi mereka terhadap kegiatan pemalsuan hadits yang semakin marak. Dalam setiap ajaran agama bagi para pemeluknya tentunya sangat bervariasi dalam mengamalkan ajaran itu sendiri. Ini sesuai dengan kondisi sejauh mana pemahaman mereka tentang agama, serta pengaruh yang dapat mengubah pola pikir seseorang menjadi taat fanatik, atau acuh tak acuh. Perkembangan ilmu pengetahuan sudah dimulai pada abad ke-2 dengan lahirnya para imam *mujtahid* di berbagai bidang fikih dan ilmu kalam. Perselisihan dan perbedaan pendapat di kalangan imam *mujtahid* menjadi *khazanah* ilmu yang terus dikembangkan dan dihargai, tetapi lain halnya yang dipahami oleh para pengikut imam tersebut. Dikarenakan faktor ingin benar dan menanti sendiri maka pendapat ulama lainnya dianggap tidak benar. Fanatisme menjadi ciri khas mereka yang akhirnya menciptakan hadits-hadits palsu dalam rangka mendukung *mazhabnya* dan menjatuhkan *mazhab* lawannya. Kegiatan pemalsuan hadits mengalami masa yang begitu lama, sejak dari pemerintahan al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan Wastiq, yang mereka sangat mendukung kaum Mu'tazilah. Momentum pertentangan *mazhab* juga dimanfaatkan oleh kaum kafir Zindiq yang memusuhi Islam untuk menciptakan hadits-hadits palsu dan menyesatkan kaum muslimin dan tidak ketinggalan para pengarang cerita juga memanfaatkan situasi tersebut.

Ulama *Mu'tazilah* tidak saja mempengaruhi pikiran *khalifah* untuk bertindak keras terhadap ahli hadits, bahkan mereka melepaskan caci maki kepada ahli hadits serta menuduh ahli hadits bodoh dan dungu. Oleh sebab itu para ulama berupaya agar pelestarian yang berbentuk hadits dapat terus dipertahankan dan diabadikan tentunya dengan menyeleksi satu demi satu hadits yang telah masuk ataupun penemuan-penemuan baru yang hubungan keakuratannya adalah bisa dipertanggungjawabkan serta memang benar-benar datang dari Nabi saw. Maka para ulama melakukan kunjungan ke daerah-daerah untuk menemui para perawi hadits yang jauh dari pusat kota. Di antara mereka adalah Imam Bukhari yang telah melakukan perjalanan selama 16 tahun

dengan mengunjungi kota Mekkah, Madinah dan kota-kota lainnya. Seterusnya mereka juga melakukan pengklasifikasian hadits berdasarkan kepada Nabi (*marfu'*), dan yang disandarkan kepada sahabat (*mawquf*), serta yang disandarkan kepada tabi'in (*maquf*). Penyeleksian hadits kepada hadits *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*.

Adapun bentuk penyusunan kitab hadits pada periode ini:

- a) Kitab *Shahih*, kitab ini hanya menghimpun hadits-hadits *shahih* sedangkan yang tidak *Shahih* tidak dimasukkan ke dalamnya. Yang termasuk dalam kitab *shahih* adalah *Shahih Bukh*, *Shahih Muslim*.
- b) Kitab *Sunan*, di dalam kitab ini selain dijumpai hadits *Shahih*, juga dijumpai hadits yang berkualitas *Dha'if* dengan tidak terlalu lemah dan tidak *munkar*. Yang termasuk dalam ini antara lain *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at Turmudzi*, *Sunan Nasa'i* dan *Sunan ibn Majah*.
- c) Kitab *Musnad*, di dalam kitab ini dijumpai hadits-hadits *shahih* berdasarkan urutan *kabilah*, seperti mendahulukan Bani Hasyim dari yang lainnya, ada yang menurut urutan lainnya seperti *hijriyah* dan lain sebagainya. Yang termasuk kitab ini adalah *Musnad Ahmad ibn Hanbal*.

Penyusunan ketiga bentuk kitab Hadits tersebut merupakan kebutuhan untuk menyeleksi bahwa hadits tersebut bersumber murni dari Nabi Muhammad SAW dengan sanad dan perawi yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan otentisitas hadits tersebut maka hadits tersebut dapat dijadikan sumber hukum dan hujjah sekaligus.

b. Masa Pemeliharaan, Penertiban dan Penambahan dan Penulisan Hadits (Abad 4 s/d 7 H)

Sebelum datangnya agama Islam, bangsa Arab tidak dikenal dengan kemampuan membaca dan menulis, sehingga mereka dikenal sebagai bangsa yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis). Namun demikian, ini tidak berarti bahwa di antara mereka tidak seorangpun yang bisa menulis dan membaca. Keadaan ini hanya sekedar ciri keadaan dari mereka. Sejarah telah mencatat bahwa sejumlah orang yang di antara mereka ada yang mampu membaca dan yang menulis. Adiy bin Zaid al-Abbadi (w. 35 sebelum hijrah) misalnya, sudah be-

menulis hingga menguasainya, dan merupakan orang yang pertama yang mampu menulis dengan bahasa Arab yang ditujukan kepada Kisra. Sebagian orang Yahudi juga /mengajarkan anak-anak di Madinah menulis Arab. Kota Mekkah dengan pusat perdagangannya sebelum kenabian, menjadi saksi adanya para penulis dan orang-orang yang mampu membaca.

Pada masa setelah sahabat kegiatan pengumpulan hadits sudah menjadi suatu keharusan sejak abad ke-2, hal ini didasari karena perkembangan Islam semakin meluas dan diperlukannya rujukan-rujukan hukum yang mudah untuk didapatkan argumennya. Maka pemeliharaan hadits sudah menjadi tanggungjawab para penguasa pada saat itu. Dimulai dari *khalifah* al-Muqtadir sampai pada al-Mu'tashim, walaupun kekuasaan Islam sudah mulai melemah pada abad ke 7 akibat serangan Holagu Khan cucu dari Jengis Khan, namun kegiatan para ulama hadits dalam rangka memeliharannya dan mengembangkannya berlangsung sebagaimana pada periode sebelumnya. Hanya saja hadits yang dihimpun tidaklah sebanyak masa sebelumnya. Adapun kitab-kitab hadits yang dihimpun adalah:

1. *Al-Shahih*, oleh ibn Khujaimah (313 H).
2. *Al-Anwa'wa al-Taqsim*, oleh ibn Hibban (354 H).
3. *Al-Musnad*, oleh Abu Awanah (316 H).
4. *Al-Muntaqa*, oleh ibn Jarud.
5. *Al-Muhtarah*, oleh Muhammad ibn Abd al-Maqdisi.

Kitab-kitab di atas merupakan bahan rujukan bagi para ulama hadits, sekaligus mempelajari, menghafal dan memeriksa serta menyelidiki *sanad-sanadnya*. Selanjutnya menyusun kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun *sanad* dan *matannya* yang saling berhubungan serta yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.

Adapun bentuk-bentuk penyusunan kitab hadits pada periode ini memperkenalkan sistem baru, yaitu:

1. Kitab *Athraf*, di dalam kitab ini penyusunnya hanya menyebutkan sebagian dari *matan* hadits tertentu kemudian menjelaskan seluruh *sanad* dari *matan* itu, baik *sanad* yang berasal dari kitab hadits yang dikutip *matannya* ataupun dari kitab-kitab lainnya.
2. Kitab *Mustakhraj*, kitab ini memuat *matan* hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim, atau keduanya atau

- yang lainnya, dan selanjutnya penyusunan
meriwayatkan *matan* hadits tersebut dengan *sanad*
3. Kitab *Mustadrak*, kitab ini menghimpun hadits-hadits yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim, memiliki salah satu syarat dari keduanya.
 4. Kitab *Jami'*, kitab ini menghimpun hadits-hadits yang telah ada, seperti: dalam kitab-kitab yang telah ada, seperti:
 5. Yang menghimpun hadits-hadits shahih Bukhari dan Muslim.
 6. Yang menghimpun hadits-hadits dari al-Kutub al-Sittah.
 7. Yang Menghimpun hadits-hadits Nabi dari berbagai sumber.

c. Pensyarah, Penghimpunan, Pentakhiran dan Penyusunan Hadits (Pada Abad 7 H s/d sekarang)

1) Kegiatan periwayatan hadits

Berawal dari penaklukan yang dilakukan oleh tentara terhadap pemerintahan Abbasiyah yang kemudian dihidupkan oleh dinasti Mamluk setelah berhasil menaklukkan bangsa Ayyubiyah. Akan tetapi Dinasti Mamluk mempunyai maksud tertentu membai'at khalifah. Hanyalah sekedar simbol agar daerah-daerah lain mau mengakui daerah Mesir sebagai pusat pemerintahan Islam. Akhirnya umat akan tunduk kepada Mesir sebagai pemerintah setelah itu lahirlah pengakuan pada Dinasti Mamluk sebagai pemerintah dunia Islam. Setelah masa berlalu, kekuasaan Dinasti Mamluk mulai surut, masuklah abad ke-8 H, Usman Kajuk mendirikan di Turki atas peninggalan Bani Saljuk di Asia Tengah menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang ada disekitarnya selanjutnya membangun Daulah Utsmaniah yang berpusat di Konstantinopel dan Mesir (runtuhnya Dinasti Abbasiyah), maka berpindahlah pusat kekuasaan Islam ke Konstantinopel pada abad ke-13 H, Mesir yang dipimpin Muhammad Ali mulai bangkit untuk mengembalikan kejayaan Mesir. Namun Eropa bertambah sangat kuat menguasai Mesir secara bertahap mereka mulai menguasai daerah-daerah Islam, seperti pada abad ke-19 M sampai abad ke-20 M hampir seluruh wilayah Mesir dijajah oleh bangsa Eropa. Kembangkitan kembali umat Islam dimulai pada pertengahan abad ke-20 M. Sejalan dengan kondisi ini di atas, maka periwayatan hadits pada periode ini lebih

dilakukan dengan cara *ijazahi* dan *mukatabah*. Sedikit sekali dari ulama hadits. Pada periode ini melakukan periwayatan hadits secara hafalan sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama yang terdahulu di antaranya:

Al-'Iraqi (w. 806 H / 1404 M). Dia berhasil mendiktekan hadits secara hafalan kepada 400 majelis sejak tahun 796 H / 1394 M, serta menulis beberapa kitab hadits.

1. Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H / 1448 M), seorang penghafal hadits yang tiada tandingannya pada masanya. Ia telah mendiktekan hadits kepada 1000 majelis dan menulis sejumlah kitab yang berkaitan dengan hadits.
2. Al-Sakhawi (w. 902 H / 1497 M), ia merupakan murid Ibnu Hajar, yang telah mendiktekan hadits kepada 1000 majelis dan menulis sejumlah kitab.

Pada masa ini, para ulama hadits pada umumnya mempelajari kitab-kitab hadits yang sudah ada dan selanjutnya mengembangkannya dan meringkasnya sehingga menghasilkan jenis-jenis karya seperti kitab *Syarah*, *Mukhtashar*, *Zawa'id*, *Takhrij* dan lain sebagainya. Tentunya tidak terlepas dari pengkaji hadits pada saat sekarang, selain mengkaji *Matan* (isi) hadits tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dan bacaan pada generasi baru dan tidak hanya menerima bahwa hadits tersebut *shahih* atau tidak *shahih*. Akan tetapi kita telah mendapatkan suatu pengetahuan dasar untuk mencari dan memastikan sebab musabab hadits tersebut beroperasi, yang tentunya tidak terlepas dari perjalanan menyelamatkan hadits dari orang-orang yang ingin menyelewengkannya. Dalam hal ini kita tidak terlepas dari ilmu *Tarikhir-Ruwah* yang membicarakan hal ihwal para rawi hadits baik yang bersangkutan dengan umur dan tanggal kapan mereka dilahirkan, dimana domisili mereka dan kapan mereka menerima hadits dari guru-guru mereka.

2) Bentuk penyusunan kitab hadits

Pada periode ini, umumnya para ulama hadits mempelajari kitab-kitab hadits yang telah ada, kemudian mengembangkan dan meringkaskannya sehingga menjadi sebuah karya sebagai berikut:

- a) Kitab *Syarah*. Yaitu kitab yang memuat uraian dan penjelasan kandungan hadits dari kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil lain yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

ataupun kaidah-kaidah *syara'* lainnya. Di antara
adalah:

- (1) *Fath al-Bari*, oleh Ibn Hajar al-Asqalani, yaitu *syarah Shahih al-Bukhari*.
- (2) *Al-Minhaj*, oleh al-Nawawi, yang mensyarahkan kitab *Muslim*.
- (3) *'Aun al-Ma'bud*, oleh Syams al-Haq al-Azhim al-syarah *sunan Abu Dawud*.
- (4) Kitab *Mukhtashar*. Yaitu kitab yang berisi ringkasan suatu kitab hadits, seperti *Mukhtashar Shahih muslim Muhammad fu'ad abd al-Baqi*.
- (5) Kitab *Zawa'id*. Yaitu kitab yang menghimpun hadits-dari kitab-kitab tertentu yang tidak dimuat kitab te lainnya. Di antara contohnya adalah *Zawa'id al-sun Kubra*, oleh al-Bushiri, yang memuat hadits-hadits n al-Baihaqi yang tidak termuat dalam *al-Kutub al-Sittah*.
- (6) Kitab petunjuk (kode indeks) hadits. Yaitu, kitab yang petunjuk-petunjuk praktis yang mempermudah m *matan* hadits pada kitab-kitab tertentu. Contohnya, *Kunuz al-Sunnah*, oleh A.J. Wensinck, yang diterjem ha ke dalam bahasa Arab oleh M. Fu'ad 'Abd al-Baqi. pe
- (7) Kitab *Takhrij*. Yaitu kitab yang menjelaskan tempat-t R pengambilan hadits-hadits yang memuat dalam kitab te dan menjelaskan kualitasnya. Contohnya adalah, *Ahadits al-Ihya'*, oleh Al-'Iraqi. Kitab ini men-takhrij se hadits yang terdapat di dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* ma Imam al-Ghazali. pe
- (8) Kitab *Jami'*. Yaitu kitab yang menghimpun hadits-hadi Isl berbagai kitab hadits tertentu, seperti *al-Lu'lu' wa al-M da karya Muhammad fu'ad al-Baqi. Kitab ini menghi*
- (9) Kitab yang membahas masalah tertentu, seperti mu hukum. Contohnya, *Bulugh al-Maram min Adilla h per Hakam*, oleh Ibn Hajar al-'Asqalani dan koleksi h 'aq hadits *Hukum* oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. san

Dengan adanya karya-karya besar para ahli hadits tersebut terlah
ipatlah mempermudah generasi sekarang ini dalam mempelajari

mentelusuri hadits-hadits yang ada sekarang, sehingga dapat mengetahui kualitas dari hadits-hadits tersebut, dan menghindarkan diri dari pengamalan hadits-hadits yang daif. Penulisan dan Pembukuan Hadits pada abad ke II H Pembukuan hadits diprakarsai oleh Umar bin Abdul Aziz salah seorang Bani Umayyah. Adapun yang mendorong beliau untuk membukukan hadits adalah para perawi/ penghafal hadits kian lama kian banyak yang meninggal dunia.

Kitab-kitab hadits yang disusun pada abad ke II H ialah :

- (1) Al Muwatto karya Imam Malik.
- (2) Al Maroghi, karya Muhammad bin Ishaq.
- (3) Al Jami', karya Abdurrazad.
- (4) Al Musannaf, karya Al Auza'i.
- (5) Al-Musnad, karya Asy-Syafi'i.

3) Masa Pembentukan Hadits

Masa pembentukan hadits tiada lain masa kerasulan Nab Muhammad SAW itu sendiri, ialah lebih kurang 23 tahun. Pada masa ini hadits belum ada ditulis, dan hanya berada dalam benak atau hafalan-hafalan para sahabat saja. periode ini disebut al wahyu wa at takwin periode ini dimulai sejak Nabi Muhammad diangkat sebagai Nabi dan Rasul hingga wafatnya (610 M-632 M).

4) Masa Penggalan

Masa ini adalah masa pada sahabat besar dan tabi'in, dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 H atau 632 M. Pada masa ini kitab hadits belum ditulis ataupun dibukukan. Seiring dengan perkembangan dakwah, mulailah bermunculan persoalan baru umat Islam yang mendorong para sahabat saling bertukar hadits dan menggali dari sumber-sumber utamanya.

5) Masa Penghimpunan

Masa ini ditandai dengan sikap para sahabat dan tabi'in yang mulai menolak menerima hadits baru, seiring terjadinya tragedi perebutan kedudukan kekhalifahan yang bergeser ke bidang syari'at dan 'aqidah dengan munculnya hadits palsu. Para sahabat dan tabi'in ini sangat mengenal betul pihak-pihak yang melibatkan diri dan yang terlibat dalam permusuhan tersebut, sehingga jika ada hadits baru yang

belum pernah dimiliki sebelumnya diteliti secara-mat-cera siapa yang menjadi sumber dan pembawa hadits itu. Maka pemerintahan Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz sekaligus seorang tabi'in memerintahkan penghimpunan hadits. Maka pada abad 2 H, dan hadits yang terhimpun belum dipisahkan merupakan hadits *marfu'* dan mana yang *mauquf* dan *maqthu'*.

6) Masa Pendiwanan dan Penyusunan

Abad 3 H merupakan masa pendiwanan (pemb. penyusunan hadits. Guna menghindari salah pengertian bagi dalam memahami hadits sebagai perilaku Nabi Muhammad, ulama mulai mengelompokkan hadits dan memisahkan kump. yang termasuk *marfu'* (yang berisi perilaku Nabi Muhammad yang mauquf (berisi perilaku sahabat) dan mana yang *maqthu'* (perilaku tabi'in). Usaha pembukuan hadits pada masa ini & dikelompokkan (sebagaimana dimaksud diatas) juga penelitian Sanad dan Rawi-rawi pembawa beritanya sebagai w. hih (koreksi/verifikasi) atas hadits yang ada maupun yang Selanjutnya pada abad 4 H, usaha pembukuan hadits terus di hingga dinyatakan bahwa pada masa ini telah selesai & pembinaan mahligai hadits. Sedangkan abad 5 hijriyah dan & adalah masa memperbaiki susunan kitab hadits seperti men yang terserakan atau menghimpun untuk memudahkan memp dengan sumber utamanya kitab-kitab Hadits abad 4 H.

E. Akal Fikiran (Al-Ra'yu atau Ijtihad)

Ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah Al-Qur hadits. Ijtihad adalah akal pikiran manusia yang memenuhi syarat berusaha, berikhtiar dengan seluruh kemampuan yang ada / memahami kaidah-kaidah hukum fundamental yang terdapat da Quran, kaidah-kaidah hukum yang bersifat umum yang terdapat sunnah Rasul dan merumuskannya menjadi garis-garis hukum dapat diterapkan pada suatu kasus tertentu.⁵⁰ Dasar diperbolehkan ijtihad ialah surah Al-Hasyr (59) : 2, artinya :

⁵⁰ Mohammad Daud Ali, *On* ...

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan".

Selain dalam Al-Quran, dasar dibolehkannya berijtihad juga terdapat dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, artinya :

"Apabila hakim memutuskan hukum dan ia berijtihad, kemudian ternyata ijtihadnya benar maka ia mendapat dua pahala dan jika ijtihadnya keliru maka ia mendapat satu pahala".

Terdapat beberapa persyaratan seseorang yang dapat melakukan ijtihad yang harus dipenuhi, yaitu :⁵¹

- a. Menguasai dan mengetahui arti ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an baik menurut bahasa maupun syariah
- b. Mengetahui dan menguasai hadits-hadits tentang hukum, baik menurut bahasa maupun syariah : akan tetapi, tidak disyaratkan untuk menghafalnya, melainkan cukup mengetahui letak-letaknya secara pasti, untuk memudahkan jika ia membutuhkannya.
- c. Mengetahui Nasikh dan Mansuh dalam Al Qur'an dan Sunnah, supaya tidak salah dalam menetapkan hukum, namun tidak disyaratkan menghafalnya
- d. Mengetahui permasalahan yang sudah ditetapkan melalui ijtihad ulama, sehingga ijtihadnya tidak bertentangan dengan ijma'
- e. Mengetahui qiyas dan berbagai persyaratannya, karena qiyas merupakan kaidah dalam berijtihad.
- f. Mengetahui Bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan bahasa, serta berbagai problematikanya.
- g. Mengetahui ilmu ushul fiqh yang merupakan fondasi dalam ijtihad
- h. Mengetahui maqashidu al-syari'ah (tujuan syariat) secara umum, karena bagaimanapun juga syariat itu berkaitan dengan maqasyidu al-syari'ah atau rahasia diayariatkannya suatu hukum.

⁵¹ Ade Dedi Rohayana, *Ilmu Usul Fiqih*, (Pekalongan : STAIN Press, 2008) hal. 110

1). Metode-Metode Berijtihad

Ada beberapa cara untuk melakukan ijtihad. Cara-cara
yaitu :⁵²

- a. Ijma'
- b. Qiyas
- c. Istidlal
- d. Al mashalih al mursalah
- e. Istihsan
- f. Istishab
- g. Urf atau adat istiadat

Penjelasan dari cara-cara berijtihad ialah sebagai berikut :

- a. *Ijma'*, adalah persetujuan atau kesesuaian pendapat mengenai suatu masalah pada suatu tempat disuatu masa.
- b. *Qiyas*, adalah menyamakan hukum suatu hal yang tidak ketentuannya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah dengan (lain) yang hukumnya disebut dalam Al-Qur'an dan Rasul karena persamaan illat-Nya.

Contoh: Larangan meniru *khamr* yang telah terdapat di Qur'an surah Al-Maidah ayat 90. Yang menyebabkan itu dilarang adalah illat-Nya yakni memabukkan. Sebab yang memabukkan, dari apapun ia dibuat, hukumnya sama *khamr* yaitu dilarang untuk diminum. Dan untuk merakibak akibat buruk meminum minuman yang memabukkan dengan *qiyas* pula ditetapkan semua minuman memabukkan, apapun namanya, dilarang untuk diminum diperjual belikan untuk umum.

- c. *Istidlal*, adalah menarik kesimpulan dari dua hal yang berbeda. Contoh: Menarik kesimpulan dari adat-istiadat dan hukum yang diwahyukan sebelum Islam.

- d. *Al mashalih al mursalah*, adalah cara menemukan hukum hal yang tidak terdapat ketentuannya baik di dalam Al-Qur'an maupun dalam kitab-kitab hadits, berdasarkan pertimbangan kemaslahatan masyarakat atau kepentingan umum.

Contoh : Pembenaan pemungutan pajak penghasilan kemaslahatan, yang sama sekali tidak ada disinggung dalam Al-Qur'an dan As Sunnah Rasul.

⁵² Laily Washliati, *Op.Cit*, hal. 26-32

- e. *Istishan*, adalah cara menentukan hukum dengan cara menyimpang dari ketentuan yang sudah ada demi keadilan dan kepentingan social. *Istishan* adalah suatu cara untuk mengambil keputusan yang tepat menurut suatu keadaan.
Contohnya : Pencabutan hak milik seseorang atas tanah untuk pelebaran jalan, pembuatan irigasi untuk mengairi sawah-sawah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial.
- f. *Istisab*, adalah menetapkan hukum suatu hal menurut keadaan yang terjadi sebelumnya, sampai ada dalil yang mengubahnya.
Contoh : A mengadakan perjanjian utang-piutang dengan B menurut A utangnya telah dibayar kembali, tanpa menunjukkan bukti atau saksi. Dalam kasus ini berdasarkan *istisab* dapat ditetapkan bahwa A masih belum membayar utangnya dan perjanjian itu masih tetap berlaku selama belum ada bukti yang telah menyatakan bahwa perjanjian utang-piutang tersebut telah berakhir.
- g. Adat-Istiadat atau '*Urf*', adalah yang tidak bertentangan hukum Islam dapat dikukuhkan tetap terus berlaku bagi masyarakat yang bersangkutan.
Contoh : Melamar wanita dengan memberikan sebuah tand (pengikat), - pembayaran mahar secara tunai atau utang atau persetujuan kedua belah pihak, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, *Asas-Asas Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Amnawaty Dan Wati Rahmi Ria, *Hukum Islam Dalam Perspektif Hukum*, Bandar Lampung: Direktorat Jenderal Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Rohayana, Ade Dedi, *Ilmu Usul Fiqih*, Pekalongan : STAIN Pekalongan, 2009.
- Washliati, Laily, *Hukum Islam*, Medan: Universitas Islam Sumatera Utara, 2009.

BAB VI

HAK ASASI MANUSIA, DEMOKRASI, DAN KORUPSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Mengetahui Hak Asasi Manusia menurut perspektif Islam
2. Memahami Demokrasi menurut sudut pandang Islam.
3. Memahami Korupsi dalam perspektif Islam.

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang melekat pada diri setiap manusia sejak awal dilahirkan yang berlaku seumur hidup dan tidak dapat diganggu gugat siapapun. Hak diartikan sebagai kewenangan atau kewajiban untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Adapun asasi bermakna segala sesuatu yang bersifat dasar, prinsip, dan fundamental yang selalu melekat pada obyeknya. Sedangkan manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi. Jadi, berdasarkan analisis semantik dari beberapa kata kunci di atas, maka dapat dipahami bahwa hak asasi manusia adalah sesuatu yang senantiasa melekat dan paling fundamental bagi manusia. Dengan ungkapan lain, hak asasi manusia adalah suatu hak dasar yang melekat pada diri tiap manusia.

Istilah HAM merupakan terjemahan istilah *droits de l'home* dalam bahasa Prancis yang berarti hak manusia, atau dalam Bahasa Inggris *human rights* atau dalam Bahasa Belanda *menselijke rechten*. Di Indonesia umumnya dipergunakan istilah HAM, merupakan terjemahan dari *basic right* dalam bahasa Inggris dan *gronder echten* dalam Bahasa Belanda. Sebagian orang menyebut HAM ini dengan istilah hak fundamental, sebagai terjemahan dari *fundamental rights* dalam Bahasa Inggris dan *fundamentele rechten* dalam Bahasa Belanda.

Di Amerika Serikat di samping dipergunakan istilah *human rights*,⁵³ dipakai juga istilah *civil rights*.

Jika dibandingkan antara hak asasi manusia dari sudut pemikiran Barat semata-mata bersifat antroposentris, artinya sesuatu berpusat pada manusia. Adapun hak asasi manusia dari sudut pandang Islam bersifat teosentris, artinya segala sesuatu berpusat kepada Tuhan. Ini bermakna bahwa dalam Islam, manusia harus meyakini ajaran pokok Islam yang dirumuskan dalam dua kalimat syahadat yakni pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Barulah setelah itu manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik menurut isi keyakinannya itu.

Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM, selanjutnya disingkat dengan UU HAM dan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 tentang pengadilan HAM pengertian HAM disebutkan sebagai berikut:

HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hak dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan anugerahnya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai HAM, diantaranya:

1. Lockman Soetrisno⁵⁴
HAM adalah hak dasar (asasi), yang dimiliki melekat pada manusia, oleh karena ia adalah manusia.
2. Mardjono Reksodiputro⁵⁵
HAM adalah hak-hak yang demikian melekat pada sifat manusia sehingga tanpa hak-hak itu manusia tidak mungkin mempunyai martabat sebagai manusia (*inherent dignity*) dan oleh karena itu

⁵³ Ramdlon Naning, *Cita dan Citra Hak Asasi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Kriminologi Universitas Indonesia Program Penunjang Bantuan Hukum Indonesia, 1983), h. 7.

⁵⁴ Lockman Soetrisno, *Jalan Kemanusiaan (Panduan Untuk Memperbaiki Asasi Manusia)* (Yogyakarta: Lentera Pustaka Ilmu, 1999), h. 96.

⁵⁵ Mardjono Reksodiputro, *Hak Asasi Manusia Dalam Sistem Peradilan Pidana* (kumpulan karangan buku ketiga) (Jakarta: Pusat Pelayanan Keadilan dan Peteguhan Hukum Universitas Indonesia, 1997), h. 7.

hak-hak tersebut tidak boleh dicabut (*inalienable*) dan dilanggar (*inviolable*)

3. Ramdlon Naning⁵⁶
HAM adalah yang melekat pada martabat manusia, melekat padanya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak dasar yang prinsip sebagai anugrah Ilahi yang dimiliki manusia menurut kodratnya yang tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya. Hak yang bersifat luhur dan suci.

Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.⁵⁷

HAM yang sama sekali tidak dapat dibatasi atau dikurangi sekalipun keadaan darurat antara lain adalah hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah Hak Asasi Manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.⁵⁸

A. Hak Asasi Manusia Menurut Pandangan Islam

Hak-hak asasi manusia memperoleh landasannya dalam Islam melalui ajarannya yang paling utama, yaitu *tauhid* (mengesakan Tuhan). Karena itu, hak-hak asasi manusia dalam Islam lebih dipandang dalam perspektif teosentris. Walau demikian, ajaran *tauhid* tersebut berimplikasi pada keharusan prinsip persamaan, persaudaraan dan keadilan antar sesama manusia, dan prinsip kemerdekaan dan kebebasan manusia. Prinsip-prinsip tersebut telah menjadi landasan bagi pembentukan peradaban masyarakat Muslim awal sehingga menempatkan dunia Islam beberapa abad di depan Barat.

⁵⁶ Naning, *Cita...*, h. 8.

⁵⁷ Rajin Sitepu, "Menumbuhkan Pemahaman dan Kesadaran Tentang Hak Asasi Manusia", *Istislah: Jurnal Hukum Islam*, III (Jan-Jun 2004), h. 169.

⁵⁸ *Ibid.*,

Ada perbedaan prinsip antara hak-hak asasi manusia dalam sudut pandangan Barat dan Islam. Hak asasi manusia dalam pandangan Barat semata-mata bersifat *Antroposentris*, artinya sesuatu berpusat kepada manusia. Dengan demikian manusia dipentingkan. Sebaliknya, hak-hak asasi manusia ditilik dari pandangan Islam bersifat *Teosentris*, artinya segala sesuatu berpusat kepada Tuhan. Dengan kata lain, berbeda dengan pendekatan strategi Islam sangat mementingkan penghargaan kepada hak-hak dan kemerdekaan dasar manusia sebagai suatu aspek kualitatif kesadaran keagamaan yang terpatrit di dalam hati, pikiran dan penganut-penganutnya. Perspektif Islam sungguh-sungguh *Teosentris*.⁵⁹

Lebih jauh, setidaknya ada dua hal yang menjadi dasar hak asasi manusia dalam al-Qur'an. Dasar pertama, yakni Allah menaruh manusia sebagai *mustakhlif* di muka bumi. Ini berarti manusia diberi amanat sebagai representasi Tuhan (*khalifah*) di muka bumi. Dalam menjalankan amanat sebagai *khalifah*, tugas pokok dan fungsional yang harus diemban manusia adalah melaksanakan perintah Tuhan di muka bumi ini dengan cara yang benar. Implikasinya terdapat hak-hak *civil* berupa hak-hak politik (*siyasi*) pada diri individu.⁶⁰

Dasar kedua, bahwa Allah menjadikan manusia sebagai *musta'mir* di muka bumi. Ini sekaligus menunjukkan tugas manusia sebagai pemakmur/ pembangun bumi. Ini berimplikasi bahwa manusia memiliki hak-hak asasi.

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sempurna, terikat secara primordial dengan Tuhan sebagai Tuhan yang bertanggung jawab. Firman Allah dalam surat al-A'raf, ayat 172: *ثُمَّ بَدَأْنَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ وَإِشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا يَوْمَ الْوَعْدِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝ ١٧٢*

⁵⁹ Nurcahaya, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: USU Press, 2013), h. 188.

⁶⁰ M. Arif Fadillah Lubis & Suherman, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 204-205.

⁶¹ Muhammad Yasir Nasution, *Kehidupan Bersendi Kesalehan* (Medan: Press, 2010), h. 150.

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Begitu pula dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab, ayat 72

رَضِينَا أَكْلَانَهُ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَالَيْنِ أَنْ يَحْمِلَهَا وَإِنْ كَفَرْنَا فَرَنَّا زُلُمًا ۚ أَفَلَا يُذَكَّرُونَ ۚ
ثُمَّ ظَلَمُوا ۚ أَفَلَا يَهْتَدُونَ ۚ ٧٢

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh

Manusia mempunyai fitrah (*natural disposition*) yang suci cenderung kepada kebenaran. Ini dinyatakan dalam surat ar-Rum, ayat

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah. (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab juga mempunyai pilihan (kebebasan memilih), sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Kahf, ayat 30 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۚ ٣٠

Artinya : Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh tentulah Kami tidak akan menyia-nyiaakan pahala orang-orang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.

Islam mengajarkan bahwa manusia semuanya sama, tidak kelebihan seseorang disebabkan ras, jenis kelamin, kekayaan dan status sosial, dan sebagainya, termasuk agama. Karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk merampas hak atau kesempatan orang lain. Seju

dengan itu, Islam mengajarkan bahwa keadilan dalam segala hal merupakan keharusan dan kunci kelangsungan.⁶²

Dalam Islam terdapat beberapa prinsip-prinsip masyarakat diantaranya:

1. Persamaan yang merata diantara segenap manusia, baik disorongan maupun kumpulan, baik diantara jenis kelamin maupun warna kulit, ataupun antara yang memerintah dan yang diperintah.
2. Keadilan yang mutlak disegala lapangan: politik, ekonomi, sosial.
3. Kemerdekaan dalam seluas-luas arti kata, baik materi, spiritual maupun mengenai kepentingan material.
4. Persaudaraan yang mendalam karena dorongan semangat keagamaan yang suci.
5. Persatuan yang bulat, berdasarkan persaudaraan.
6. Saling membantu dan membela dari segala gangguan.
7. Memelihara kesopanan dan kehormatan, baik masyarakat umum maupun mengenai kekeluargaan dan perseorangan.
8. Menjunjung akhlak yang mulia dan sifat-sifat utama.
9. Memiliki bersama (*istikhlaf*) segala benda ciptaan Tuhan di darat, lautan dan udara, ataupun di angkasa raya.
10. Meratakan kekayaan diantara segala manusia, baik pribadi (harta warisan, pembayaran zakat, dan sedekah-sedekah yang lainnya), maupun dengan campur tangan pemerintah.
11. Mengasihani sesama makhluk dan berbuat kebajikan (sosial).
12. Memegang teguh prinsip "musyawarah".⁶³

Hak-hak asasi manusia dalam Islam dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, hak-hak Allah (*haququ'llah*), yaitu hak-hak manusia terhadap Allah SWT yang diwujudkan dalam berbagai ritual ibadah. Kedua, hak-hak manusia (*haququ'l'ibad*), yaitu kewajiban-kewajiban manusia terhadap sesamanya dan terhadap makhluk-makhluk lainnya. Termasuk hak ini adalah hak *al-Istiqrar*, yaitu hak manusia untuk menetap dan berdiam di muka bumi dan hak-hak *al-Istimta*, yaitu

⁶² Yasir, *Kehidupan...*, h. 151.

⁶³ Abdul Qadir Audah, *al-Islam wa Audha'una Al-Qanuniyyah* (Cairo, 1951), h. 80-94.

untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di muka bumi sebagai rezeq Tuhan.⁶⁴

Suatu prinsip yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan HAM adalah keharusan adanya kesediaan mengorbankan sebahagian hak (kebebasan) kita untuk memperoleh keuntungan kolektif yang lebih besar. Islam sangat menekankan pada pengorbanan itu, dalam berbagai bentuknya, seperti kerelaan mengeluarkan sebahagian pendapatannya kepada orang yang membutuhkan agar mereka terjaga hak hidupnya.

Hak asasi manusia tidak terlepas dari persoalan etika dan keyakinan. Keyakinan (cara pandang) sebagai fondasinya, sementara etika berkaitan dengan “prosedur pelaksanaannya”. Keyakinan yang menjadi fondasinya adalah martabat manusia dan kesamaan manusia. Konsep HAM, etika dan keyakinan yang menjadi fondasinya seharusnya sejalan. Pelaksanaan HAM tanpa memperhatikan etika yang melekat padanya akan meruntuhkan fondasinya sendiri.

B. Demokrasi dalam Pandangan Islam

Demokrasi secara etimologi berasal dari kata Yunani, *demos* berarti rakyat, *kratos/kratein* berarti kekuasaan/berkuasa. Sehingga secara asal katanya, demokrasi berarti “rakyat berkuasa” (*government or rule by the people*). Adapun secara istilah, dikenal bermacam-macam istilah demokrasi. Ada yang dinamakan demokrasi konstitusional, demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, demokrasi pancasila, demokrasi rakyat, demokrasi soviet, demokrasi nasional, dan sebagainya. Demokrasi secara harfiah merupakan sistem pemerintahan yang sangat membuka pintu lebar-lebar kepada arus akuntabilitas publik. Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang memberikan penekanan pada fungsi kontrol atau dengan kata lain *check and balance* dari semua pos-pos kekuasaan yang ada. Dari sini diharapkan akan lahir keadilan (*justice*) yang secara mekanis memberikan kebaikan kepada seluruh elemen masyarakat. Hal ini mengakibatkan bahwa demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang anti otoritarianisme dan kemungkinan kolusi/konspirasi yang sangat mungkin muncul dalam sistem monarki dan oligarkhi.

Karena konsep *syura* merupakan gagasan politik utama dalam al-Qur'an, sistem politik demokrasi nampaknya lebih dekat kepada cita-cita

⁶⁴ Arif, *Pendidikan...*, h. 205.

politik Qurani, sekalipun ia tidak semestinya identik dengan politik demokrasi Barat.

Lebih jauh lagi dalam hubungan dengan cita-cita politik dapat dikatakan bahwa tujuan sentral Islam adalah untuk menciptakan tata sosial yang anggun dan hidup di muka bumi yang adil didasari pada etika. Dalam perspektif ini apakah individu yang lebih penting atau masyarakat tidak menjadi soal. Yang penting antara individu dan masyarakat berkaitan. Umpamanya individu tanpa masyarakat (*societyless individual*)⁶⁵ tidak akan ditemukan di muka bumi ini. Amat ditekankan Islam ialah perlunya keamanan ontologis (*ontological security*) bagi binaan sebuah masyarakat dan peradaban yang moral-transendental menjadi dasarnya yang utama. Tanpa asas yang kukuh ini jangan diharapkan bahwa keadilan menjadi cita abadi umat sejagat akan terwujud.⁶⁶

Penjelasan tentang cita-cita kebangsaan dan masyarakat, perspektif di atas, menunjukkan bahwa ide tauhid dan kemanusiaan begitu sentral dalam Islam telah memberikan ontologi bagi binaan sebuah masyarakat dan peradaban yang hendak dibangun. Dengan landasan ontologi yang kuat, masyarakat yang hendak dibangun haruslah: terbuka, demokratik, toleran dan damai. Empat ciri utama hendaklah dijadikan acuan bagi semua gerakan pembangunan masyarakat di muka bumi ini. Islam amat mendambakan terwujud sebuah bangunan masyarakat yang berwajah ramah dan anggun.⁶⁷ Dalam sistem politik demokrasiilah anggota masyarakat mengembangkan potensi dirinya secara kreatif dan bebas sampai batas yang jauh untuk menjadi manusia penuh.⁶⁸

Dalam sistem demokrasi yang didinginkan Islam, nilai intelektual dan nilai-nilai spiritual haruslah saling menopang dan melengkapi. Demokrasi mesti mempunyai orientasi moral. Mungkin yang barangkali yang dimaksud Muhammad Iqbal s

⁶⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, cet II (LP3ES, 1987), h. 17.

⁶⁶ YUSDANI, *Fiqh Politik Muslim: Doktrin, Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Amara Books, 2011), h. 74-75.

⁶⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka, 1995), h. 70-71.

⁶⁸ Ma'arif, *Membumikan ...*

Demokrasi spiritual yang menjadi tujuan tertinggi Islam⁶⁹ dalam kehidupan kolektif. Di bawah payung demokrasi spiritual ini masalah keadilan tidak lagi menjadi isu politik karena lawannya berupa ketidakadilan dinilai masyarakat sebagai budaya yang amat rendah dan tidak patut dilakukan oleh manusia beradab.⁷⁰

Politik demokratis memerlukan toleransi, tanpa toleransi sosial, manusia tidak dapat hidup aman dan damai. Dalam masalah toleransi ini, Islam boleh berbangga diri, khususnya terhadap kelompok non-Muslim. Dalam kasus ini, Islam normatif dan Islam sejarah seakan-akan telah menyatu. Hanyalah pada peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak punya dampak besar sajalah umat Islam boleh jadi kurang menghiraukan budaya toleransi ini. Buku-buku sejarah banyak melukiskan ketinggian budi umat Islam dalam masalah tenggang rasa ini.⁷¹

Terdapat 3 prinsip umum ketatanegaraan dalam pemerintahan Islam:

1. Prinsip Musyawarah (*shura*)

لَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya : "dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. as-Syuura (42): 38)

بِمَا رَحِمَهُ ۚ مَنِ آتَاهُ لَدُنَّا لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْبُدْ لَهُمْ وَأَسْأَلْهُمْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَمْرِهِمْ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu, na'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah

⁶⁹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Muhammad Ashraf, 1972), h. 180.

⁷⁰ Ma'arif, *Membumikan ...*

⁷¹ *Ibid.*,

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imran (3): 159).

2. Prinsip Keadilan (al-'adl)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَ وَالْعَدْلَ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah menyuruh (kamu) menjauhi perbuatan keji, kemungkararan dan permusuhan. Dia mengajarkan kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. Nahl (16): 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَأْتُونَ الْبَنَاتِ وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ ٥٨

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat". (QS. an-Nisa' (4): 58)

3. Prinsip Egaliteranisme (musawah)

Praktek demokrasi dalam sejarah umat Islam secara singkat hanya sebatas masalah pergantian kepemimpinan kepala pemerintahan (suksesi) dapat digambarkan sebagai berikut, yaitu suksesi yang terjadi dari kekuasaan Nabi Muhammad SAW kepada 'Abdullah bin 'Abbas as-Shiddiq sebagai khalifah pertama adalah hasil musyawarah kaum muslimin yang ketika itu terdiri dari kelompok Anshar dan Muhajirin di Saqifah Bani Sa'adah. Kemudian peralihan dari 'Abdullah as-Shiddiq kepada 'Umar bin al-Khattab sebagai khalifah kedua dilakukan dengan penunjukan oleh khalifah sebelumnya dengan persetujuan kaum muslimin. Bentuk lain yang muncul ketika peralihan dari 'Umar bin al-Khattab kepada 'Usman bin 'Affan sebagai khalifah dengan

formatur. Adapun peralihan dari 'Usman bin 'Affan kepada Ali bin A Thalib sebagai khalifah keempat adalah dengan jalan aklamasi.⁷²

C. Korupsi dalam Pandangan Islam

Cita-cita gerakan reformasi akan adanya suatu pemerintah yang bersih (*Clean Government*) dari korupsi untuk mewujudkan pemerintahan yang efisien terbuka dan bertanggung jawab pada rakyat (*Good Governance*) di dorong oleh semakin menguatnya tuntutan demokrasi dan penghormatan atas hak asasi manusia serta partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik. Kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari, keperluan ini bersentuhan dengan rasa keadilan sosial, ekonomi, hukum dan politik. Korupsi hanya menguntungkan segelintir orang kaya. Akibat korupsi, rakyat harus membayar mahal untuk pelayanan publik yang buruk. Karena korupsi, terdapat ketidakadilan pengelolaan sumber daya alam dan pemerataan hasil-hasil pembangunan ekonomi diskriminasi hukum, demokratisasi yang tertunda, serta kehancuran moral yang dinilai harganya.⁷³

Di dalam suatu rezim yang memiliki mesin otoritas yang kuat sudah harus disadari bahwa pendekatan pemberantasan korupsi secara konvensional yang berbasis pada penegakan hukum dan perbaikan pengawasan melalui institusi kenegaraan, seperti yang sekarang tengah ditempuh, terbukti sudah tidak efektif lagi. Di sinilah rakyat, yang merupakan korban sesungguhnya dari perbuatan penyalahgunaan kekuasaan harus mengambil inisiatif untuk mengembangkan pengawasan massal, yang melibatkan peran serta masyarakat di seluruh lapisan sosial dan profesi.⁷⁴

Saat ini sudah terbangun mitos di dalam kehidupan sosial masyarakat bahwa korupsi hampir mustahil dapat dibasmi, karena anggapan bahwa korupsi telah menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Mungkin hal itu ada benarnya. Akan tetapi, keyakinan itu mungkin sengaja terus-menerus dipupuk dan dihidupkan oleh mereka yang menginginkan status quo. Kalau korupsi itu masalah kebudayaan, apakah betul semua orang memiliki kesempatan untuk korupsi? Dari sudut pandang yang kita lihat saat ini, kita dapat berasumsi bahwa korupsi sesungguhnya soal kekuasaan dan kesempatan, atau budaya kekuasaan.

⁷² Arif, *Pendidikan...*, h. 216.

⁷³ Zainuddin Ali, *Filsafat Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 101.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 102.

Hanya orang yang memiliki kekuasaan, seperti seorang raja, menteri, gubernur, dan seterusnya yang mempunyai kesempatan melakukan korupsi sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada orang. Kebiasaan memberi sesama tetangga itu memang ada di bangsa Indonesia dan diajarkan dalam tuntunan agama. Memberi upeti kepada raja itu harus dilihat sebagai penyeimbangan kekuasaan, dari suatu keadaan masyarakat yang. Oleh karena itu, korupsi merupakan bentuk dari penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*), yang menyimpang dari norma-norma berlaku dan menimbulkan kerugian umum.⁷⁵

Korupsi tumbuh subur selama Orde Baru berkuasa dimungkinkan oleh adanya sentralisasi kekuasaan ekonomi dan tangan pemerintah/ Presiden yang begitu besar tanpa akuntabilitas. Kekuasaan yang dimiliki Soeharto begitu absolut dari kendali sosial. *Cheks and Balances* dalam sistem politik macet. Sebab lembaga legislatif dan yudikatif disubordinasi kekuasaan, dan kekuatan kontrol dari kalangan civil society mengalami tekanan yang kuat dari pemerintah pada saat itu.⁷⁶

Kesenjangan sosial dan kekuasaan yang cukup lebar struktur masyarakat di Indonesia dapat dipahami oleh para ahli menyuburkan hubungan patron-klien (pengayoman) yang gilirannya memberi kontribusi besar bagi langgengnya "budaya" di masyarakat. Masyarakat harus menemukan pengayoman menyediakan uang pelicin untuk mendapat pelayanan publik yang Pegawai negeri sipil atau tentara harus pandai mengumpulkan untuk kenaikan pangkatnya. Pejabat-pejabat tinggi harus menaruh kroni guna mempertebal saku agar dapat mempertahankan jabatan dan jabatannya.⁷⁷

Patronasi politik dalam bisnis menjadi tidak terhindar di bawah sentralisasi kekuasaan ekonomi dan politik yang dibangun Soeharto. Pemusatan kekuasaan ini dimungkinkan adanya elit militer dalam kehidupan sosial politik dan lemahnya kaum nasional dan partai politik.

⁷⁵ Soerjono Soekanto dan Otje Salman, *Disiplin Hukum dan Disiplin* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 130.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 131.

⁷⁷ Haryatmoko, *Etika Publik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Struktur pemerintahan yang sentralistis memberi banyak peluang bagi kemungkinan terjadinya pungutan dan suap menyuap disetiap tingkatan birokrasi. Praktik korupsi dalam bentuk penyunatan anggaran atau pungutan-pungutan terhadap masyarakat oleh Pegawai Negeri Sipil atau tentara selama ini dibiarkan berlangsung. Hal ini bukan semata-mata untuk mencukupi gaji mereka yang kecil, tetapi sekaligus untuk mentoleransi politik korupsi di tingkat atas. Kalau tidak begitu, bisa-bis roda pemerintahan bakal terganggu oleh pembangkangan bawahan.⁷⁸

Dalam konteks korupsi demikian, maka gerakan transparan untuk mewujudkan prinsip-prinsip *good governance*, yakni adanya transparansi pertanggung jawaban kepada rakyat dan partisipasi, harus menjadi bagian demokratisasi sistem politik dan ekonomi. Dalam hal ini yang paling mendasar perlu adanya tekanan secara besar-besaran dari rakyat untuk reformasi hukum ketatanegaraan dan konstitusi untuk memperkecil monopoli dan diskresi kekuasaan politik dari tangan Presiden, sehingga dimungkinkan terjadinya pembagian kekuasaan, pembatasan, dan penyeimbangan di dalam sistem politik.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*, h. 94.

⁷⁹ Zainuddin Ali, *Sosiologi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 80.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. *Filsafat Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Audah, Abdul Qadir. *al-Islam wa Audha'una Al-Qanuniyyah*. Cairo, 1951.
- Haryatmoko. *Etika Publik*. Jakarta: Geramedia Pustaka Utama, 2011.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Muhammad Ashraf, 1972.
- Lubis, M. Arif Fadillah & Suherman. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, cet II. Bandung: LP3ES, 1987.
- Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Naning, Ramdlon. *Cita dan Citra Hak Asasi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Kriminologi Universitas Indonesia Program Penunjang Bantuan Hukum Indonesia, 1983.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Kehidupan Bersendi Kesalehan*. Medan: Al-Farooq Press, 2010.
- Nurchahya. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Makassar: USU Press, 2013.
- Reksodiputro, Mardjono. *Hak Asasi Manusia Dalam Sistem Peradilan Pidana (kumpulan karangan buku ketiga)*. Jakarta: Pusat Pelayanan Kelembagaan dan Pengebadian Hukum Universitas Indonesia, 1997.
- Soekanto, Soerjono dan Ote Salman. *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Soetrisno, Loekman. *Jalan Kemanusiaan (Panduan Untuk Memperbaiki Asasi Manusia)*. Yogyakarta: Laperia Pustaka Ilmu, 1999.
- Sitepu, Rajin. "Menumbuhkan Pemahaman dan Kesadaran Tentang Hak Asasi Manusia", *Istislah: Jurnal Hukum Islam*, III (Jan-Jun 2004).
- Yusdani. *Fiqh Politik Muslim: Doktrin, Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Amara Books, 2011.

BAB VII

AKHLAK, ETIKA DAN MORAL

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat :

1. Mengetahui pengertian etika, moral dan akhlak
2. Memahami karakteristik etika Islam
3. Memahami hubungan tasawuf dengan akhlak

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk. Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah adalah yang paling baik akhlaknya."*

A. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral

1. Akhlak

Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluqun* yang menurut *loghat* diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalakun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Sedangkan secara terminologi akhlak suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Akhlaq juga dapat didefinisikan sebagai daya kekuatan

jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.⁸⁰

Menurut Yunahar Ilyas Akhlak dapat didefenisikan: "Sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar".⁸¹

Defenisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dari darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur dan gila.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Disini kita harus bisa membedakan antara ilmu akhlak dengan akhlak itu sendiri. Ilmu akhlak adalah ilmunya yang hanya bersifat teoritis, sedangkan akhlak lebih kepada yang bersifat praktis.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 147.

⁸¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI-UMY, 2000), h. 2.

Ketinggian akhlak dengan berbagai karakteristiknya semakin memperjelas kemuliaan tujuan dari agama Islam. Karena akhlak mulia merupakan tujuan utama dari misi Rasulullah dalam mengemban risalah Islam. Berdasarkan hadis Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia*”.

Ada empat hal yang harus ada apabila seseorang ingin dikatakan berakhlak:⁸²

1. Perbuatan yang baik atau buruk
2. Kemampuan melakukan perbuatan
3. Kesadaran akan perbuatan itu
4. Kondisi jiwa yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk.

2. Etika

Dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).

Selain akhlak kita juga lazim menggunakan istilah etika. Etika merupakan sinonim dari akhlak. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan adalah kegiatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan seperti merokok yang menjadi kebiasaan bagi pecandu rokok. Sedangkan etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika membahas tentang tingkah laku manusia.

Etika terdiri dari tiga pendekatan, yaitu etika deskriptif, etika normative, dan mataetika.⁸³ Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak

⁸² Nurcahya, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Medan: USU Press, 2013), h. 93.

⁸³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 48.

diperbolehkan. Sedangkan kaidah yang sering muncul dalam etika normatif, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban. Yang termasuk dalam kaidah dalam mataetika adalah ucapan-ucapan yang dikatakan pada bidang moralitas.⁸⁴

Ada orang berpendapat bahwa etika dan akhlak adalah sama. Persamaan memang ada karena kedua-duanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan.

Apabila kita menelusuri lebih mendalam, maka kita dapat menemukan secara jelas persamaan dan perbedaan etika dan akhlak. Persamaan diantara keduanya adalah terletak pada objek yang akan dikaji, dimana kedua-duanya sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia. Sedangkan perbedaannya sumber norma, dimana akhlak mempunyai basis atau landasan kepada norma agama yang bersumber dari hadist dan al Quran.

Para ahli dapat segera mengetahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagaiberikut:

Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, terhina dsb. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntutan zaman.

⁸⁴ Irving Copi, *Introduction to Logic* (New York: The Miridian Library, 1976), h. 2.

Dengan ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

3. Moral

Moral berasal dari bahasa latin yakni *Mores* kata jamak dari *Mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.

Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan. Namun, ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.

Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

Penjabaran di atas dapat dilihat perbedaan mendasar antara akhlak, moral dan etika dari penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Dengan

demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal an tempora sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.⁸⁵

B. Karakteristik Akhlak Islam

Karakteristik Islam adalah ciri-ciri khusus yang ada dalam akhlak Islam. Ciri-ciri khusus ini yang membedakan dengan akhlak *wadl'iyah* atau akhlak yang diciptakan oleh manusia, atau hasil konsensus manusia dalam menentukan baik dan buruknya perbuatan, yang sering disebut dengan moral.

Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah akhlak Islam, karena ia bersumber pada al-Qur'an yang datang dari Allah SWT. Al-Qur'an ini sendiri diyakini memiliki kebenaran mutlak, tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, berlaku sepanjang masa dan untuk semua manusia. Ayat yang terakhir turun pada waktu Rasulullah SAW menunaikan *haji wada'* menggambarkan kesempurnaan agama Islam:

وَمَا أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْلَصَةٍ
بِرٍّ مُّتَجَانِفٍ ۖ فَإِنَّ إِلَهًا غَفُورًا ۚ رَحِيمًا ۝ ٣

... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridha Islam itu Jadi agama bagimu ... (QS. Al-Maidah (5) : 3)

Oleh karena itu akhlak Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸⁶

1. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaqah*) yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat luas, kapanpun dimanapun.
2. Kebaikan yang bersifat menyeluruh (*al-Shalahiyyah al-'Ammah*). Yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, cet III, 2003), h. 165.

⁸⁶ Fattah Santoso, dkk., *Studi Islam 3* (Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, cet. VIII, 2011), h. 108 - 109.

3. Tetap, langgeng dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan manusia.
4. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-Ilzmul-mustajab*) yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakan.
5. Pengawasan yang menyeluruh (*al-Raabah al-Muhitnah*), yaitu Allah memiliki sifat Maha Mengetahui seluruh isi alam semesta, dan apa yang dilahirkan dan disembunyikan oleh manusia, maka perbuatan manusia selalu diawasi dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan. Tidak ada sekecil *dzarrah*-pun yang lepas dari pengawasan Allah.

C. Akhlak dan Konsepsi Tasawuf

Dalam konsepsi etika atau akhlak, dikenal istilah “tasawuf”, yang mula populer ketika umat Islam dipimpin oleh Dinasti Muawiyah pada abad ke-8 Masehi. Konsepsi baru etika ini, tidak dikenal siapa pencetusnya, dan tidak pula diketahui secara pasti mengenai pengertian terminologisnya.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa tasawuf muncul dengan latar belakang gerakan moral yang dilakukan oleh suatu kelompok umat Islam untuk meningkatkan kualitas kepribadian kepada Allah SWT dengan cara melakukan *uzlah* (meninggalkan) kemewahan dunia. Mereka hidup dengan amat sederhana (*ascetic*) sebagai bentuk perlawanan moral terhadap suasana kehidupan umat ketika itu yang cenderung hidup bermewah-mewah. Tujuan mereka adalah mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah SWT sehingga dapat melihat zat Allah dengan mata hatinya, serta merasakan kehadiran-Nya secara rohaniyah.⁸⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, ada juga kelompok yang menjadikan tasawuf sebagai suatu metoda spesifik untuk mendekatkan kualitas pendekatan jiwa secara ekstrim kepada Allah SWT. Bagi kelompok ini, Allah SWT yang bersifat immateri hanya bisa didekati oleh sesuatu yang immateri pula, yakni dengan jiwa. Dan karena Zat

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Buku Teks...*, h. 95-96.

Allah itu maha suci, maka jiwa yang bisa mendekatinya hanyalah jiwa yang bersih pula. Menurut kelompok ini, jiwa bisa mencapai tahap suci jika dilatih (*riyadah*) melalui sejumlah tahapan tertentu (*maqam, station*), yang dimulai dengan pengasingan diri (*uzlah*) dari kehidupan dunia dengan metode *taubah* (tobat), *sabar* (sabar), *zuhud* (sederhana), *tawakkal* (tawakal) dan *mahabbah* (cinta). Lalu pada tahap selanjutnya, adalah penegasan diri, yang dilakukan dengan metode *ma'rifah* (melihat zat Allah secara sesungguhnya), dan *fana* dan *baqa* (hilangnya kesadaran diri terhadap tubuh aksar atau jasmani), kemudian fase puncaknya adalah *ittihad* (menyatukan jiwa manusia dalam wujud Allah) atau *hulul* (menyatukan wujud Allah dalam jiwa raga manusia).⁸⁸

Konsepsi etika, mulai dari segi filosofi dan dasar-dasar bangunanya hingga sikap, watak dan adat yang mesti dipelihara dan dikembangkan oleh manusia, pada dasarnya telah diletakkan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya dan melalui akhlak yang dicontohkan secara kongkret oleh Rasulullah dalam prilakunya sehari-hari. Allah SWT. Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam (68) : 4)”

Oleh karena itu, konsepsi tasawuf dapat diterima sepanjang memanifestasikan ajaran akhlak, yakni melatih kesucian jiwa dan budi pekerti yang baik. Misalnya melatih sikap *zuhud* dalam pengertian “hati tidak dikendalikan atau didominasi oleh dunia”, dan sikap *tawakal*, dalam pengertian “beikhtiar dengan keras lalu berserahdiri kepada Allah atas segala hasil yang diraihnyanya”, dan latihan-latihan kejiwaan lainnya yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan contoh Rasul. Karena yang demikian itu, pada dasarnya adalah akhlak Islam, dan walaupun ada perbedaan maka hanya terletak pada istilah semata, yakni istilah akhlak dan tasawuf.

⁸⁸ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton Bakker. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Copi, Irving. *Introduction to Logic*. New York: The Miridian Library, 1976.
- Departemen Agama RI. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
-, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: 2003.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI-UMY, 2000.
- Nurcahaya. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Medan: USU Press, 2013.
- Santoso, Fattah, dkk. *Studi Islam 3*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, cet. VIII, 2011.

BAB VIII

IPTEK DAN SENI DALAM ISLAM

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat :

1. Memahami pengertian Iptek dan Seni dalam Islam
2. Mengetahui hubungan Iman, Ilmu, Teknologi, dan Seni dalam Islam
3. Mengetahui keutamaan orang yang berilmu
4. Memahami tanggung jawab ilmu

A. Pengertian Iptek dan Seni dalam Islam

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa istilah yang menyangkut masalah ilmu. Paling tidak empat istilah, yakni ; *ilmu*, *pengetahuan*, *ilmu pengetahuan* dan *sains*. Istilah ilmu berbeda dengan pengetahuan terutama dari metoda untuk mendapatkannya. Istilah ilmu pengetahuan merupakan penggabungan dua kata yang bermakna pengetahuan ilmiah. Istilah *sains* yang berasal dari *science* mempunyai arti yang sama dengan ilmu atau ilmu pengetahuan.

Istilah ilmu merupakan terjemahan dari bahasa Latin *scientia* yang diturunkan dari kata *scire*, yang berarti mengetahui (*to know*) dan belajar (*to learn*), maka ilmu dapat berarti usaha untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu yang bersifat empiris dan melalui suatu cara tertentu. Karena yang ingin diketahui atau dipelajari bersifat empiris, maka ilmu dapat didefinisikan sebagai suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi, dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai gejala-gejala yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri.

Ilmu merupakan pengetahuan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Pengetahuan (*knowledge*) mempunyai cabang pengetahuan, dan ilmu (*science*) merupakan salah satu dari cabang pengetahuan tersebut. Karakteristik keilmuan itulah yang mencirikan hakikat keilmuan dan sekaligus yang membedakan ilmu dari berbagai cabang pengetahuan lainnya. Atau dengan kata lain, karakteristik keilmuan menjadikan ilmu

merupakan suatu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Dengan demikian, maka sinonim dari ilmu adalah pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*).

Istilah '*ilm*' itu sendiri berasal dari bahasa Arab '*ilm*' yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Kata '*ilm*' bisa disepadankan dengan kata Arab lainnya, yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *syu'ur* (perasaan). Kata '*ilm*' dan kata-kata jadiannya, menurut penghitungan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* ditemukan tidak kurang dari 800 kali disebutkan, baik dalam bentuk *madhi*, *mudhari*, *masdar*, *fa'il* dan lainnya.

Teknologi adalah ilmu tentang penerapan ilmu pengetahuan untuk memenuhi suatu tujuan. Menurut istilah Baiquni, yaitu himpunan pengetahuan manusia tentang proses-proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains dalam kegiatan produktif ekonomis.⁸⁹ Dalam hal ini teknologi mempunyai 4 bentuk, yaitu *technoware*, *humanware*, *inforware*, dan *orgaware*. *Technoware* adalah teknologi dalam bentuk barang. *Humanware* adalah teknologi dalam bentuk kemampuan yang tersimpan dalam manusia, yaitu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, intuisi, dan lain-lain. *Inforware* adalah teknologi dalam bentuk informasi seperti teori, jurnal profesi, buku-buku iptek, dan lain-lain. *Orgaware* adalah teknologi dalam bentuk organisasi yang diperlukan untuk melakukan proses transformasi pada kegiatan produksi.⁹⁰

Seni merupakan hasil ekspresi jiwa yang berkembang menjadi bagian budaya manusia. Seni merupakan ekspresi roh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.

Islam mengakui keindahan yang mengandung moral dan menolak keindahan tanpa moral. Sedangkan kebaikan itu mesti pula berpadu dengan kebenaran. Suatu perkara yang dinilai baik oleh suatu masyarakat mungkin dinilai buruk oleh masyarakat lain jika tidak dapat perpaduan antara keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Nilai yang benar adalah nilai yang digariskan oleh yang Maha Benar yaitu Allah SWT.⁹¹

⁸⁹ Achmad Baiquni, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h. 59.

⁹⁰ Fattah Santoso, dkk, *Studi Islam 3* (Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, cet. VIII, 2011), h. 171.

⁹¹ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Husna, 1988), h. 64.

Islam menolak anggapan bahwa seni adalah untuk seni yang tidak perlu dicampuradukkan dengan masalah moral. Karena itu sebuah pertunjukan seni yang hanya mementingkan keindahan tanpa mengindahkan nilai-nilai moral dan agama tidak dapat diterima sebagai seni Islam.⁹²

B. Hubungan Iman, Ilmu, Teknologi dan Seni dalam Islam

Iman merupakan keimanan vertikal terhadap sang pencipta. Secara bahasa, iman adalah membenarkan dalam hati dengan mengandung ilmu bagi orang yang membenarkan itu. Apabila iptek dikembangkan di atas nilai-nilai iman dan takwa kepada Allah SWT, pasti akan menghasilkan amal kebaikan yang berlimpah manfaat, bukannya kerusakan dan kehancuran alam dan peradaban umat manusia.

“tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Hidup harus diisi dengan ilmu pengetahuan dan berkarya (amal). Ilmu dan karya adalah penting, namun lebih penting menyadari untuk apa ilmu dan karya itu. Bekerja bukan semata untuk kerja tapi bekerja untuk memelihara eksistensi dan meningkatkan martabat manusia bukan malah sebaliknya. Hal itu hanya dapat dicapai bila semua itu dilandasi pada kesadaran iman yaitu dengan memelihara hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa (*habluminallah*) dan memelihara hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habluminannas*) agar tidak terlanda oleh gejala kemiskinan.

Daya usaha untuk memperoleh ilmu melalui berbagai sumber dan panca indra yang dikaruniakan Allah SWT membimbing seseorang ke arah mengenal dan mengakui keta hidan Allah SWT. Ini memberi satu isyarat dan petunjuk yang penting bahwa ilmu mempunyai keterkaitan yang amat erat dengan dasar *akidah tauhid*. Orang yang memiliki ilmu sepatutnya mengenal dan mengakui keesaan Allah SWT

⁹² Nurcahaya, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Medan: USU Press, 2013), h. 161.

dan keagungan-Nya. Hasilnya, orang yang berilmu akan tunduk, kerdil, dan hina berhadapan dengan kekuasaan dan keagungan Allah SWT.⁹³

C. Keutaman Orang Yang Berilmu

Banyaknya ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal, pikiran dan pemahaman. Ini menandakan bahwa manusia yang tidak memfungsikan kemampuan terbesar pada dirinya itu adalah manusia yang tidak berharga.

1. *mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (al-Baqarah (2): 44)*
2. *dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan? (Yaa Siin (36): 68)*
3. *Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (al-An'aam (6): 50)*

Allah SWT memandang rendah orang-orang yang tidak mau menggunakan potensi akalnya sehingga mereka disederajatkan dengan binatang bahkan lebih rendah lagi. Sebagaimana pembahasan di atas, otak binatang hanya memiliki fungsi yang sangat terbatas dibandingkan manusia. Bahkan binatang yang paling primitif hanya memiliki otak yang berfungsi untuk mengatur proses-proses fisiknya saja seperti pernafasan, metabolisme dan gerak tubuh.⁹⁴

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْنَا أَصْلَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

⁹³ Muhammad Arif Fadillah Lubis & Suherman, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 108.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, cet III, 2003), h. 197.

Artinya : "dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai". (al-A'raaf (7): 179)

Allah SWT memandang lebih tinggi derajat orang yang berilmu dibandingkan orang-orang yang bodoh. Kedua kelompok orang ini tidak sama. Hal ini disebabkan hanya dengan ilmulah seseorang dapat beramal dengan dengan baik dan benar⁹⁵. Allah SWT berfirman :

لَنْ يَفُوتَ عَنَّا أَكْبَلُ سَاجِدٍ ۖ وَقَانِمْ ۖ يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَكْمُلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَكْمُلُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۙ

"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataulah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (az-Zumar (39): 9)

بَلِّغُوا كُنِينَ ءَامِنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَلَسُّخُوا فِي الْمَجَالِسِ فَانْقُضُوا إِلَّهَ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ إِلَّهَ الَّذِينَ ءَامِنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا أَلْعَلَّمْ ذَرَجَتْ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۙ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadilah (58): 11)

⁹⁵ Ibid.

Pemahaman terhadap ajaran agama harus berdasarkan ilmu. Seorang muslim tidak boleh menerima ajaran yang tidak memiliki landasan ilmiah yang kokoh. Selain itu ia juga harus memahami ajaran tersebut dengan pemahaman yang benar⁹⁶, Allah SWT berfirman :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَى كُمْ ١٩

Artinya : “Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal”. (Muhammad (47): 19)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

Artinya : “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Ali Imran (47): 18)

Dalam ayat ini, Allah SWT memulai dengan diri-Nya sendiri, disusul dengan malaikat kemudian dengan orang-orang yang berilmu. Bagi manusia pemahaman tentang makna penyerahan diri kepada Allah hanya dapat dijangkau dengan ilmu pengetahuan.

Dalam menentukan orang-orang pilihan yang akan memimpin manusia di muka bumi ini Allah melihat sisi keilmuannya. Jadi, ilmu adalah salah satu syarat kepemimpinan yang tidak boleh diabaikan. Sebagian manusia memandang kekayaan sebagai sebuah syarat kepemimpinan. Ini pendapat yang sangat lemah⁹⁷ Allah SWT berfirman:
وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا □ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً □ مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ عَلَيْهِمْ زَادَهُ بَسْطَةً □ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ □ ٢٤٧

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Buku Teks...*, h. 198.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Buku Teks...*, h. 199.

mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. (al-Baqarah (2): 247)

D. Tanggung Jawab Ilmu

Allah telah menciptakan manusia ke dunia ini dengan dua tugas utama yaitu sebagai hamba dan wakil tuhan dalam mengelola bumi. Esensi dari hamba adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan terhadap segala perintah dan aturan-aturan hukum-Nya yang berisi kebenaran hakiki dan absolut serta keadilan yang sesungguhnya.

Al-Qur'an dalam surat Hud (11): 61 menyebutkan bahwa tanggung jawab manusia termasuk ilmuan adalah sebagai pemakmur bumi bukan sebagai perusakanya.

﴿إِلَّا إِلَىٰ تَعْوَذِ أَخَاهُمْ صَالِحٌ ۚ قَالَ يَتُومٌ أَعْلَوْا آلَهُ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۖ﴾ ٦١

Artinya : dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hud (11): 61)

Adapun sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini, manusia memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga kelestarian, keseimbangan alam lingkungan tempat tinggalnya. Manusia diberikan kebebasan untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk kemaslahatan, kebaikan, ketentraman, dan kemakmurannya. Untuk dapat melakukan semua itu, manusia memerlukan keseimbangan IMTAK dan IPTEK.

Umat Islam dari dulu sampai sekarang memiliki kesadaran yang memadai tentang pentingnya sains dan teknologi. Apalagi dalam persaingan global belakangan ini. Hegemoni Amerika dan sekutunya

semakin mendesak agar umat Islam akrab dengan sains. Sehubungan dengan itu, maka dominasi doktrin agama yang menganggap bahwa perkembangan sains dan teknologi dianggap *tabu* bahkan bid'ah harus diimbangi dengan apresiasi dan penalaran yang tinggi akan keseimbangan antara ilmu akhirat dengan ilmu dunia. Bahkan memposisikan ilmu, sains dan teknologi sebagai pengawal dan pelengkap ilmu-ilmu agama.⁹⁸

Harapan dan tujuan akhir tanggung jawab ilmu adalah mengantarkan umat Islam untuk dapat menyikapi secara rasional berbagai fenomena alam dan social melalui pendekatan *sunnatullah*, sehingga gejala-gejala alam dapat dipahami secara tepat baik dari kacamata agama maupun sains dan teknologi. Sikap rasional tentu dapat menjadikan umat Islam tidak terjerumus kepada takhayul.⁹⁹

⁹⁸ Ilhamuddin, "Kontribusi Ilmu Kalam Dalam Harmoni Relasi Agama Sains dan Teknologi" dalam Nawir Yuslem (Ed.), *Studi Islam, Kontekstualisasi Ajaran Islam: Dari Lokal Menuju Global* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 167.

⁹⁹ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
- Departemen Agama RI. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI, cet III, 2003.
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Pustaka Husna, 1988.
- Ilhamuddin, "Kontribusi Ilmu Kalam Dalam Harmoni Relasi Agama Sains dan Teknologi" dalam Nawir Yuslem (Ed.), *Studi Islam, Kontekstualisasi Ajaran Islam: Dari Lokal Menuju Global*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Lubis, Muhammad Arif Fadillah & Suherman. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Nurchaya. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Medan: USU Press, 2013.
- Santoso, Fattah, dkk. *Studi Islam 3*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, cet. VIII, 2011.

BAB IX

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat :

1. Memahami dan menjelaskan makna Islam sebagai rahmatun lil'alamin
2. Terbentuknya sikap solidaritas yang proporsional dalam kehidupan bersama umat agama lain.

A. Agama Islam Merupakan Rahmat Allah

Kata Islam berarti ¹⁰⁰ damai, *selamat, sejahtera, Penyerahan diri, taat, dan patuh*. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan di kehidupan umat manusia pada khususnya, dan semua makhluk Allah SWT pada umumnya. Kondisi itu akan bisa terwujud apabila manusia sebagai penerima amanah Allah SWT dapat menjalankan aturan- aturan Allah SWT tersebut secara benar dan *kaffah*.

Agama Islam adalah agama yang Allah SWT turunkan sejak adanya manusia pertama, nabi pertama, yaitu Nabi Adam as. Agama Islam itu kemudian oleh Allah SWT diturunkan secara berkesinambungan kepada para nabi dan rasul berikutnya. Akhir dari proses penurunan agama Islam itu baru terjadi pada masa kenabian Muhammad SAW. Pada awal masa abad ke-VII M. Agama Islam sebagai agama yang Allah SWT turunkan belum dinyatakan secara eksplisit pada masa kerasulan sebelum masa Rasulullah SAW. tetapi makna dan substansi ajarannya secara implisit mempunyai persamaan yang dapat dipahami dari pernyataan sikap para rasul sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab Al-Qur'an, QS. 2 (al-Baqarah):132:

¹⁰⁰Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2009, hal.123.

sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٣٢

Artinya: *"Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*

Ajaran agama Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut:¹⁰¹

a. Sesuai dengan Fitrah Manusia

Pengertian kesesuaian ajaran Islam dengan fitrah manusia tersebut adalah (1) ajaran agama Islam mengandung petunjuk yang sesuai dengan sifat dasar manusia, baik dari aspek keyakinan, perasaan, maupun pemikiran, (2) sesuai dengan kebutuhan hidup manusia; (3) memberikan manfaat tanpa menimbulkan komplikasi; dan (4) menempatkan manusia dalam posisi yang benar. Kondisi ini ditegaskan oleh Allah dalam Q.S.30 (al-Rum):30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT; (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],¹⁰²*

b. Ajarannya Sempurna

Materi ajaran agama Islam berisi petunjuk-petunjuk pada seluruh

¹⁰¹.Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2009 hal. 124.

¹⁰² [1168] *fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.*

aspek kehidupan manusia. Petunjuk itu adakalanya disebut secara eksplisit, dan adakalanya disebut secara implisit, dilakukan dengan ijtihad. Penegasan tentang kesempurnaan ajaran agama Islam itu dijelaskan dalam QS. 5 (al-Maidah): 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْثَرَذَةُ وَالْمُتْرَدِّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَنْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۳

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang Kebenaran Mutlak.

Kebenaran mutlak ajaran agama Islam itu dapat dipahami, karena ajaran-ajaran agama Islam berasal dari Allah SWT Yang Maha benar, dan dapat pula dipahami melalui bukti-bukti materil, serta bukti-bukti rilnya. Karena itu Allah SWT mengingatkan agar manusia tidak meragukan kebenaran, dan percaya. sebagaimana difirmankan dalam kitab QS. 2 (al-Baqarah) 147.

Artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

c. Mengajarkan Keseimbangan Dalam Berbagai Aspek Kehidupan.

Sekalipun menurut ajaran Islam, manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, tetapi nilai ibadah manusia terdapat pada

e. Berlaku Secara Universal

Ajaran agama Islam berlaku untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia sejak diturunkannya ajaran Islam tersebut sampai dengan akhir masa. Penegasan ini telah dinyatakan dalam kitab Al-Qur'an, QS. 33 (al-Ahzab): 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝٤٠

Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu¹⁰³], tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu".

f. Bersifat Rasional dan Supra Rasional.

Ajaran agama Islam bersifat rasional, artinya dapat dipahami berdasarkan dengan akal pemikiran manusia dalam batas-batas kemampuan akal tersebut. Sebagian ajaran Islam bersifat supra rasional atau imani, artinya harus diterima dan diyakini kebenarannya sekalipun akal pikiran tidak mampu menjangkau secara detail rincian ajarannya. Dalam batas-batas kemampuan akal, Islam memerintahkan untuk menggunakan akal pikirannya sebagaimana firman Allah dalam QS. 58 (al-Mujadalah): 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُم تَفْسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝١١

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

¹⁰³ Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, Karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah s.a.w.

g. Inti Ajarannya Tauhid

Seluruh ajaran Islam mencerminkan Ketauhitan Allah. Namun terdapat ayat-ayat yang secara khusus menjelaskan bahwa Allah itu bersifat Ahad, seperti dijelaskan dalam QS. 112 (al-Ikhlash):1:

Artinya: "Katakanlah: *"Dia-lah Allah, yang Maha Esa"*.
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١

h. Bersifat Rahmatan Lil'Alamin.

Ajaran Islam diturunkan untuk mewujudkan rahmat, kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya, seperti ketenangan hidup, kedamaian hidup, dan kebahagiaan hidup serta kemaslahatan bagi semua makhluk-Nya. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam QS. 48 (al-Fath):4:

فَإِذْ أَنْزَلْنَا السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِيدُوا إِيْمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٤

Artinya: "*Dia-lah yang Telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang Telah ada), dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi*[1394]¹⁰⁴ *dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*".

Kerahmatan yang ingin diwujudkan Islam itu juga dinyatakan Allah ketika menjelaskan kerasulan Muhammad saw. sebagaimana difirmankan dalam QS. 21 (al-Anbiya'): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*".

Bentuk-bentuk kerahmatan Allah pada ajaran Islam itu diantaranya adalah:¹⁰⁵

¹⁰⁴ yang dimaksud dengan tentara langit dan bumi ialah penolong yang dijadikan Allah untuk orang-orang mukmin seperti malaikat-malaikat, binatang-binatang, angin taufan dan sebagainya.

¹⁰⁵ Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2009 hal. 131-135.

- a. Islam menunjuki manusia jalan kebenaran.

Islam memberikan petunjuk kepada manusia pada jalan yang benar. Ajaran Islam sebagiannya bersifat supra rasional atau *ta'bbudi*, artinya di atas kemampuan akal manusia untuk mengetahuinya. Ajaran itu diperlukan manusia, baik sebagai substansi pengetahuan maupun sebagai sarana pengabdian, seperti Kemahaesaan Allah SWT dan ajaran-ajaran shalat. Sebagian ajaran Islam yang lain bersifat rasional atau *ta'aqquli*, artinya mampu dipahami akal akan rasionalitasnya, tetapi tanpa bimbingan ajaran Islam, tidak ada jaminan kalau manusia sendiri dengan kemampuan akalnya mampu menemukan ajaran tersebut. Apabila akal menemukannya, ajaran Islam memberi kemudahan sehingga kerja akal lebih efisien, seperti bersikap adil terhadap sesama manusia, memanfaatkan alam semesta secara proporsional, dan lain-lain.

- b. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan Allah secara bertanggung jawab.

Sekalipun Allah memberikan petunjuk kebenaran kepada umat manusia, tetapi Allah tidak memaksakan kehendak-Nya kepada manusia untuk menerima petunjuk-Nya tersebut, sekalipun Allah memiliki kekuasaan untuk memaksa manusia. Allah hanya mengingatkan kepada manusia akan konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima manusia dengan pilihan hidupnya tersebut. Manusia bebas untuk menerima atau menolak petunjuk Allah tersebut. Penilaian dan balasan Allah terhadap pilihan hidup manusia secara mutlak akan diberikan di hari akhirat kelak. Dalam QS. 10(Yunus) : 99:

لَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩
Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”?

- c. Islam menghargai dan menghormati semua manusia sebagai hamba Allah, baik muslim maupun non muslim.

Di hadapan Allah, manusia itu sama. Karena itu semua manusia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan manusia yang satu dengan lainnya hanyalah ketaqwaan. Asas persamaan itu mengharuskan perlakuan yang adil kepada setiap

manusia dan tidak boleh menyakitinya, mendhalimi satu sama lain. Apabila terjadi konsekuensi-konsekuensi dalam kehidupan, seperti harus dikenakan sanksi hukum, diberikan jizyah, harus membayar zakat, dan yang lain, hal itu timbul karena kondisi masing-masing secara spesifik berdasarkan perbuatan yang dilakukannya. Dalam QS. 25 (al-Furqan):19:

مَا تَدْعُوهُمْ بِهِمَّا قَالُوا فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا ۚ وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَنْ يَظْلِم مَنكُم نَذِكْهُ عَذَابًا ۚ

Artinya: "Maka Sesungguhnya mereka (yang disembah itu) Telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan Maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim niscaya kami rasakan kepadanya azab yang besar".

Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional. Dalam QS. 2 (al-Baqarah): 29:

مَنْ أَذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۚ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۚ

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu".

Dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan hak kepada manusia untuk memanfaatkan alam beserta isinya, tetapi dalam QS. 30 (al-Rum):41 Allah juga mengingatkan dengan firman-Nya:

مَنْ أَكْثَرُ فِي الْأَرْضِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۚ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Dalam ayat tersebut Allah mengingatkan bahwa kerusakan yang terjadi di alam ini diakibatkan oleh perbuatan manusia yang tidak terkontrol, dan akibatnya menyengsarakan hidup manusia sendiri. Begitu pula dengan pemanfaatan hewan, Allah menghalalkan makan daging dan sebagian binatang yang ada di alam ini, tetapi dalam hal menyembelih

binatang, Rasulullah saw. mengingatkan, bahwa apabila menyembelih binatang, hendaklah menyembelih dengan cara yang baik, gunakanlah pisau yang tajam, agar tidak menyiksa binatang yang disembelih tersebut.

- d. Islam menghormati kondisi spesipik individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesipik pula.

Orang yang bepergian jauh dibulan Ramadhan, diberikan dispensasi untuk berbuka, orang yang lupa atau tertidur sehingga waktu shalat habis, ia boleh mengerjakan shalat ketika ingat atau bangun dari tidurnya, sekalipun waktu shalat telah lewat. Orang yang lapar dan tidak memiliki makanan kecuali barang haram, ia boleh memakannya sekedar untuk bertahan hidup, dan keringanan-keringanan lainnya. Dalam masalah keyakinan, Islam juga menghormati pilihan bebas manusia untuk menentukan keyakinannya sendiri. Karena itu orang kafir selama mereka tidak mengganggu dan memusuhi orang Islam, mereka juga tidak boleh dimusuhi.

B. Ukhuah Islamiyah

1. Pengertian Ukhuah Islamiyah

Ukhuah yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”¹⁰⁶ makna ini dapat dikembangkan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Jalinan perasaan itu menimbulkan sifat timbal balik untuk saling membantu bila pihak lain mengalami kesulitan, dan sikap untuk saling membagi kesenangan kepada pihak lain bila salah satu pihak menemukan kesenangan. Ukhuah atau persaudaraan berlaku terhadap sesama umat Islam, yang disebut ukhuah Islamiyah, dan berlaku pula kepada sesama umat manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek perbedaan lainnya yang disebut ukhuah insaniah.

Persaudaraan sesama muslim, berarti saling menghormati dan saling menghargai relativitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi penghalang untuk saling membantu atau menolong, karena diantara mereka terikat oleh keyakinan dan jalan hidup, yaitu Islam. Agama Islam memberikan petunjuk yang jelas untuk menjaga agar persaudaraan

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996, h.486.

Sesama muslim itu dapat terjalin dengan kokoh, sebagaimana disabdakan dalam Q.S. 49 (al-Hujurat) : 10-12:

فَصَلِّحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".

الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَمْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرٌ مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرٌ مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ لَئِن لَّمْ يَتُوبَا فَلَا بُدَّ لَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ ۚ ۱۱

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri [1409]¹⁰⁷ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman [1410]¹⁰⁸ dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".

الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم مِّنْ أَجْسَادِكُمْ ۚ إِن يَكُنْ لَّحِمٌّ أَخِيهِ مَيْتٌ ۖ فَكُرْهُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۚ ۱۲

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".

¹⁰⁷ Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

¹⁰⁸ panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Sesama umat Islam, hendaklah bersaudara, saling tolong menolong, agar terwujud kehidupan yang harmonis untuk menegakkan ajaran Islam. Dalam Q.S. 3 (Ali Imran): 103 Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً ۚ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعْمَةٍ ۚ إِنَّكُمْ وَرَثَةٌ لِّهَا ۚ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ وَكَانَ عَلَىٰ شَفَا حُوقَ ۚ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: ‘Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Kata tolong menolong dalam ayat tersebut berhubungan dengan aspek mu’amalah, yakni pencapaian keperluan hidup manusia. Sikap ta’awun antar umat beragama akan melahirkan adanya kerukunan, menjauhkan diri dari suatu perbedaan, permusuhan dan pertikaian. Kerukunan tersebut akan melahirkan toleransi atau (tasamuh) berlapang dada dalam menghadapi aneka ragam perbedaan pendapat dan keyakinan hidup yang telah mengakar pada setiap individu umat bergama.

Di dalam ajaran agama Islam ada beberapa prinsip-prinsip mengenai tasamuh. Prinsip –prinsip itu terdapat dalam kitab Al-Qur’an antara lain dalam ayat-ayat yang (kurang lebih) terjemahannya sebagai berikut:

1. Tidak ada paksaan dalam (memeluk sesuatu) agama karena telah jelas mana yang benar dan mana yang salah (Q.S.al-Baqarah/2: 256).
2. Katakan hai Muhammad SAW bahwa telah datang kebenaran dari Tuhanmu. Oleh karena itu barangsiapa yang mau, berimanlah barang siapa yang tidak mau, biarlah(Q.S.al-

Kahfi/18: 29).

3. Sesungguhnya Kami telah memberi petunjuk kepada seorang (untuk) mengikuti jalan yang lurus. Adakalanya ia (orang itu) bersukur, adakalanya ia menolak jalan yang lurus itu (Q.S. al-Insan/76:3.)
4. Dan apabila Tuhanmu menghendaki, orang yang ada di muka bumi ini akan beriman seluruhnya. Apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?(Q.S. Yunus/10: 99).
5. Tuhan tidak melarang kamu berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampungmu.Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang jujur(Q.S. al-Mumtahanah/60:80.

Dari ayat-ayat di atas mengindikasikan ada beberapa prinsip- prinsip mengenai toleransi dalam ajaran agama Islam. Di antara prinsip-prinsip itu adalah bahwa menurut ajaran Islam: 1.Tidak boleh ada suatu paksaan dalam beragama, baik paksaan itu halus, apalagi kalau dilakukan dengan kasar. 2. Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadah menurut keyakinannya itu. 3.Tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia menjadi seorang muslim. Allah SWT tidak melarang hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak sepaham atau tidak seagama asal mereka tidak memusuhi Islam¹¹⁰.

2. **Macam-Macam Ukhuah Islamiah**¹¹¹

Ukhuah islamiah yang berarti persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam dapat disimpulkan bahwa kitab suci memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan:

¹¹⁰Amirullah Syarbini dkk, *Al-Qur'an&Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Gramedia IKAPI, 2011, h. 133.

¹¹¹Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h.489.

1. Ukhuah 'ubudiyyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
2. Ukhuah insaniyyah (basyariyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah SAW.
3. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.
4. Ukhuah wathaniyyah *wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
5. Ukhuah *fi din Al-Islam*, persaudaran antar sesama muslim
6. Persaudaraan sesama muslim, berarti saling menghormati dan saling menghargai relativitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi peghalang untuk saling membantu atau menolong karena di antara mereka terikat oleh satu keyakinan dan jalan hidup, yaitu Islam. Agama Islam memberikan petunjuk yang jelas untuk menjaga agar persaudaraan sesama muslim itu dapat terjalin dengan kokohsebaigaimana disebut dalam al-Qur'an. al-Hujrat/49: 10-12.)

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara oleh karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapatkan rahmat. Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak baik / buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak ada bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu untuk menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang dari di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah*

mati?Maka tentulah kamu sangat merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”

Konsep Islam tentang persaudaraan sesama umat manusia, yang disebut *Ukhuahinsaniah*, adalah bahwa semua umat manusia itu adalah makhluk Allah SWT. Sekalipun Allah SWT memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, tetapi Allah SWT juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih ke jalan hidup berdasarkan pertimbangan rasionya. Karena itu sejak awal penciptaan, Allah SWT tidak menetapkan manusia sebagai satu umat, padahal Allah bisa bila mau. Itulah fitrah manusia, sebagaimana Allah jelaskan dalam Q.S.5 (al-Maidah :48):

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan kami Telah turunkan kepadamu kitab Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian [421]¹¹² terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah SWT turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu [422]¹¹³, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu”.

Prinsip kebebasan menolak adanya pemaksaan suatu agama oleh otoritas manusia manapun, bahkan Rasulullah SAW dilarang oleh

¹¹²Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab -kitab sebelumnya.

¹¹³Maksudnya: umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

Allah SWT melakukannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S

10 (Yunus): 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” ?

: Dalam Q.S 2 (al-Baqarah):256 Allah juga berfirman

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut¹¹⁴ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Senada dengan adanya makna ayat tersebut, dalam Kitab Al- Qur'an

Q.S.2 (al- Baqarah): 164 Allah berfirman

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:.”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Dalam praktek, ketegangan yang sering timbul diantara interen

¹¹⁴Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah disebabkan oleh:¹¹⁵

- a. Sifat dan ajaran masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi;
- b. Kurang adanya pengetahuan para pemeluk agama akan ajaran agamanya sendiri dan ajaran agama pihak lain;
- c. Para pemeluk agama tidak mampu untuk menahan diri, sehingga timbul kurang menghormati, bahkan memandang rendah agama lain;
- d. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan manusia;
- e. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik internal umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah;
- f. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.

Dalam pembinaan pada umat beragama, para pemimpin dan tokoh-tokoh beragama, mempunyai peranan yang besar dan penting yaitu:

- a. Menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat;
- b. Menerjemahkan gagasan-gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh rakyat;
- c. Memberikan pendapat, saran, dan kritik yang sehat terhadap ide-ide dan cara-cara yang dilakukan untuk suksesnya suatu pembangunan;
- d. Mendorong dan membimbing masyarakat dan umat beragama untuk ikut serta dalam usaha pembangunan¹¹⁶.

Perbedaan agama yang terjadi di antara umat manusia merupakan konsekuensi dan kebebasan yang diberikan oleh Allah, maka perbedaan agama itu tidak terjadi penghalang bagi manusia untuk saling berintegrasi sosial dan saling membantu, sepanjang masih dalam

¹¹⁵Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: hal. 140-141.

¹¹⁶Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: hal. 141.

kawasan kemanusiaan.

C. Kebersamaan dalam Pluralitas Agama

Islam menghendaki kehidupan sosial yang aman, tenteram, aman, rukun, dan damai. Untuk mewujudkan kehidupan yang ideal tersebut, perlu usaha keras disertai wawasan yang benar tentang ajaran Islam dalam masalah tersebut. Untuk itu masalah-masalah berikut perlu dikaji lebih mendalam, yaitu:¹¹⁷

a. Pandangan Islam Terhadap Umat Non Islam

Dari segi aqidah, setiap orang yang tidak mau menerima Islam sebagai agamanya disebut kafir atau non muslim. Kalau kafir berarti orang yang menolak, yang tidak melalui Rasul-Nya dalam memeluk agama Islam. Sikap kufur, penolakan terhadap perintah Allah, pertama kali ditunjukkan oleh Iblis ketika diperintahkan untuk sujud kepada Nabi Adam, sebagaimana dikisahkan dalam Q.S 2 (al-Baqarah): 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝ ٣٤

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah[36] kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”.

Ketika Rasulullah SAW. mulai menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Arab, sebagian dari mereka ada menerima ajaran tersebut dan sebagian lagi menolak. Orang yang telah menolak ajakan Rasulullah SAW tersebut di sebut kafir. Mereka terdiri dari orang-orang musyrik yang menyembah berhala yang disebut orang Watsani, dan orang-orang ahli kitab, baik orang Yahudi maupun Nasrani. Di antara orang-orang kafir tersebut ada yang mengganggu, menyakiti, dan memusuhi orang Islam dan ada yang hidup dengan rukun bersama orang Islam. Orang kafir yang memusuhi orang Islam disebut *kafir harbi* dan orang kafir yang hidup rukun dengan orang Islam disebut *kafir dzimmi*. *Kafir harbi* adalah orang kafir yang memerangi orang Islam boleh

¹¹⁷Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: hal.142-144.

diperangi oleh orang Islam. Kafir dzimmi adalah orang kafir yang mengikat perjanjian atau menjadi tanggungan orang Islam untuk menjaga keselamatan atau keamanannya. Sebagai kompensasi dari dzimmah, perjanjian dan tanggungan keamanannya tersebut mereka wajib bayar *jizyah*. Ketentuan-ketentuan tersebut dijelaskan oleh Allah SWT dalam kitab Al-Qur'an QS. al-Taubah/9:29.

قُلْ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ
الَّذِينَ لَهُ الْكِتَابُ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ٢٩

Artinya: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan Allah SWT dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah SWT dan RasulNya dan tidak pula beragama dengan agama yang benar (agama Allah SWT), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* [638]^{118 119} dengan para sedang mereka dalam keadaan tunduk".

Kebersamaan hidup di antara orang Islam dengan non muslim telah dicontohkan oleh Rasulullah. ketika beliau dengan para sahabat mengawali hidup di Madinah setelah hijrah. Rasulullah. mengikat perjanjian penduduk Madinah yang terdiri dari orang-orang kafir dan muslim untuk saling membantu dan menjaga keamanan kota Madinah dari gangguan musuh. Rasulullah saw. juga pernah menggadaikan biji besinya dengan gandum kepada orang Yahudi ketika umat Islam kekurangan pangan.

b. Tanggung Jawab Sosial Umat Islam

Umat Islam adalah umat yang terbaik, yang diciptakan oleh Allah SWT dalam kehidupan yang ada di dunia ini. Hal tersebut dinyatakan dalam Q.S. 3 (Ali Imran) ayat 110 menyatakan:

¹¹⁸ *Jizyah ialah pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi keamanan dan mereka.*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
 أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا ۚ لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

- c. Menjenguk apabila ada anggota masyarakat yang sakit, dan takziah apabila ada anggota masyarakat yang meninggal dunia dengan mengantarkan jenazahnya sampai di kuburan.
- d. Memberi bantuan menurut kemampuan apabila ada anggota masyarakat yang memerlukan bantuannya. Rasulullah saw.melarang orang Islam menolak permintaan bantuan orang lain yang meminta kepadanya seandainya ia mampu membantunya. Hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila masing-masing anggotanya mau saling membantu, saling peduliakan nasib pihak lain. Dalam kontek masyarakat moderen, formulasi dari pemberian bantuan lebih komplek dan luas, seperti bantuan beasiswa pendidikan, bantuan apabila terjadi musibah bencana alam, dan lain sebagainya.
- e. Penyusunan sistem sosial yang efektif dan efisien untuk membangun masyarakat, baik mental spiritual, maupun fisik material. Pembangunan mental, khususnya untuk generasi muda perlu memperoleh perhatian yang serius. Bahaya narkoba, tindak kriminal, dan pergaulan bebas menjadi ancaman serius bagi generasi muda yang secara tepat berkembang dan merusak mental mereka. Peran sekolah dalam masalah ini sangat kecil, sehingga harus diperlukan adanya kepedulian sosial untuk menanggulangnya.
- f. *Munkar Amar ma'ruf* dan nahi munkar artinya memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan mencegah orang lain untuk berbuat maksiat. Sikap *amar ma'ruf dan nahi munkar* akan efektif apabila orang yang melakukannya juga memberi contoh atau teladan. Karena itu diperlukan kesiapan secara sistemik dan melibatkan kelompok orang- orang dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan secara terorganisasi. Perintah *amar*

ma'ruf dan nahi munkar itu dinyatakan oleh Allah SWT dalam Q.S 3 (Ali Imran) : 104:

وَيَدْعُ إِلَى الْخَيْرِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung".

Disamping sistem dan sarana pendukung, *amar ma'ruf nahi munkar* juga memerlukan adanya kebijakan dalam melakukannya. Karena itu Rasulullah SAW, memberikan tiga tingkatan, yaitu:

1. Menggunakan tangan atau kekuasaan apabila mampu,
2. Menggunakan lisan ; dan
3. menggunakan hati , apabila langkah pertama dan kedua tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang tersistem secara baik, diantaranya adalah:

- a. Mendirikan masjid;
- b. Menyelenggarakan majlis taklim;
- c. Mendirikan lembaga wakaf;
- d. Mendirikan lembaga ZIS;
- e. Mendirikan lembaga pendidikan Islam;
- f. Mendirikan lembaga keuangan atau perbankan syari'ah;
- g. Mendirikan media massa Islam, seperti koran, radio, televisi dan yang lainnya;
- h. Mendirikan panti rehabilitasi anak-anak nakal dan cacat;
- i. Mendirikan pesantren;
- j. Menyelenggarakan kajian Islam;¹²⁰
- k. Membuat jaringan informasi sosial.

Sebagai agama yang universal dan komprehensif, Islam

¹²⁰Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* Jakarta: hal. 146-147.

mengandung ajaran yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia¹²¹. Islam tidak hanya mengajarkan aqidah dan ibadah semata, tetapi Islam juga mengandung ajaran dibidang ipteks dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Keberadaan agama Islam menjadi wujud kasih sayang Allah terhadap mahluknya. Karena itu Islam disebut agama rahmat bagi alam semesta, karena menghormati semua manusia sebagai mahluk Allah, dan bahkan semua makhluk-Nya. Islam melarang menyakiti orang non Islam, dan Islam juga melarang berbuat yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan alam lingkungan. Ketidak stabilan alam akan berakibat buruk bagi alam itu sendiri dan juga bagi umat manusia.

Dalam *hubungan* intraksi sosial dianjurkan ajaran Islam menjalin hubungan silaturahmi antara sahabat dan kenalan dan bahkan untuk merapatkan hubungan bertetangga dalam masyarakat yang beragam ini, ajaran Islam menegaskan kedamaian hidup bersama dengan orang-orang yang berlainan agama, dalam batas-batas yang telah ditentukan, dengan tidak mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur secara jelas dalam ajaran Islam.

¹²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985, hal. 34.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2009.

Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996, h.486.

Amirullah Syarbini dkk, *Al-Qur'an & Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Gramedia IKAPI, 2011.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985.

BAB X

MASYARAKAT MADANI

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat :

1. Memahami dan menjelaskan konsep masyarakat madani.
2. Memahami dan Menunjukkan peran muslim agar terbentuknya masyarakat madani dan kesejahteraan umat.

A. Pengertian Masyarakat Madani

Makna utama dari Masyarakat Madani adalah masyarakat yang menjadikan nilai-nilai peradaban sebagai ciri –ciri utama. Karena itu dalam sejarah pemikiran filsafat, sejak filsafat Yunani sampai masa filsafat Islam juga dikenal istilah Madinah¹²² atau Polis, yang berarti kota, yaitu masyarakat yang maju dan berperadaban. Masyarakat Madani menjadi simbol idealisme yang diharapkan oleh setiap masyarakat. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan ilustrasi masyarakat yang ideal, sebagai gambaran dari masyarakat Madani dengan firmanNya dalam al-Qur'an Q.S.saba': 15.

Kata madani merupakan pensifatan terhadap kota Madinah, yaitu sifat yang ditunjukkan oleh kondisi dan sistem kehidupan yang berlaku di kota Madinah. Kondisi dan sistem hukum kehidupan itu menjadi populer dan ideal untuk menggambarkan masyarakat yang Islami, sekalipun penduduknya sendiri terdiri dari berbagai macam keyakinan. Mereka hidup dengan rukun, saling membantu, taat hukum, dan menunjukkan kepercayaan penuh terhadap pemimpinnya. Al-Qur'an menjadi konstitusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang terjadi di antara penduduk Madinah.¹²³

¹²² Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h. 128.

¹²³ .Muhammad Hussain Hikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Leters Antarnusa, 1990, cet. 12) h. 199-205. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995, cet. 3) h. 26. Lihat juga Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: hal. 149.

B. Masyarakat Madani Dalam Sejarah.

Ada dua masyarakat dalam sejarah yang terdokumentasi sebagai masyarakat madani, yaitu:

- a. Masyarakat Saba' yaitu masyarakat di masa waktu Nabi Sulaiman. Nama Saba' yang terdapat di dalam kitab al-Qur'an itu bahkan telah dijadikan nama salah satu surat di kitab al-Qur'an, yaitu surat ke-34. Keadaan masyarakat Saba' yang dikisahkan dalam kitab al-Qur'an itu mendiami negeri yang baik, yang subur, dan nyaman. Di tempat itu terdapat kebun dengan tanamannya yang subur, yang menyediakan rezeki, memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Negeri yang indah itu merupakan wujud dari kasih sayang Allah SWT yang disediakan bagi masyarakat Saba'. Allah SWT juga Maha Pengampun apabila terjadi kealpaan pada masyarakat tersebut. Karena itu Allah SWT memerintahkan masyarakat Saba' untuk bersyukur kepada Allah SWT yang telah menyediakan kebutuhan hidup mereka. Dari kisah pada masyarakat Saba' ini sangat populer dengan ungkapan di kitab al-Qur'an *Baladun Thayyibatun wa Rabbun ghafuur*.
- b. Masyarakat Madinah setelah terjadi traktat, perjanjian Rasulullah saw. beserta umat Islam dengan penduduk Madinah yang beragama Yahudi dan beragama Watsani dari kaum Aus dan Khazra. Madinah adalah nama kota di Negara Arab Saudi, tempat yang didiami Rasulullah saw. sampai akhir hayat beliau sesudah hijrah. Kota itu sangat populer, karena menjadi pusat lahir dan berkembangnya agama Islam setelah Mekah. Dikota ini pertama kali Rasulullah saw. membangun masjid yang dikenal dengan Masjid Nabawi.
Perjanjian Madinah berisi kesepakatan ke tiga unsur masyarakat untuk saling tolong menolong, menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial. Menjadikan kitab al-Qur'an sebagai konstitusi, menjadikan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dengan keta'atan penuh terhadap keputusan-keputusannya, dan memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk memeluk agama serta beribadah dengan sesuai dengan ajaran agama yang akan dianutnya.

C. Konsep Masyarakat Madani dan Karakteristiknya

Masyarakat Madani sebagai masyarakat yang ideal itu memiliki karakteristik sebagai berikut:¹²⁴

- 1). Bertuhan
- 2). Damai
- 3) tolong menolong
- 4) toleran
- 5) keseimbangan antara hak dan kewajiban
- 6) berperadaban tinggi
- 7) berakhlak mulia.

b) Bertuhan

Masyarakat tersebut adalah masyarakat yang beragam, yang mengakui adanya Tuhan, dan menempatkan hukum Tuhan sebagai landasan yang mengatur kehidupan sosial. Manusia secara universal mempunyai posisi yang sama menurut fitrah kebebasan dalam hidupnya, sehingga komitmen terhadap kehidupan sosial juga dilandasi oleh relativitas dihadapan Tuhan. Landasan hukum Tuhan dalam kehidupan sosial itu lebih obyektif dan adil, karena tidak ada kepentingan kelompok tertentu yang diutamakan dan tidak ada kelompok lain yang diabaikan.

c) Damai

Masing-masing elemen masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok menghormati pihak lain secara adil. Kelompok sosial mayoritas hidup berdampingan dengan kelompok minoritas, sehingga tidak muncul kecemburuan sosial, Kelompok yang kuat tidak menganiaya kelompok yang lemah, sehingga anarki mayoritas maupun tirani minoritas dapat dihindarkan.

d) Saling tolong menolong .

Kehidupan masyarakat Madani menunjukkan kepedulian sosial untuk saling tolong menolong tanpa mencampuri urusan internal individu lain yang dapat mengurangi kebebasannya. Prinsip tolong

¹²⁴Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h. 129-131.

menolong antar anggota masyarakat didasarkan pada aspek kemanusiaan karena kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi oleh sebagian anggota masyarakat tertentu, sedangkan pihak lain memiliki kemampuan membantu untuk meringankan beban, kesulitan hidup mereka.

a) Toleran

Toleran artinya tidak mencampuri urusan pribadi pihak lain yang telah diberikan oleh Allah sebagai kebebasan manusia dan tidak merasa terganggu oleh aktivitas pihak lain yang berbeda tersebut. Masalah yang menonjol dari sikap toleran ini adalah sikap keagamaan, dimana setiap manusia memiliki kebebasan dalam beragama dan tidak ada hak bagi orang lain yang berbeda agama untuk mencampuri. Keyakinan beragama tidak dapat dipaksakan. Rasio dan pengalaman hidup keagamaan manusia mampu menentukan sendiri agama yang dianggapnya benar.

b) Adanya Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban

Setiap anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan, dan keutuhan masyarakatnya sesuai dengan kondisi masing-masing. Keseimbangan antara hak dan kewajiban itu berlaku pada seluruh aspek kehidupan sosial. Konsep zakat, infak, shadaqah dan hibah bagi umat Islam serta jizyah dan kharaj bagi non Islam, merupakan salah satu wujud keseimbangan yang adil dalam masalah tersebut. Kasus pengusiran kaum Yahudi dari kota Madinah didasari oleh pengkhianatan mereka terhadap Piagam Madinah yang membantu kaum musyrik memerangi kaum muslimin dalam perang Khandak, bukan karena mereka minoritas.

c) Berperadaban Tinggi.

Masyarakat Madani memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidup umat manusia. Ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Ilmu pengetahuan memberikan kemudahan, dan meningkatkan harkat serta martabat manusia, disamping memberikan kesadaran akan posisinya sebagai khalifah Allah. Namun di sisi lain, ilmu pengetahuan juga bisa menjadi ancaman yang membahayakan kehidupan umat manusia, bahkan lingkungan hidup apabila pemanfaatannya tidak disertai dengan nilai-nilai akhlak manusia yang luhur.

d) Berakhlak Mulia

Sekalipun pembentukan akhlak masyarakat dapat dilakukan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan semata, tetapi relativitas manusia dapat menyebabkan terjebaknya konsep akhlak yang relatif. Sifat subyektif manusia sering kali sukar dihindarkan. Karena itu konsep akhlak tidak boleh dipisahkan dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga substansi dan aplikasinya tidak terjadi penyimpangan. Aspek Ketuhanan dalam aplikasi akhlak memotifasi manusia untuk berbuat tanpa menggantungkan reaksi serupa dari pihak lain.

D. Peran Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Dalam QS.3 (Ali Imran): 110 Allah berfirman yang artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"*.

Ayat tersebut menegaskan, bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik dari semua kelompok umat manusia yang Allah ciptakan. Di antara aspek kebaikan umat Islam itu adalah keunggulan kualitas SDM nya dibanding umat non Islam. Keunggulan kualitas umat Islam yang dimaksud dalam al-Qur'an itu sifatnya normatif, potensial, bukan realitas melekat pasti secara parmanen. Realitas dari norma tersebut bergantung dari kemampuan umat Islam sendiri untuk memanfaatkan norma atau potensi yang diberikan Allah.

Dalam sejarah umat Islam, realitas keunggulan normatif atau potensi umat Islam terjadi pada masa Abbasiyah. Pada masa itu umat Islam menunjukkan kemajuan diberbagai bidang kehidupan: ilmu pengetahuan dan teknologi, militer, ekonomi, politik, dan kemajuan bidang-bidang lainnya. Umat Islam menjadi kelompok umat Islam terdepan dan terunggul. Nama-nama ilmuan besar dunia lahir pada masa itu, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rasyid, Imam al-Ghazali, Al-Farabi, dan lain-lain¹²⁵. Kemunduran dari umat Islam terjadi masa pertengahan abad

¹²⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985, hal. 204-205, Lihat juga Syed Mahmudunnasir, *Islam konsepsi Dan Sejarahnya*, Bandung: Rosda, 1998, Cet. 1, h. 256.

ke-13 setelah Dinasti Bani Abbas dijatuhkan oleh Hulagu Khan, cucu Jengis Khan.

Saat ini kembali kemajuan dipegang masyarakat Barat. Umat Islam belum mampu bangkit mengejar ketertinggalanya¹²⁶. Semangat untuk maju berdasar nilai-nilai Islam telah mulai dibangkitkan melalui Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi kelembagaan ekonomi melalui lembaga ekonomi dan perbankan syari'ah, dan lain-lain. Kesadaran dan semangat untuk maju tersebut apabila disertai dengan sikap konsisten terhadap moral dan atau akhlak Islami, pasti akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil yang dicapai masyarakat Barat, yang sekedar mengandalkan pemikiran akal semata.

SDM umat Islam saat ini belum mampu menunjukkan kualitas yang unggul. Karena itu dalam percaturan global, baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, ilmu pengetahuan dan teknologi belum mampu menunjukkan perannya yang signifikan. Dari segi jumlah, umat Islam cukup besar, begitu pula dari segi potensi alam yang terdapat dalam wilayah kekuasaannya, tetapi karena kualitas SDM nya masih rendah, eksplorasi kekayaan alamnya itu justru dilaksanakan oleh bangsa-bangsa non Islam, sehingga keuntungan terbesar diperoleh orang non Islam.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, dimana umat Islam adalah mayoritas, peranan umat Islam untuk mewujudkan masyarakat madani sangat menentukan. Kondisi masyarakat Indonesia sangat bergantung pada kontribusi yang diberikan oleh umat Islam. Peranan umat Islam dapat direalisasikan melalui jalur hukum, sosial politik, ekonomi, dan yang lain. Sistem hukum, sosial politik, ekonomi dan yang lain di Indonesia, memberikan ruang untuk menyalurkan aspirasinya secara konstruktif bagi kepentingan bangsa secara keseluruhan. Permasalahan pokok yang menjadi kendala saat ini adalah kemampuan dan konsistensi umat Islam Indonesia terhadap karakter dasarnya untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui jalur-jalur yang ada. Sekalipun umat Islam secara kuantitatif mayoritas, tetapi secara kualitatif masih rendah sehingga perlu pemberdayaan secara sistematis. Sikap *amar ma'ruf dan nahi munkar* juga masih sangat lemah.

¹²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985, hal.. 213.

Hal itu dapat dilihat dari fenomena-fenomena sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti angka kriminilitas yang tinggi, korupsi yang terjadi di semua sektor, kurangnya rasa aman, dan lain sebagainya. Bila umat Islam Indonesia benar-benar mencerminkan sikap hidup yang islami, pasti bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafinda Persada,1995.
- Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press,1985.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press,1985.
- Muhammad Husain Hikail, *Sejarah Hidup Muhamad*, (Jakarta: Lites Antarnusa,1990.
- Syahidin dkk, *Pandidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* Jakarta, 2004.
- Syed Mahmudunnasir, *Islam konsepsi Dan Sejarahanya*, Bandung Rosda, 1998.

BAB XI

EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN UMAT

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat :

1. Memahami dan menjelaskan konsep ekonomi Islam.
2. Memahami dan Menunjukkan kemungkinannya bagi upaya peningkatan kesejahteraan umat.

A. Sistem ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat.

Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang terjadi setelah prinsip ekonomi yang menjadi pedoman kerjanya, yang dipengaruhi atau dibatasi oleh ajaran-ajaran Islam. Sistem ekonomi Islam tersebut di atas, bersumber dari al-Qur'an dan Al-Hadits yang dikembangkan oleh pemikiran manusia yang memenuhi syarat dan ahli dalam bidangnya. Jika al-Qur'an dan al-Hadits dipelajari dengan seksama, tampak jelas bahwa Islam mengakui motif laba (profit) dalam kegiatan ekonomi. Namun motif itu terikat atau dibatasi oleh syarat-syarat moral, sosial dan temperance (pembatasan diri).

Kegiatan umat Islam termasuk kegiatan sosial ekonominya harus berlandaskan tauhid (keesaan Allah), Setiap ikatan atau hubungan antara seseorang dengan orang lain dan penghasilannya yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid, adalah ikatan atau hubungan yang tidak Islami. Realitas dari adanya hak milik mutlak tidak dapat diterima, sebab hal ini mengingkari tauhid, hak milik mutlak hanya pada Allah. Berarti hak milik yang ada pada manusia hanyalah hak milik nisbi atau relatif.

Setiap individu bisa menjadi pemilik apa yang diperolehnya melalui bekerja dalam arti yang seluas-luasnya. Manusia berhak untuk mempertukarkan hak itu dalam batas-batas telah ditentukan manusia berhak untuk mempertukarkan hak itu dalam batas-batas yang telah ditentukan secara khusus dalam hukum Islam. Persyaratan-persyaratan dan batas-batas hak milik dalam Islam sesuai dengan kodrat manusia itu

sendiri, yaitu dengan sistem keadilan dan dengan hak-hak semua pihak yang terlibat di dalamnya. Hak milik perorangan didasarkan atas kebebasan individu yang wajar dan kodrati, sedangkan kerja sama didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan bersama. Menurut ajaran Islam, manfaat dan kebutuhan akan materi adalah untuk kesejahteraan seluruh umat manusia, bukan hanya sekelompok manusia saja.¹²⁷

Dalam ajaran Islam, terdapat dua prinsip utama, yaitu:¹²⁸

- a. Tidak seorangpun ataupun sekelompok orangpun yang berhak mengeksploitasi orang lain.
- b. Tidak ada sekelompok orangpun boleh memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan untuk membatasi kegiatan sosial ekonomi di kalangan mereka saja.

Dengan demikian, seorang muslim harus mempunyai keyakinan, bahwa perekonomian suatu kelompok, bangsa maupun individu pada akhirnya kembali berada di tangan Allah. Jika seseorang memiliki keyakinan demikian, dirinya tidak akan diperbudak oleh keduniaan.

Agama Islam memandang umat manusia sebagai satu keluarga, maka setiap manusia adalah sama derajatnya di mata Allah SWT dan didepan hukum yang diwahyukannya. Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat di muka hukum tidak ada artinya, kalau tidak disertai dengan keadilan ekonomi yang memungkinkan setiap orang memperoleh hak atas sumbangannya terhadap masyarakat. Agar supaya tidak ada eksploitasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Allah SWT melarang umat Islam memakan hak orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. 26(al-Su'ara'): 183.

وَلَا تَبْخُسُوا الْبَنِينَ أَنْثَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُتْعِدِينَ ١٨٣

Artinya: "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan";

¹²⁷ Ismail Tauhid R. Al-Faruqi, *Its Implication For Thouht and Life*: (Washinton DC, The International Institute of Islamic Thouht) , 1982, h.205.

¹²⁸ Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: hal. 155.

Dengan komitmen yang khas dan mendalam terhadap persaudaraan, keadilan ekonomi dan sosial, maka ketidakadilan dalam pendapatan dan kekayaan bertentangan dengan Islam. Akan tetapi, konsep keadilan Islam dalam distribusi pada pendapatan dan kekayaan serta konsepsinya tentang suatu keadilan sosial, tidaklah menuntut, bahwa semua orang haruslah mendapat upah yang sama tanpa memandang kontribusinya dalam masyarakat.¹²⁹ Islam memberikan toleransi ketidaksamaan pendapatan sampai tingkat tertentu, karena setiap orang tidaklah sama sifat, tidak sama kemampuan, dan pelayanannya dalam masyarakat. Dalam QS.16 (an-Nahal): 71.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: “Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah[832]”?¹³⁰

Seseorang boleh menikmati penghasilannya sesuai dengan kebutuhannya. Kelebihan penghasilan atau kekayaannya harus dibelanjakan sebagai sedekah karena Allah, atau diinvestasikan kembali dalam suatu usaha yang akan mendatangkan keuntungan, lapangan kerja dan penghasilan bagi orang lain. Sedekah sudah ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Semua agama dan sistem etika memandang amal itu sebagai suatu amal yang tinggi, dan Islam melanjutkan tradisi tersebut¹³¹ Dalam Q.S 4 (an-Nisa’: 114):

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi

¹²⁹ Ahmad Khurshid, Islam: Its Meaning and Message, London: Islamic Council of Europe, 1983, h. 230.

¹³⁰ ayat Ini salah satu dasar Ukhuwah dan Persamaan dalam Islam.

¹³¹ Ismail Tauhid R. Al-Faruqi, Its Implication For Thought and Life: (Washington DC, The International Institute of Islamic Thought) , 1982, h.219.

sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengambatkan perantara ut antara manusia, dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar".

Dalam ajaran Islam ada dua dimensi utama hubungan yang harus dipelihara, yaitu¹³² hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat. Kedua hubungan itu harus berjalan serentak. Menurut ajaran Islam, dengan melaksanakan kedua hubungan itu hidup manusia akan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan, di dalam Islam selain dari kewajiban zakat, masih disyari'atkan untuk memberikan sadaqah, infaq, hibah dan waqaf kepada pihak-pihak yang memerlukan. Lembaga-lembaga tersebut dimaksudkan untuk menjembatani dan memperdekat hubungan sesama manusia, terutama antara kelompok yang kuat dengan kelompok yang lemah; antara kaya dengan yang miskin.

B. Etos Kerja Islami

Etos kerja adalah:totalitas kepribadian diri dan cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna tentang sesuatu pekerjaan yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal¹³³ Etos kerja juga berarti percaya, tekun, dan senang pada pekerjaan yang sedang dihadapi dengan tidak memandang apakah pekerjaan itu sebagai buruh kasar atau memimpin suatu perusahaan besar¹³⁴. Etos kerja mencerminkan nilai kerohanian yang membentuk kepribadian dan terekspresikan melalui sikap dan perilaku produktif, Bagi umat Islam, sifat etos kerjanya adalah etos kerja Islami, yang dilandasi oleh al-Qur'an dan Hadis.

Kitab Al-Qur'an menjelaskan, bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik, yang Allah SWT ciptakan di muka bumi yang indah ini, karena melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta beriman kepada Allah SWT. Demikian penegasan Allah SWT dalam kitab Al-Qur'an, Q.S 3 (Ali Imran) : 110.

¹³²Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h. 135.

¹³³Tasmara Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islam*: (Jakarta: Gema Insani Pers), 2002, h.20.

¹³⁴M. Yunan Nasution, *Dinamika Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, h. 147.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكُنْ خَيْرٌ ؕ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مَوْتُهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Nilai kebaikan umat Islam tersebut dapat terealisasi apabila keimanannya menghasilkan imam shalih. Oleh karena itu Allah akan menilai, siapa diantara umat tersebut yang paling baik amalannya, seperti dijelaskan dalam QS. 11(Hud) : 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ۚ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلٍ ۚ وَلَئِنْ قُلْتُمْ مِتُّوْهُمْ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولُنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ٧

Artinya: "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya[711]¹³⁵, dan jika kamu Berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini[712]¹³⁶ tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Islam memotivasi umatnya untuk berkompetisi dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, yang menentukan nilai hidup di dunia dan konsekuensi di akhirat kelak. Demikian firman Allah SWT dalam QS. 2 (al-Baqarah) : 148:

وَلَكِنْ ؕ وَجْهَهُ هُوَ مُوَلِّيهِمْ ؕ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ؕ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ كُلُّ نَحْوٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

¹³⁵ Maksudnya: Allah menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah.

¹³⁶ maksud mereka mengatakan bahwa kebangkitan nanti sama dengan sihir ialah kebangkitan itu tidak ada sebagaimana sihir itu adalah khayalan belaka. menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kata Ini ialah Al Quran ada pula yang menafsirkan dengan hari berbangkit.

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan, di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Hubungan etos kerja dengan eskotologi, balasan di akhirat, memberikan kestabilan (*istiqamah*) pada setiap pribadi akan kepastian hasil kebaikan terhadap setiap amal baik yang dilakukan, yang tidak bergantung pada kreatifitas manusia.

Etos kerja muslim memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹³⁷

- a. Menghargai waktu
- b. Memiliki moralitas yang ikhlas
- c. Memiliki kejujuran
- d. Memiliki komitmen
- e. Istiqamah, kuat pendirian
- f. Disiplin
- g. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan
- h. Memiliki sikap percaya diri.
- i. Kreatif
- j. Bertanggung jawab
- k. Bahagia karena melayani
- l. Memiliki harga diri
- m. Memiliki jiwa kepemimpinan
- n. Berorientasi ke masa depan
- o. Hidup hemat dan efisien
- p. Memiliki jiwa wiraswasta
- q. Memiliki insting berkompetisi
- r. Mandiri
- s. Berkemauan belajar dan mencari ilmu
- t. Memiliki semangat perantauan
- u. Memperhatikan kesehatan dan gizi
- v. Tangguh dan pantang menyerah
- w. Berorientasi pada produktivitas

¹³⁷ Tasmaru Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islam*: (Jakarta: Gema Insani Pers), 2002, h.73.

- x. Memperkaya jaringan silaturahmi
- y. Memiliki semangat perubahan.

C. Manajemen Zakat

1) Pengertian Zakat dan Dasar Hukumnya.

Dilihat dari sudut bahasa, kata zakat berasal dari kata “zaka” yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik, pendapat lain ada mengatakan, bahwa kata dasar dari “zaka” berarti bertambah dan tumbuh, sedangkan segala sesuatu yang bertambah disebut zakat. Menurut istilah fikih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT untuk diserahkan kepada yang berhak. Menurut Nawawi, jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat, karena yang dikeluarkan itu “menambah banyak, membuat lebih berarti dan melindungi kekayaan dari kebinasaan”. Sedangkan menurut Ibn Taimiyah, jiwa dan kekayaan orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaannya tentu bertambah. Hal ini berarti bahwa, makna dari tumbuh dan berkembang itu tidak hanya diperuntukkan buat harta kekayaan saja, tetapi lebih jauh dari itu. Dengan adanya mengeluarkan zakat, diharapkan hati dan jiwa orang yang telah menunaikan kewajiban zakat itu menjadi bersih. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.9 (Al-Taubah): 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:”Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658]¹³⁸ dan mensucikan[659]¹³⁹ mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dari ayat tersebut tergambar, bahwa zakat yang dikeluarkan oleh para muzaki ini dapat mensucikan dan membersihkan hati mereka. Suci

¹³⁸Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda.

¹³⁹Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat keimanan dalam hati mereka dan mengembangkan harta benda mereka.

hati dapat diartikan, mereka tidak mempunyai sifat yang tercela terhadap harta, seperti rakus dan kikir. Sebagai orang yang suci dan mendapat petunjuk Allah, dia akan mengeluarkan harta bendanya tidak hanya semata-mata karena kewajiban yang diperintahkan Allah, melainkan karena benar-benar merasa sebagai orang yang memiliki kelebihan harta yang ikut bertanggung jawab atas sebagian masyarakat yang terlantar. Dengan rasa tanggung jawab yang demikian, ia setiap saat bersedia mengeluarkan harta bendanya apabila orang lain memerlukannya, dan ia memiliki sikap jiwa yang peka terhadap kemiskinan dan kesengsaraan orang lain.

Zakat selain merupakan ibadah kepada Allah, juga mempunyai dampak sosial yang nyata. Dari satu segi, zakat adalah ibadah, dari segi lain, ia merupakan kewajiban sosial. Zakat merupakan salah satu dana atau harta masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk menolong orang-orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga mempunyai kesempatan untuk hal-hal yang lebih luhur. Manusia selalu diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan ini dengan cara-cara yang halal, sehingga dengan kenikmatan yang dirasakannya itu ia dapat berbuat bagi dirinya dan orang lain.

Zakat merupakan dasar prinsipil untuk menegakkan struktur sosial Islam. Zakat bukanlah derma atau sedekah biasa, tapi adalah sedekah wajib. Zakat adalah perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak perintah untuk melaksanakan zakat, diantaranya adalah QS.2 (Al-Baqarah) :

Artinya: "Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan".

Di samping ayat di atas ada hadis yang mengandung perintah menunaikan zakat. Adapun hadis yang meletakkan dasar hukum diwajibkannya zakat yaitu:

" Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. ketika mengutus Mu'az ke Yaman, beliau bersabda: " Sesungguhnya engkau datang ke satu kaum dari Ahli kitab. Oleh karena itu ajaklah mereka bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Kemudian jika mereka ta'at kepadamu untuk ajakan itu, maka

beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka mengerjakan shalat lima kali sehari semalam. Lalu apabila mereka mentaati kamu untuk ajakan itu, maka beritahukan kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka, yang diambil dari orang-orang kaya dari mereka, lalu dikembalikan kepada orang-orang miskin diantara mereka. Kemudian jika mereka taat kepadamu untuk ajakan itu, maka berhati-hatilah kamu terhadap kehormatan harta-harta mereka, dan takutlah terhadap doa orang teraniaya, karena sesungguhnya antara doa itu dengan Allah tidak ada hijab (pembatas).

Harta benda yang ada di bumi ini macam-macam jenisnya, namun jenis-jenis kekayaan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) emas dan perak; (2) binatang ternak; (3) harta perdagangan; (4) hasil tanaman dan tumbuh-tumbuhan; (5) harta "rikaz" dan "ma'adin"; (6) hasil laut; dan (7) harta profesi. Masing-masing harta yang wajib dikeluarkan zakatnya itu sudah ditentukan nisab dan kadar zakatnya.

Didalam al-Qur'an dijelaskan tentang orang-orang yang berhak menerima zakat yaitu QS. 9 (al-Taubah): 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَآلِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Artinya: ". Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[647]¹⁴⁰."

¹⁴⁰ yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan keturangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang Karena untuk kependingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): yaitu untuk keperluan

Dalam ayat tersebut, fakir merupakan prioritas utama dari delapan golongan orang yang berhak menerima zakat. Hal ini menunjukkan bahwa, sasaran utama lembaga zakat adalah untuk menghapuskan kemiskinan dan kemelaratan umat Islam. Hal tersebut menunjukkan begitu pentingnya kedermawanan dan kepedulian umat Islam terhadap sesama umat manusia.

Dengan terlaksananya lembaga zakat dengan baik dan benar diharapkan kesulitan dan penderitaan fakir miskin dapat berkurang. Disamping itu dengan pengelolaan zakat yang professional, berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang ada hubungannya dengan *mustahiq* juga dapat di atasi.

Zakat ada dua macam yaitu Zakat Mal dan Zakat Fitrah. Zakat Mal sebagaimana sudah dibahas, adalah bagian dari harta kekayaan seseorang atau badan hukum yang wajib diberikan kepada orang-orang tertentu setelah mencapai jumlah minimal tertentu dan setelah dimiliki selama jangka waktu tertentu pula. Sedangkan Zakat Fitrah adalah zakat yang diwajibkan pada akhir puasa Ramadhan. Hukumnya wajib atas setiap orang muslim, kecil atau dewasa, laki-laki atau perempuan, budak atau merdeka.

Zakat adalah salah bentuk distribusi kekayaan di kalangan umat Islam sendiri, dari golongan umat yang kaya kepada golongan umat yang miskin, agar tidak terjadi jurang pemisah antara golongan kaya dan golongan miskin serta untuk menghindari penumpukan kekayaan pada golongan kaya saja. Untuk melaksanakan lembaga zakat itu dengan baik dan sesuai dengan fungsi dan tujuannya tentu harus ada aturan-aturan yang harus dilakukan dalam pengelolaannya. Pengelolaan zakat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pengaturan yang baik jelas akan lebih meningkatkan manfaatnya yang nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Pada tanggal 23 september 1999 Presiden RI, B.J. Habibie mengesahkan undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang zakat. Untuk melaksanakan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat tersebut, Menteri Agama RI menetapkan keputusan

pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 581 Tahun 1999.¹⁴¹

Berhasilnya pengelolaan zakat tidak hanya tergantung pada banyaknya zakat yang terkumpul, tetapi sangat tergantung pada dampak dari pengelolaan zakat tersebut dalam masyarakat. Zakat baru dapat dikatakan berhasil dalam pengelolaannya apabila zakat tersebut benar-benar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam masyarakat. Keadaan yang demikian sangat tergantung dari manajemen yang diterapkan oleh amil zakat dan polical wiil dari pemerinah. Untuk itu dalam pengelolaan zakat, diperlukan beberapa prinsip, diantaranya adalah:

1. Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Zakat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang erat kaitannya dengan masalah sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam pengelolaannya harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah.

2. Keterbukaan.

Untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola zakat harus menerapkan manajemen terbuka. Pihak pengelola zakat harus menerapkan sistem informasi moderen yang dapat diakses langsung oleh masyarakat. Pihak pengelola zakat membuat laporan secara berkala, baik mengenai dana yang terkumpul, pendistribusiannya, termasuk mustahik yang pernah memperoleh dana zakat.

3. Menggunakan manajemen dan administrasi modern.

Amil zakat tidak hanya memiliki kemauan dan memahami hukum zakat saja, tetapi juga harus memahami manajemen dan administrasi modern. Untuk pengurus badan amil zakat maupun lembaga amil zakat, harus terdiri dari berbagai orang yang memiliki pengetahuan di bidangnya masing-masing sesuai dengan tenaga yang diperlukan dalam pengeloaaan zakat seperti, ahli hukum Islam, ekonomi, ahli administrasi, komunikasi, manajemen dan lain-lain.

2) Manajemen Wakaf

Wakaf adalah salah satu bentuk dari lembaga ekonomi Islam. Juga merupakan lembaga Islam yang satu sisi berfungsi sebagai ibadah

¹⁴¹ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h.. 142.

kepada Allah. Sedangkan di sisi lain wakaf juga berfungsi sosial. Wakaf lahir dari suatu pernyataan dan perasaan iman yang mantap dan solidaritas yang tinggi antara sesama manusia. Dalam fungsinya sebagai ibadah, ia diharapkan menjadi bekal bagi kehidupan siwakif di hari kemudian, karena wakaf merupakan suatu bentuk amalan yang pahalanya akan terus menerus mengalir selama harta wakaf itu dimanfaatkan. Sedangkan fungsinya sebagai amal sosial, wakaf merupakan aset yang amat bernilai dalam pembangunan umat.

Sebagai salah satu lembaga sosial Islam, wakaf erat kaitannya dengan sosial ekonomi masyarakat. Walaupun wakaf merupakan lembaga Islam yang hukumnya sunnah, namun lembaga ini dapat berkembang dengan baik di beberapa negara misalnya Mesir, Yordania, Saudi Arabia, Bangladesh dan lain-lain. Hal ini barang kali karena lembaga wakaf ini dikelola dengan manajemen yang baik sehingga manfaatnya sangat dirasakan bagi pihak-pihak yang memerlukannya.¹⁴²

Di Indonesia sedikit sekali tanah wakaf yang dikelola secara produktif dalam bentuk suatu usaha yang hasilnya dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang memerlukan termasuk fakir miskin. Pemanfaatan tersebut dilihat dari segi sosial khususnya untuk kepentingan keagamaan memang efektif, tetapi dampaknya kurang berpengaruh positif dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Apabila peruntukan wakaf hanya terbatas pada hal-hal di atas tanpa diimbangi dengan wakaf yang dapat dikelola secara produktif, maka wakaf sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, tidak akan dapat terealisasi secara optimal.

Agar wakaf di Indonesia dapat memberdayakan ekonomi umat, maka di Indonesia perlu dilakukan paradigma baru dalam pengelolaan wakaf. Wakaf yang selama ini hanya dikelola secara konsumtif dan tradisional, sudah saatnya kini wakaf dikelola secara produktif. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian dan perumusan kembali mengenai benda-benda yang dapat diwakafkan. Hasil pengkajian dan perumusan wakaf tersebut kemudian disosialisasikan, sehingga masyarakat memahaminya.

Di beberapa negara seperti Mesir, Yordania, Saudi Arabia, Turki, Bangladesh, wakaf selain berupa sarana dan prasarana ibadah dan pendidikan juga berupa tanah pertanian, perkebunan, flat, uang, saham.

¹⁴²Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h.148.

real estate dan lain-lain yang semuanya dikelola secara produktif. Dengan demikian hasilnya benar-benar dapat dipergunakan untuk mewujudkan kesejahteraan umat.¹⁴³

Wakaf uang dan wakaf produktif penting sekali untuk dikembangkan di Indonesia di saat kondisi perekonomian yang kian sedang memburuk. Contoh sukses pelaksanaan sertifikat wakaf tunai di Bangladesh dapat dijadikan teladan bagi umat Islam di Indonesia. Kalau umat Islam mampu melaksanakannya dalam skala besar, maka akan terlihat implikasi positif dari kegiatan wakaf tunai tersebut. Wakaf tunai mempunyai peluang yang unik bagi terciptanya investasi di bidang keagamaan, pendidikan, dan pelayanan sosial.

¹⁴³Syahrudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h.150-151.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail Tauhid R. Al-Faruqi, *Its Implication For Thouht and Life*, (Washinton DC, The International Institute of Islamic Thouht), 1982.

Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:

Ahmad Khurshid, *Islam: Its Mearning and Massage*, London: Islamic Council of Eurpe, 1983.

Ismail Tauhid R. Al-Faruqi, *Its Implication For Thouht and Life*, (Washinton DC, The International Institute of Islamic Thouht), 1982.

Syahidin dkk, *Pandidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004.

Tasmara Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islam*: (Jakarta: Gema Insani Pers), 2002.

M. Yunan Nasution, *Dinamika Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Tasmara Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islam*: (Jakarta: Gema Insani Pers), 2002.

Syahidin dkk, *Pandidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta, 2004.

BAB XII

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan Priodesasi Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Menjelaskan sejarah intelektual Islam dan pusat-pusat peradaban Islam.
3. Berprilaku arif dan bijaksana dalam menyikapi perkembangan budaya dan peradaban modern.
4. Memiliki prinsip dan kebanggaan terhadap sejarah kebudayaan dan peradaban Islam.

A. Defenisi Kebudayaan Islam

A.L.Kroeber dan Clyde Kluckhohn, telah mengumpulkan kurang lebih 161 defenisi tentang kebudayaan . Secara garis besarnya, defenisi kebudayaan sebanyak itu dikelompokkan sesuai dengan tinjauan dan sudut pandang masing-masing pembuat defenisi.

Kelompok pertama, menggunakan pendekatan deskriptif dengan menekankan pada sejumlah isi yang terkandung di dalamnya seperti defenisi yang dipakai oleh Taylor bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang amat kompleks meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat.

Kelompok kedua, menggunakan pendekatan historis dengan menekankan pada warisan sosial dan tradisi kebudayaan seperti defenisi yang dipakai oleh Park dan Bargess yang menyatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah sejumlah totalitas dari organisasi dan warisan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang bernakna yang dipengaruhi oleh dan sejarah hidup suatu bangsa.

Kelompok ketiga, menggunakan pendekatan normatif seperti defenisi yang dipakai oleh Ralp Linton, yang menegaskan bahwa

kebudayaan suatu masyarakat adalah suatu pandangan hidup dan sekumpulan ide-ide dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka pelajari, mereka miliki kemudian diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Kelompok keempat, menggunakan pendekatan psikologi yang diantaranya menekankan pada aspek penyesuaian diri (*adjustment*) dan proses belajar seperti definisi yang dipakai oleh Kluckhohn yang menegaskan bahwa kebudayaan terdiri atas semua kelangsungan proses belajar suatu masyarakat.

Kelompok kelima, menggunakan pendekatan struktural dengan menekankan pada aspek pola dan organisasi kebudayaan, seperti definisi yang dipakai oleh Turney yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah pekerjaan dan kesatuan aktivitas sadar manusia yang berfungsi membentuk pola umum dan melangsungkan penemuan-penemuan, baik yang material maupun non material.

Kelompok keenam, menggunakan pendekatan genetik yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat, benda-benda ataupun ide dan simbol. Termasuk dalam kelompok ini adalah definisi yang dibuat oleh Bidney yang menyatakan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai proses dinamis dan produk dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk pencapaian akhir individu dan masyarakat.

Dari berbagai tujuan dan sudut pandang tentang definisi kebudayaan, menunjukkan bahwa kebudayaan itu merupakan sesuatu persoalan yang sangat luas. Namun esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya bahwa manusialah sebagai pencipta kebudayaan itu. Kebudayaan itu lahir bersamaan dengan kelahiran manusia itu sendiri. Dari penjelasan di atas kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi; kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk.

Al-Qur'an memandang kebudayaan itu merupakan suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, Hati, dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Ia tidak merupakan

terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Kebudayaan Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Taehid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Dalam perkembangannya perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Di sini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islam.

Schubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan atau disebut sebagai peradaban Islam, maka fungsi agama di sini akan semakin jelas. Ketika perkembangan dan dinamika kehidupan umat manusia itu sendiri mengalami kebekuan karena keterbatasan dalam memecahkan persoalan kehidupannya sendiri di sini sangat terasa akan perlunya suatu bimbingan wahyu.

Kebudayaan itu akan terus berkembang, tidak akan pernah berhenti selama masih ada kehidupan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas manusia, baik dalam konteks hubungan dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya, akan selalu terkait dengan kebudayaan orang lain. Di sini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial yang tidak akan pernah berhenti dari aktivitasnya dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kebudayaan baru akan berhenti apabila manusia sudah tidak sanggup lagi menggunakan akal budinya.

Allah mengutus para Rasul dari jenis manusia dan dari kaumnya sendiri karena yang akan menjadi sasaran dakwahnya adalah umat manusia. Oleh sebab itu misi utama kerasulan Muhammad Saw. adalah untuk memberikan bimbingan pada umat manusia agar dalam mengembangkan kebudayaannya tidak melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak"*. Artinya Nabi Muhammad SAW. mempunyai tugas pokok untuk membimbing manusia agar

mengembangkan kebudayaannya sesuai dengan petunjuk Allah. Sebelum Nabi di utus bangsa Arab sudah cukup berbudaya tapi tidak berlandaskan ketauhidan tapi hawa nafsu mereka.

B. Periodisasi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam garis besarnya sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu :

1. Periode klasik
2. Periode Pertengahan
3. Periode Modern

1. Periode Klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi ke dalam dua fase :

Fase pertama: yaitu fase ekspansi , integrasi dan puncak kemajuan (650- 1000 M) Di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah -daerah ini tunduk kepada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damaskus dan terakhir di Baghdad. Dimasa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan , baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non agama , dan kebudayaan Islam. Zaman inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar seperti Imam Malik , Imam Abu Hanifah, Imam syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hambal dalam bidang hukum. Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti Wasil Ibn Atha' abu al-Huzail, Al-Nazam, dan al-Jubba'l dalam bidang teologi. Zuhair al-Misri, Abu Yazid Al-Bustami dan al-Hallaj dan Mistisisme atau Tasawwuf. Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Miskawih dalam bidang Falsafat, dan Ibn al-Hayyam, al-Khawarizmi, Al-Mas'udi dan al-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan Al-Fazari dll. Al-Fargani (Al-Fragnus), Abu Ali Al-Hasan Ibnu Al-Haytham (Alhazlen), Jabir Ibnu Hayyan, Abu Raihan Muhammad Al-Bairuni, Abu Al-Hasan Ali Al-Mas'udi.

Diantara sebab-sebab yang membuat ekspansi Islam ke luar daerah Semenanjung Arabia demikian cepat adalah hal-hal berikut:

1. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang tidak hanya mempunyai sangkut paut dengan soal hubungan manusia dengan Tuhan dan soal hidup manusia sesudah hidup pertama sekarang. Tetapi Islam, sebagai kata H.A.R.Gibb, adalah agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri lagi mempunyai system pemerintahan, undang-undang dan lembaga-lembaga sendiri.
2. Dalam hati para sahabat Nabi Muhammad seperti Abu Bakar, Umar, dan lain-lain terdapat keyakinan yang tebal tentang kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sebagai agama baru, keseluruh tempat. Dan pada suku-suku bangsa Arab terdapat kegemaran untuk berperang. Karena mereka telah merupakan satu ummat di bawah naungan Islam, peperangan antara sesama mereka, seperti yang biasa terjadi di zaman Jahiliyah, tidak mungkin lagi. Maka di sini bertemulah iman tebal para sahabat dengan kegemaran berperang suku-suku bangsa Arab dan timbullah suatu kekuatan baru di Medinah yang dengan mudah dapat mengalahkan kekuatan Bizantium dan Persia sebagai negara tetangga Medinah di waktu itu.
3. Kedua negara ini pada zaman itu telah memasuki fase kelemahannya. Kelemahan itu timbul bukan hanya karena peperangan yang telah beberapa abad senantiasa terjadi antara keduanya, tetapi juga karena faktor-faktor dalam negeri. Kalau di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Bizantium terdapat pertentangan-pertentangan agama, di Persia di samping pertentangan agama terdapat pula persaingan antara anggota.
4. Dengan adanya usaha-usaha kerajaan Bizantium untuk memaksakan aliran yang dianutnya kepada yang diperintah, rakyat merasa hilangnya kemerdekaan beragama bagi mereka. Di samping itu mereka dibebani pula dengan pajak yang tinggi guna menutupi belanja perang kerajaan Bizantium dengan kerajaan Persia.
5. Sebaliknya Islam datang ke daerah-daerah yang dimasukinya dengan tidak memaksa rakyat untuk merubah agamanya dan kemudian masuk Islam. Oleh sebab itu datangnya Islam ke daerah-daerah tersebut tidak mendapat tantangan dari rakyat, bahkan terkadang mendapat bantuan. Sebagai umpama dapat

disebut Uskup Damaskus. Demikian juga Patriarch Mesir menolong tentara Islam dalam usaha mematahkan kekuasaan kerajaan Bizantium di daerah itu.

6. Dalam pada itu bangsa Sami di Suria dan Palestina dan bangsa Hami di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat kepada mereka dari pada bangsa Eropah Bizantium yang memerintah mereka.
7. Daerah-daerah yang dikuasai Islam seperti Mesir, Suria, Irak, dll, penuh dengan kekayaan. Kekayaan yang di peroleh umat Islam di daerah-daerah itu membuat ekspansi seterusnya mudah mendapat bea yang diperlukan.

Fase kedua: yaitu fase disintegrasi (1000-1250 M) Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan hancurkan oleh Hulagu di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang.

Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir pemerintahan Bani Umayyah, tetapi memuncak di zaman Bani Abbas, disebabkan berbagai factor antara lain:

- a. Khalifah-khalifah menjadi boneka tentara pengawal
- b. Terlalu luas daerah kekuasaan, sehingga pemerintah pusat di damaskus maupun Baghdad tidak mampu mengendalikan daerah-daerah, karena terlalu jauh letaknya.
- c. Munculnya dinasti-dinasti kecil, seperti:
 - 1) Kerajaan Idris Ibn Abdillah di Maroko (788-974)
 - 2) Dinasti Aghlabi oleh Ibrahim Ibn Abdillah di Tunis (800-969)
 - 3) Dinasti Tuluniah oleh Ahmad Ibn Tulun di Mesir (868-905)
 - 4) Dinasti Hamdani di Utara Mesir (944-1003)
 - 5) Dinasti Samani di Transoxania (974-990)
 - 6) Pemberontakan kaum Zanj (Syi'ah) oleh Ali Ibn Muhammad (869-883)
 - 7) Gerakan Qaramithah (syi'ah) oleh Hamdan Qarmat di Teluk Persia (874-930)

- 8) Gerakan Hasysyasyin juga syi'ah oleh Hasan Ibn Sabbah di alamut, yaitu sebelah selatan Lat Caspia. Gerakan ini membunuh Nizam Al-Mulk, perdana menteri Dinasti Salajikah tahun 1092 M
- 9) Dinasti Buwaihi (syi'ah) oleh Ahmad Ibn Buwaihi di Persia, kemudian menguasai Baghdad (945-1055 M)
- 10) Dinasti Fatimiyah (syi'ah) oleh Ubaidillah di Tunis (909 M), kemudian menguasai Kairo, mesjid Al-Azhar dan Perguruan Tinggi Al-Azhar, dan berakhir 1171 M.
- 11) Perang Salib di Palestina atas seruan Paus Urban II (1095M.)

Disintegrasi bukan hanya dalam bidang politik, tetapi juga dalam bidang kebudayaan dan agama. Dengan munculnya pusat-pusat kebudayaan baru di daerah-daerah selain Bagdad dan Damaskus, maka muncullah bahasa Persia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Arab. Di samping itu, dalam bidang agama muncul ajaran-ajaran sufi dan mengambil bentuk tarekat.

Meskipun terjadi disintegrasi yang bersifat negatif, namun ekspansi Islam meluas ke daerah yang di kuasai Bizantium di Barat, ke daerah pedalaman di Timur sampai ke India dan Afrika melalui gurun Sahara di Selatan.

2. Periode Pertengahan (1250-1800 M) juga dibagi ke dalam dua fase:

Fase pertama yaitu : (1250 -1500 M) Di Zaman ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat . Perbedaan Sunni dan Syi'ah dan demikian juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua , bahagian Arab yang terdiri Arabia , Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusat. Bahagian kedua Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat. Kebudayaan Persia mengambil bentuk internasional dan dengan demikian mendesak lapangan kebudayaan Arab. Pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup makin meluas dikalangan umat Islam . Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya . Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu.

Fase kedua, yaitu fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M) yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M) Tiga Kerajaan Besar yang dimaksud ialah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Dimasa kemajuan, ketiga kerajaan besar ini mempunyai kejayaan masing-masing terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Mesjid-mesjid dan gedung-gedung indah yang didirikan di zaman ini masih dapat dilihat di Istambul, di Tibriz, Isfahan serta kota-kota lain di Iran dan di Delhi. Kemajuan Ummat Islam di zaman ini lebih banyak merupakan kemajuan di priode Klasik. Perhatian pada ilmu pengetahuan masih kurang sekali.

Di zaman kemunduran, kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, sedang daerah kekuasaan Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan Raja-raja India. Kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis dalam pada itu Eropa dengan kekayaan-kekayaaan yang diangkut dari Amerika dan Timur jauh, bertambah kaya dan maju. Penetrasi baru yang kekuatannya meningkat, ke dunia Islam yang kekuatannya menurun, kian mendalam dan kian meluas. Akhirnya Napoleon di tahun 1798 M. menduduki Mesir, sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting.

Perlu untuk diketahui bahwa tujuan utama Napoleon ke Mesir adalah ekonomi kemudian baru lahir tujuan politik. Di Eropa ada dua Negara besar yaitu: Inggris dan Perancis bersaing menguasai ekonomi di Timur, hal ini dimenangkan oleh Inggris karena Inggris mempunyai angkatan laut yang kuat, daerah mereka adalah kepulauan sehingga kapal-kapalnya banyak. Perancis tidak Negara kepulauan maka alat transportasinya tidak ada. Tahun 1800 Inggris menjajah India, untuk melanjutkan perdagangan Inggris wajib melalui Mesir, maka kesempatan ini dipergunakan Perancis untuk meminta pajak yang tinggi kepada Inggris. Untuk menyaingi Inggris itulah yang mendorong Napoleon ingin menguasai Mesir.

Periode Modern (1800 M – seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ketangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan

ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan kekuatan umat Islam. Di periode modern inilah mulai timbulnya ide-ide pembaharuan dalam Islam.

3. Periode Modern (1800 M seterusnya)

Ini merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ketangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan kekuatan umat Islam. Di periode modern inilah mulai timbulnya ide-ide pembaharuan dalam Islam.¹⁴⁴

Demikianlah mengawali tugas kerasulannya Nabi meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam. Ketika dakwah Islam ke luar dari Jazirah Arab, kemudian tersebar keseluruh dunia, maka terjadilah suatu proses panjang dan rumit yaitu asimilasi budaya-budaya setempat dengan nilai-nilai Islam yang kemudian menghasilkan kebudayaan Islam, kemudian berkembang menjadi suatu peradaban yang diakui kebenarannya secara universal.

Perkembangan pemikiran Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam arti seluas-luasnya. Tradisi pemikiran di kalangan umat Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab sendiri, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang disana, kedatangannya lengkap dengan tradisi keilmuannya. Sebab masyarakat Arab pra Islam belum mempunyai sistem pengembangan pemikiran secara sistematis.

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja sistem pendidikan dan pemikiran yang sistematis belum terselenggara karena ajaran Islam tidak diturunkan sekaligus. Namun demikian isyarat al-Qur'an sudah cukup jelas meletakkan fundasi yang kokoh terhadap pengembangan ilmu dan pemikiran, sebagaimana terlihat pada ayat yang pertama diturunkan yaitu suatu perintah untuk membaca dengan nama Allah (surat al-Alaq:1). Dalam kaitan itu dapat dipahami mengapa

¹⁴⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, *Op-Cit.*, hlm. 14

proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah yaitu *Darul Arqam*. Ketika masyarakat Islam telah terbentuk, maka pendidikan Islam dapat diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat tersebut dilakukan dalam lingkaran besar atau disebut *Halaqah*.

Ada pertanyaan mendasar yang sering dilontarkan oleh para intelektual muda muslim. Mengapa umat Islam tidak bisa menguasai ilmu dan teknologi modern ? bukankah dahulu yang menguasai ilmu dan filsafat itu orang-orang Islam ? Jawabannya sangat sederhana yaitu karena orang Islam tidak mau melanjutkan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama besar pada masa klasik. Pada masa kejayaannya banyak terbuai dengan kemegahan yang bersifat material. Sebagai contoh kasus pada zaman modern ini nampaknya jarang sekali para ilmuwan dan tokoh-tokoh ilmu kaliber dunia yang lahir dari negara-negara kaya di Timur Tengah.

C. Sejarah Intelektual Islam.

Mengawali tugas kerasulannya Nabi meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam. Ketika dakwah Islam ke luar dari Jazirah Arab, kemudian tersebar keseluruh dunia, maka terjadilah suatu proses panjang dan rumit yaitu asimilasi budaya-budaya setempat dengan nilai-nilai Islam yang kemudian menghasilkan kebudayaan Islam, kemudian berkembang menjadi suatu peradaban yang diakui kebenarannya secara universal.

Perkembangan pemikiran Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam arti seluas-luasnya. Tradisi pemikiran di kalangan umat Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab sendiri, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang di sana, kedatangannya lengkap dengan tradisi keilmuannya. Sebab masyarakat Arab pra Islam belum mempunyai sistem pengembangan pemikiran secara sistematis.

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja sistem pendidikan dan pemikiran yang sistematis belum terselenggara karena ajaran Islam tidak diturunkan sekaligus. Namun demikian isyarat al-Qur'an sudah cukup jelas meletakkan fundasi yang kokoh terhadap pengembangan ilmu dan pemikiran, sebagaimana terlihat pada ayat yang pertama diturunkan yaitu suatu perintah untuk membaca dengan nama

Allah (surat al-Alaq:1). Dalam kaitan itu dapat dipahami mengapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah yaitu *Darul Arqam*. Ketika masyarakat Islam telah terbentuk, maka pendidikan Islam dapat diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat tersebut dilakukan dalam lingkaran besar atau disebut *Halaqah*.

Dengan mengembangkan teori yang dikembangkan oleh Harun Nasution, dilihat dari segi perkembangannya, sejarah intelektual Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga masa yaitu masa klasik, yaitu antara tahun 650 – 1250 M. Masa pertengahan yaitu tahun 1250 – 1800 M. Dan masa modern yaitu sejak tahun 1800 – sampai sekarang.

Pada masa klasik lahir para ulama mazdhab seperti Imam Hambali, Hanafi, Imam Syafii dan Imam Maliki. Sejalan dengan itu lahir pula para filsuf muslim seperti Al-Kindi, tahun 801 M, seorang filsuf muslim pertama. Di antara pemikirannya, ia berpendapat bahwa kaum muslimin hendaknya menerima filsafat sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Selain Al-Kindi pada abad itu lahir pula para filsuf besar seperti Al-Razi lahir tahun 865 M Al-Farabi lahir tahun 870 M. Dia dikenal sebagai pembangun agung sistem filsafat. Pada abad berikutnya lahir pula filsuf agung Ibnu Miskawaih pada tahun 930 M, pemikirannya yang terkenal tentang Pendidikan Akhlak. Kemudian Ibnu Sina tahun 1037 M. Ibnu Bajjah, 1138 M, Ibnu Rusyd 1126 M dll. Abu al-Abbas al-Nabati adalah seorang ilmuwan pertanian terkemuka, al-Baitar dan Al-Dinawari seorang ahli Botani.

Pada masa pertengahan yaitu tahun 1250 – 1800 M. Dalam catatan sejarah pemikiran Islam masa ini merupakan fase kemunduran karena filsafat mulai dijauhkan dari umat Islam sehingga ada kecenderungan akal dipertentangkan dengan wahyu, iman dengan ilmu, dunia dengan akhirat. Pengaruhnya masih terasa sampai sekarang.

Sebagian pemikir Islam kontemporer sering melontarkan tuduhan kepada Al-Gazali yang pertama menjauhkan filsafat dengan agama sebagaimana dalam tulisannya "*Tahafut Falasifah*" (kerancuan filsafat). Tulisan al-Gazali dijawab oleh Ibnu Rusyd dengan tulisan "*Tahafut Tahafut*" (kerancuan di atas kerancuan).

Ini merupakan awal kemunduran ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Islam. Sejalan dengan perdebatan di kalangan para filosof muslim juga terjadi perdebatan di antara para fuqaha, (ahli fiqih) dengan para ahli teologi (ahli ilmu kalam). Pemikiran yang berkembang saat

itu adalah pemikiran dikotomis antara agama dengan ilmu dan urusan dunia dengan urusan akhirat. Titik kulminasinya adalah ketika para ulama sudah mendekat kepada para penguasa pemerintahan, sehingga fatwa-fatwa mereka tidak lagi diikuti oleh umatnya dan kondisi umat menjadi carut marut kehilangan figur pemimpin yang dicintai umatnya.

Ada pertanyaan mendasar yang sering dilontarkan oleh para intelektual muda muslim. Mengapa umat Islam tidak bisa menguasai ilmu dan teknologi modern ? bukankah dahulu yang menguasai ilmu dan filsafat itu orang-orang Islam ? Jawabannya sangat sederhana yaitu karena orang Islam tidak mau melanjutkan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama besar pada masa klasik. Pada masa kejayaannya banyak terbuai dengan kemegahan yang bersifat material. Sebagai contoh kasus pada zaman modern ini nampaknya jarang sekali para ilmuwan dan tokoh-tokoh ilmu kaliber dunia yang lahir dari negara-negara kaya di Timur Tengah.

D. Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan budayanya. Karena Islam berasal dari negeri Arab, maka Islam yang masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya Arabnya. Pada awal-awal masuknya dakwah Islam ke Indonesia dirasakan sangat sulit membedakan mana ajaran Islam dan mana budaya Arab. Masyarakat awam menyamakan perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang Arab dengan perilaku ajaran Islam. Sekolah-olah apa yang dilakukan oleh orang Arab itu semuanya mencerminkan ajaran Islam. Bahkan hingga kini budaya Arab masih melekat pada tradisi masyarakat Indonesia.

Di zaman modern, ada satu fenomena yang menarik untuk kita simak bersama yaitu semangat dan pemahaman sebahagian generasi muda umat Islam khususnya mahasiswa PTU dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka berpandangan bahwa Islam yang benar adalah segala sesuatu yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw. secara utuh termasuk budaya Arabnya. Kita sepakat bahwa Nabi Muhammad Saw itu adalah Rasul Allah. Kita tahu Islam itu dari beliau dan yang mengingkari kerasulannya adalah kafir.

Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Rasul Allah dan harus diingat bahwa beliau adalah orang Arab. Dalam kajian budaya sudah

barang tentu apa yang ditampilkan dalam perilaku kehidupannya terdapat nilai-nilai budaya lokal. Sedangkan nilai-nilai Islam itu bersifat universal. Maka dari itu sangat dimungkinkan apa yang dicontoh oleh Nabi dalam hal mu'amalah ada nuansa-nuansa budaya yang dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan modern dan disesuaikan dengan muatan budaya lokal masing-masing. Contohnya dalam cara berpakaian dan cara makan. Dalam ajaran Islam sendiri meniru budaya satu kaum boleh saja sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam apalagi yang ditirunya adalah panutan suci Nabi Muhammad Saw namun yang tidak boleh adalah menganggap bahwa nilai-nilai budaya Arabnya dipandang sebagai ajaran Islam yang mengikat bagi kita.

Corak dan potongan baju yang dikenakan oleh Rasulullah merupakan budaya yang ditampilkan oleh orang Arab. Yang menjadi ajarannya adalah menutup aurat, kesederhanaan, kebersihan dan kenyamanannya. Sedangkan bentuk dan model pakaian yang dikenakan umat Islam boleh saja berbeda dengan yang dikenakan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia, para penyiar agama mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan oleh para wali di tanah Jawa. Karena kehebatan para wali Allah dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat, sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai – nilai Islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi bahwa nilai-nilai Islam sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka. Seperti dalam upacara-upacara adat dan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa Al-Qur'an/Arab sudah banyak diserap ke dalam bahasa daerah bahkan ke dalam bahasa Indonesia baku. Semua itu tanpa disadari bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari ajaran Islam. Tugas berikutnya para intelektual Islam adalah menjelaskan secara sistematis dan melanjutkan upaya penetrasi yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut perilaku yang diniatkan hanya sekedar melaksanakan suatu tradisi akan berubah menjadi bentuk ibadah dan akan bertambah pula nilai kemanfaatannya yang dicatat menjadi amal saleh karena disadari bahwa semua itu adalah pelaksanaan sebagian dari ajaran Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tatanan kehidupan bangsa Indonesia ternyata tidak sekedar masuk pada aspek budaya semata tetapi sudah nasuk kewilayah hukum.

E. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam.

Masjid pada umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus seperti shalat, padahal masjid berfungsi lebih luas daripada sekedar tempat salat. Sejak awal berdirinya masjid belum bergeser dari fungsi utamanya yaitu tempat solat. Akan tetapi perlu diingat bahwa masjid dizaman Nabi berfungsi sebagai *Pusat Peradaban* Nabi Muhammad Saw. menyucikan jiwa kaum muslimin, mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah, bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan kaum muslimin, membina sikap dasar kaum muslimin terhadap orang yang berbeda agama dan ras, hingga upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan umat justru dari masjid. Masjid dijadikan simbol persatuan umat Islam. Selama sekitar 700 tahun sejak Nabi Muhammad Saw. mendirikan masjid pertama, fungsi masjid masih kokoh dan orisinil sebagai pusat peribadatan dan peradaban. Sekolah-sekolah dan Universitas-universitas pun kemudian bermunculan, justru dari masjid. Masjid Al-Azhar di Mesir merupakan salah satu contoh yang sangat dikenal luas kaum muslimin Indonesia. Masjid itu mampu memberikan bea siswa bagi para pelajar dan mahasiswa. Bahkan pengentasan kemiskinan pun merupakan program nyata masjid.

Tapi sangat disesalkan masjid kemudian mengalami penyempitan fungsi karena adanya interfensi pihak-pihak tertentu yang mempolitikkan masjid sebagai alat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Ruh peradaban yang syarat dengan misi keTuhanan seolah-olah telah mati. Awal kematiannya bermula dari hilangnya tradisi berfikir integral dan konferhensif menjadi berfikir sektoral yang sempit. Ruh dan aktivitas pendidikan serta merta hengkang dari masjid. Masjid hanya mengajari umat tentang belajar baca tulis al-Qur'an tanpa pengembangan wawasan dan pemikiran Islami dan tempat belajar umat tentang ilmu Fikih, Ibadah bahkan lebih sempit lagi yaitu ibadah praktis dari salah satu mazhab. Lebih parah lagi masjid-masjid menjadi tempat belajar menghujad dan menyalahkan mazhab-mazhab lain yang berbeda. Dengan menyempitkan fungsi masjid seperti ini bagaimana mungkin akan tumbuh sikap toleran terhadap penganut

agama lain, bila terhadap sesama umat seagama saja ditanamkan sikap permusuhan.

Di Indonesia kondisi ini terjadi sejak masa penjajahan Belanda. Saat itu kita akan sangat sulit menemukan masjid yang memiliki program nyata di bidang pencerahan keberagamaan umat Islam. Kita (mungkin) tidak akan menemukan masjid yang memiliki kegiatan yang terprogram secara baik dalam pembinaan keberagamaan umat. Terlebih lagi masjid yang menyediakan bea siswa dan upaya pengentasan kemiskinan.

Pada perkembangan berikutnya muncul kelompok-kelompok yang sadar untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Kesadaran ke arah optimalisasi fungsi masjid kembali tumbuh terutama dikalangan para intelektual muda, khususnya pada para aktivis masjid. Dimulai dengan gerakan pesantren kilat di masjid pada awal tahun 1978, pengentasan buta huruf Al-Qur'an di awal tahun 1990 an, gerakan ini berhasil mengentaskan buta huruf Al-Qur'an sekitar 30% anak-anak TK-SLTP dan 40% siswa SLTA dan mahasiswa.

Kini mulai tumbuh kesadaran umat akan pentingnya peranan masjid untuk mencerdaskan dan mensejahterakan jama'ahnya. Fungsi dan peran masjid dari waktu ke waktu terus meluas, membuktikan kesadaran dan pemahaman umat Islam terhadap pemanfaatan masjid semakin meningkat. Meluasnya fungsi dan peran masjid ini sering dengan laju pertumbuhan umat Islam di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang tercermin dalam pertambahan jumlah penduduk muslim dan peningkatan jumlah intelektual muslim yang sadar dan peduli terhadap peningkatan kualitas umat Islam. Kondisi inilah yang mendorong terjadinya perluasan fungsi dan tugas masjid.

Konsep tentang masjid sejak masa-masa awal didirikan hingga sekarang tidak akan pernah berubah. Paradigma tentang masjid digali dari al-Qur'an. Jika paradigma yang digunakan adalah al-Qur'an maka masjid yang didirikan berdasarkan taqwa tidak akan pernah berubah dari tujuan dan misinya. Apa yang dimaksud dengan paradigma di sini adalah cara mengetahui sesuatu melalui skema konseptualnya.

Berdasarkan paradigma inilah kita akan berfikir tentang konsep, tujuan dan perlakuan terhadap masjid itu memiliki kesamaan. Melalui paradigma inilah kita akan mampu mengontrol kesucian masjid dari pemikiran yang dikhotomis dan berbagai pelecchan lainnya.

Dari segi tujuan pendirian masjid misalnya, jika paradigma yang kita sepakati hanya al-Qur'an maka tujuan yang "syah" mendirikan masjid adalah : Berdasarkan takwa kepada Allah, bukan karena yang lain-lain sebagaimana firman Allah SWT : (Q.S. At-Taubah, 107) yang menyatakan :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا ۖ وَكُفْرًا ۖ وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا ۖ لِّعَنَ خَارِبِ آلِهِ
وَرَسُولِهِ ۖ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلِيُخَلِّفُوا ۚ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۖ ١٠٧

Artinya : Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail R, (2001). *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Mizan, Bandung., Cet. III.
- Liton, Ralph, (1945). *The Cultural Background of Personality*. D. Appleton – Century Company, New York.
- Asy'ari, Musa, (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Lembaga Studi Filsafat Islam (lesfi) Yogyakarta.
- Munawir Sazali, (1990) , *Islam dan Tata Negara*, UI Press., Jakarta.
- Nasution, Harun. (1986), *Sejarah Peradaban Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Azra, Azyumardi, (1995), *Jaringan Ulama*, Mizan Bandung.
- , (2000) *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Mizan Bandung.

BAB XIII

SISTEM POLITIK ISLAM

Tujuan :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Memahami dan menjelaskan konsep politik dalam perspektif Islam.
2. Memahami Peran muslim dalam politik nasional Indonesia.

A. Pengertian Politik Islam

Politik pada mulanya berasal dari bahasa Yunani atau Latin, *politicos* atau *politicus*,. Yang berarti *relating to citizen*. Keduanya berasal dari kata *polis*, yang berarti kota. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata politik diartikan sebagai “ segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan”. Sedangkan kata Islam, adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt. Dengan demikian, sistem politik Islam adalah sebuah aturan tentang pemerintahan yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam memberikan landasan kehidupan umat manusia secara lengkap, termasuk didalamnya kehidupan politik. Tetapi Islam tidak menentukan secara konkrit bentuk kekuasaan politik seperti apa diajarkan. Itulah sebabnya, kemudian terjadi perbedaan pendapat dikalangan umat Islam dalam merumuskan sistem politik Islam.

Rasulullah Rasulullah saw. ketika beliau dengan para sahabat hijrah ke Madinah, beliau memegang kekuasaan politik di samping kekuasaan agama, kegiatan dan aktivitas yang beliau lakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan sistem kehidupan yang stabil dan harmonis serta kondusif adalah mempersatukan seluruh penduduk Madinah dalaam satu sistem sosial politik di bawah kekuasaan beliau, yang dikenal dengan perjanjian Madinah.¹⁴⁵ Rasulullah tidak memaksa

¹⁴⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, h.53. Lihat juga Dede Rasyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, h. 164.

kaum Yahudi, Nasrani, dan pemeluk agama lainnya untuk memeluk agama Islam, tetapi beliau menginginkan semua penduduk Madinah menghormati perjanjian yang mereka sepakati.

Setelah Rasulullah saw. memiliki kekuasaan secara politik di Madinah, beliau juga menjalin kesepakatan dengan penguasa Mekah agar tidak terjadi perselisihan di antara kekuasaan tersebut, sekalipun dalam perkembangan selanjutnya penguasa Mekah mengingkari perjanjian yang sudah ditandatangani, sehingga memicu peperangan yang cukup hebat dan dahsat, seperti perang Badar, perang Uhud, dan lain-lain.

Dalam kamus bahasa Arab modern, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata *siyasah*. Kata ini terambil dari akar kata *sasa-yasusu*, yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan, mengatur, dan sebagainya. Dari akar kata yang sama, ditemukan kata *sus*, yang berarti penuh kuman, kutu atau rusak, sementara dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata yang berbentuk dari akar kata *sasa-yasusu*, namun ini bukan berarti bahwa al-Qur'an tidak menguraikan masalah sosial politik.

Uraian al-Qur'an tentang politik secara sepintas dapat ditemukan pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang hukum. Kata ini apada mulanya berarti "menghalangi atau melarang dalam rangka perbaikan", Dari akar kata yang sama, terbentuk kata hikmah, yang pada mulanya berarti kendali. Makna ini sejalan dengan makna kata *sasa-yasusu-sais-siyasah*, yang berarti mengemudi, mengendalikan, pengendali, dan cara pengendalian.¹⁴⁶

Dengan demikian, sistem politik dalam Islam adalah suatu konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar, dan bagaimana cara untuk menentukan kepada siapa pelaksana kekuasaan itu bertanggungjawab, dan bagaimana bentuk tanggungjawab berdasarkan nilai-nilai agama Islam (sesuai dengan sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad)¹⁴⁷

B. Prinsip-Prinsip Dasar Politik Dalam Islam

Al-Qur'an menegaskan bahwa kebenaran itu datang dari Allah. Jangan sekali-kali diragukan, sebagaimana disebutkan dalam QS. 2:147:

لَا تَقُولُوا لِمَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنَّا نَعْمَلُهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي سَكْوَةٍ ۚ

¹⁴⁶Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996, h.417.

¹⁴⁷Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: hal. 198.

Artinya: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu".

Di dalam ayat lain juga dijelaskan QS. 18 (al-Kahfi): 29:

وَقُلْ لِّحَقِّكَ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا آخِذُونَ بِالظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَتُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يَعْثُوا بِمَاءٍ ۚ كَاغْمِيقٍ يَشْتَوِي كَوْنُوهٗ بِشَرِّ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَقًى ۚ ٢٩

Artinya: "Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek".

Sebagai umat Islam, maka tentu saja kita mengambil prinsip-prinsip dasar berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber referensi dan rujukan dalam berbagai hal termasuk dalam urusan politik. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dan pertama, agama Islam mengandung ajaran tentang nilai-nilai dasar yang harus diaplikasikan dalam pengembangan sistem politik Islam. Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Keharusan mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, sebagaimana tercantum dalam QS. 23 (al-Mukminun): 52:

إِنِّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً ۚ وَاحِدَةً ۚ وَالْأَرْبُكُم فَتَقُون ۝٥٢

Artinya: "Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu[1006],¹⁴⁸ dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku".

Makna umat dalam ayat adalah pemeluk agama Islam. Sehingga ayat tersebut pada hakikatnya menyatakan bahwa agama umat Islam adalah agama yang satu dalam prinsip-prinsip (*ushul*) nya, tidak ada perbedaan dalam aqidahnya, walaupun dapat berbeda-beda dalam rincian (*furu'*) ajarannya. Dengan kata lain, al-Qur'an sebagai kitab suci

¹⁴⁸lihat surat Al Anbiya ayat 92.

pedoman bagi manusia mengakui kebinekaan dalam ketunggalan.

- 2) Kemestian bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah ijtihadiyah. Dalam QS. 42 (al-Syura): 38 dijelaskan:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka".

Dalam QS.3(Ali Imran) : 159 juga disebutkan:

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَتَفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [246]¹⁴⁹. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

Ayat di atas dari segi redaksional ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan sahabat atau anggota masyarakatnya. Ayat ini juga sekaligus sebagai petunjuk kepada setiap muslim, khususnya kepada setiap pemimpin, agar bermusyawarah dengan anggota-anggotanya karena Rasulullah saw. bagi kita umat muslim adalah suri teladan dalam hidup dan kehidupan, Dengan kata lain *al-amr* (urusan) tercakup urusan ekonomi, pendidikan, sosial, politik, budaya, hukum dan lain sebagainya.

¹⁴⁹ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Perlu dicermati redaksi ayat di atas menggandengkan kata "taat" kepada Allah dan Rasul, tetapi meniadakan kata itu pada *ulil amri* tidak disebutkannya kata taat pada ulul amri untuk memberi isyarat bahwa ketaatan kepada mereka tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul, dalam arti bila perintahnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka tidak dibenarkan untuk taat kepada mereka. Dalam hal ini dikenal Hadis Rasulullah saw. yang sangat populer yaitu: Tidak dibenarkan adanya ketaatan kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq (Allah) tetapi di sisi lain, apabila perintah ulil amri tidak mengakibatkan kemaksiatan maka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak disetujui oleh yang diperintah. Dalam sebuah Hadis disebutkan "Seorang Muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (atau yang diperintahkan *ulul amri*), suka atau tidak suka, kecuali, bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan (HR. Bukhari Muslim).

- 5) Keniscayaan mendamaikan konflik antar kelompok dalam masyarakat Islam, sebagaimana dalam QS. 49 (Al-Hujurat): 9.

وإن طفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحداهما على الأخرى فقتلوا حتى ينتهي حشر تقية إلى أمر الله فإن قامت فاصلحوا بينهما بكامل وأكبطوا إن الله يحب المتصالحين ٩

Artinya: "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".

- 6) Keharusan mempertahankan kedaulatan negara dan larangan melakukan agresi dan invasi. Dalam Q.S.2 (al- Baqarah): 90:

بما أنتموا به أنفسهم أن يكفروا بما أنزل الله بغيا أن ينزل الله من فضله على من يشاء من عباده فجاءوا بغضب على غضب ٩٠ وللكافرين عذاب مهين ٩٠

Artinya: "Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang Telah diturunkan

Allah, Karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya[71]¹³⁰ kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan[72]¹³¹, dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan”.

- 7) Kemestian mementingkan perdamaian dari pada permusuhan.
Dalam QS. 8 (al-Anfal) : 61:

﴿إِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْعَلْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١﴾

Artinya:”Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

- 8) Kemestian meningkatkan kewaspadaan dalam bidang pertahanan dan keamanan, sebagaimana firman Allah dalam kitab Al-Qur’an, Q.S 8 (al-Anfal) : 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ □ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِنُونَ بِهِ □ غَنَوُا اللَّهَ وَغَنَوَكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ □ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ □ وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ □ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُغْتَابُونَ ٦٠

Artinya.”Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

¹³⁰ Maksudnya: Allah menurunkan wahyu (kenabian) kepada Muhammad s.a.w

¹³¹ Maksudnya: mereka mendapat kemurkaan yang berlipat-ganda yaitu kemurkaan Karena tidak beriman kepada Muhammad s.a.w. dan kemurkaan yang disebabkan perbuatan mereka dahulu, yaitu membunuh nabi mendustakannya, merobah-robah isi Taurat dan sebagainya.

- 9) Keharusan menepati janji, sebagaimana firman Allah dalam kitab Al-Qur'an, Q.S. 16 (al-Nahal) : 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا أَلْعَيْتُمْ بَيْعَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَكُونُ مَا تَكْتُمُونَ ٩١

Artinya: "Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat".

- 10) Keharusan mengutamakan perdamaian bangsa-bangsa, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 49 (al-Hujrat) : 13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا خَلَقْتُمْ مِنْ ذَكَرٍ □ وَأُنْثَىٰ جَعَلْتُمْ شُعُوبًا □ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا □ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ □ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ □ ١٣

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

- 11) Kemestian peredaran harta pada seluruh lapisan masyarakat. Dalam Q.S 59 (al-Hasyr) : 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ □ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ □ وَالْيَتَامَىٰ □ وَالْمَسْكِينِ □ وَلِلسَّبِيلِ □ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ □ وَمَا تَرَكْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ لِلَّهِ □ لِلرَّسُولِ □ فَاخْذُوهُ □ وَمَا نَهَيْتُمْ عَنْهُ فَلْتَنَاهَا □ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

Artinya: "Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu, apa yang diberikan Rasul kepadamu. Maka terimalah. dan apa

yang dilarangnya bagimu. Maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya".

Al-Qur'an sama sekali tidak memelarang kaum muslimin untuk berbuat baik dan memberi sebagian harta mereka kepada siapapun, selama mereka tidak memerangi dengan motif keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari kampung halaman mereka. Sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam Q.S.60 (al-Mumtahanah) : 8:

Artinya:" Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".

- 12) Keharusan mengikuti prinsip-prinsip pelaksanaan hukum. Dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang berkaitan atau berbicara tentang hukum. Dalam al-Qur'an secara tegas dinyatakan, bahwa hak pembuat hukum itu hanyalah milik Allah swt. semata, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. 6 (al-An'am) : 57:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ ۖ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تُسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنِ الْكُفْرُ إِلَّا لِلْعَاقِبَةِ ۚ الْحَقُّ ۖ
وَأَنفُوا خَيْرٌ لِّلصَّالِينَ ٥٧

Artinya:"Katakanlah: "Sesungguhnya Aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku[479]¹⁵², sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah SWT. dia menerangkan yang Sebenarnya dan dia pemberi Keputusan yang paling baik".

Demikian sekilas tentang prinsip-prinsip dasar sistem politik Islam berdasarkan al-Qur'an. Tentu saja masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, sehingga terlihat jelas kesesuaian dan konsistensi nilai-nilai dasar dalam al-Qur'an ang garis besar dalam urusan politik Islam.¹⁵³

¹⁵² Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. mempunyai bukti yang nyata atas kebenarannya.

¹⁵³ Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: hal. 214

C. Kontribusi Umat Islam Dalam Kancah Politik Nasional Indonesia.

Islam sebagai sebuah agama yang mencakup berbagai persoalan termasuk spritual dan politik, telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kehidupan politik di Indonesia. Pertama¹⁵⁴ ditandai dengan munculnya partai-partai yang berasaskan Islam serta partai nasionalis yang berbasis umat Islam. Kedua ditandai dengan sikap proaktifnya tokoh-tokoh politik Islam dan umat Islam terhadap keutuhan negara, negara kesatuan republik Indonesia sejak masa proses kemerdekaan, masa-masa mempertahankan kemerdekaan, masa pembangunan hingga sekarang masa reformasi. Sumbangan besar Islam berujung pada keutuhan negara dan terwujudnya persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

Berhubungan dengan keutuhan negara, misalnya Muhammad Natsir pernah menyerukan umat Islam agar tidak mempertentangkan Pancasila dengan Islam. Dalam pandangan Islam, perumusan Pancasila bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, karena nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila juga merupakan bagian dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila juga merupakan bagian dari nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam sejarah terbukti, bahwa demi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa, umat Islam rela menghilangkan tujuh kata dari sila ke satu dari Pancasila, yaitu kata-kata¹⁵⁵

Kewajiban melaksanakan syari'at Islam bagi para pemeluknya", akhirnya umat Islam Indonesia dapat menyetujui Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara, disamping untuk menjunjung tinggi kesatuan dan keutuhan bangsa, juga karena memang nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dibenarkan oleh ajaran Islam dan memang tidak bertentangan.

Peranan yang dimainkan oleh para pemimpin Islam dan alim ulama sangat berpengaruh dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan politik di Negara Republik Indonesia tersebut, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:¹⁵⁵

- 1) merekalah yang pertama menimbulkan gerakan yang bercorak

¹⁵⁴Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, cet. III), h.233.

¹⁵⁵Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, cet. III), h. 237.

nasional dalam sejarah politik Indonesia.

- 2) merekalah yang pertama mengajukan tuntutan parlemen, pemerintahan sendiri, dan kemerdekaan Indonesia;
- 3) merekalah yang pertama menimbulkan ide dan kesadaran nasional Indonesia;
- 4) merekalah yang pertama menimbulkan kesadaran berpartai dan berorganisasi;
- 5) merekalah yang pertama mengadakan pendidikan yang bercorak nasional (Muhammadiyah) 1912, Taman Siswa 1928) yang orang-orangnya turut mempengaruhi politik Indonesia.

Hal yang perlu diingat pada waktu itu dan sekarang bahwa peran serta kontribusi umat Islam terhadap Negara Republik Indonesia adalah bukan negara berdasarkan Islam tetapi kemerdekaan Indonesia. Demikianlah, sebagai contoh Syarekat Islam (SI) sebagai partai nasional besar yang pertama dalam programnya tidak menyebut-nyebut negara Islam. Yang dituntut oleh SI adalah kemerdekaan Indonesia demikian juga partai lainnya¹⁵⁶

Kontribusi umat Islam/pemimpin Islam agar dapat berperan secara mantap dan mapan dalam kehidupan dan pembangunan nasional termasuk dalam politik Islam, yang sekaligus merupakan partisipasi dalam perjuangan mencapai aspirasi umat Islam sedunia hendaknya kita memiliki wawasan perjuangan yang berdasarkan atas keyakinan dan kesadaran berikut:¹⁵⁷

- 1) bahwa Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini merupakan sasaran akhir dari aspirasi politik umat Islam Indonesia dan bukan sekedar sasaran antara atau batu loncatan menuju ke sasaran-sasaran lain;
- 2) bahwa sebagaimana yang telah kita alami bersama sejak mencapai kemerdekaan pada tahun 1945, perjuangan untuk Islam dan untuk kepentingan umat Islam Indonesia itu ternyata hanya berhasil kalau dilakukan dengan cara-cara yang konstitusional dan selaras dengan aspirasi bangsa; dan

¹⁵⁶Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, cet. III), h. 233.

¹⁵⁷Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* Jakarta: h. 225-226. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, cet. III), h. 230-231.

- 3) Bahwa umat Islam yang hendak kita tegakkan adalah Islam yang mengajar kebenaran dan tata nilai yang universal, yang harus diyakini dan dihayati oleh setiap muslim di manapun ia berada, yang dalam pelaksanaannya memiliki kapasitas untuk menampung kebinekaan dan keragaman kehidupan umat manusia, dan mempunyai kemampuan untuk berkembang sejajar dengan laju peradaban, situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press.
- Dede Rasyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996.
- Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, cet. II.

Dra. Zakiah, M.Pd

Lahir di Purbabaru 08 Maret 1958
NIP195803081989032001 golongan IV/c.
Staf pengajar Pendidikan Agama Islam
di Universitas Sumatera Utara dari tahun 1989
sampai sekarang.

Dr. Sahmiar, M.Ag

Lahir di Manisak 15 oktober 1959
NIP 195910151997032001 Golongan IV/a.
Staf Pengajar Pendidikan Agama Islam DPK USU
dari tahun 1997 sampai sekarang.

Dra. Sahliah, M.Ag

Lahir di Panyabungan 13 April 1963
NIP 196304131998032001 golongan III/d.
Staf Pengajar DPK USU dari tahun 1998
sampai sekarang.

Drs. Tagor Muda Lubis, M.A

Lahir di Huta Godang 31 Desember 1965
NIP 196512311998031014 golongan III/d.
Staf Pengajar DPK USU dari tahun 1998
sampai sekarang.



CV. PUTRA MAHARATU

CV. PUTRA MAHARATU

E-mail: Putramaharatu@yahoo.com

31-AMD No. 168 Nantauprapat (Dihubungkan)

31 Empat Lima No. 12 B Sidi Kidang (Dahi)

Sumatera Utara, HP. 0611 623 2281

